Drs. Fahrul Razi Salim, M.Pd
Dra. Rusnila Hamid, M. Si
Ma'ruf, S.Ag., M.Ag
Arief Sukino, S.Ag., M.Ag

Edisi Revisi

Pembelajaran
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

Editor:
SYAMSUL KURNIAWAN, M.S.I

IAIN Pontianak Press

PERPUSTAKAAN NASIONAL:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
PEMBELAJARAN
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

ISBN: 978-602-71764-7-8

Judul Buku:
Pembelajaran
Sejarah Kebudayaan Islam

Penulis:
DRS. FAHRUL RAZI SALIM, M.Pd
DRA. RUSNILA HAMID, M. Si
MA'RUF, S.Ag., M.Ag
ARIEF SUKINO, S.Ag., M.Ag

Editor:
Syamsul Kurniawan, M.S.I

Kreatif:
Setia Purwadi

Cetakan pertama: November 2014
Cetakan kedua: Maret 2017

Diterbitkan oleh:
IAIN Pontianak Press
Jalan Letjend Soeprapto No, 19
Pontianak - Kalimantan Barat

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur al-hamdulillah kehadlirat Allah Swt., yang menciptakan, mengatur dan menguasai seluruh makhluk di dunia dan akhirat. Semoga kita senantiasa mendapatkan limpahan rahmat dan ridha-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw., beserta keluarganya yang telah membimbing manusia untuk meniti jalan lurus menuju kejayaan dan kemuliaan.

Untuk merespons beragam kebutuhan masyarakat modern, seluruh elemen dan komponen bangsa harus menyiapkan generasi masa depan yang tangguh melalui beragam ikhtiyar komprehensif. Hal ini dilakukan agar seluruh potensi generasi dapat tumbuh kembang menjadi hamba Allah yang

dengan karakteristik beragama secara baik, memiliki cita rasa religiusitas, mampu memancarkan kedamaian dalam totalitas kehidupannya.

Sebagai ajaran yang sempurna dan fungsional, agama Islam harus diajarkan dan diamalkan dalam kehidupan nyata, sehingga akan menjamin terciptanya kehidupan yang damai dan tenteram. Oleh karenanya, untuk mengoptimalkan layanan pendidikan Islam di sekolah dan madrasah, ajaran Islam yang begitu sempurna dan luas perlu dikemas menjadi beberapa mata pelajaran yang secara linear akan dipelajari menurut jenjangnya

Terkait dengan hal tersebut di atas, kami sebagai pendidik berikhtiyar untuk menyususn buku pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. buku ini ditulis dengan tujuan agar mahasiswa jurusan Tarbiyah IAIN Pontianak yang akan mengikuti kegiatan praktik pembelajaran (*peer teaching*) dan juga praktik pengalaman lapangan memiliki empat kompetensi dasar yakni kompetensi profesional, personal pedagogik dan sosial.

Sebagaimana amanat dari kurikulum 2013 maka buku ini juga disusun berdasarkan kurikulum 2013. Sebagai ciri dari desain pembelajarannya dengan pendekatan saintifik adalah adanya kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Keberadaan buku sejenis ini menjadi sangat penting dan menentukan aktivitas pembelajaran.

Dalam buku ini akan dipaparkan dan diberikan contoh praktis yang dapat dijadikan pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Dengan membaca dan menelaah isi buku ini kedepan mahasiswa dapat dengan cepat beradaptasi dengan keadaan

yang sebenarnya di sekolah atau di madrasah.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini merupakan cetakan pertama, tentu masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, sangat terbuka untuk terus-menerus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Kami berharap kepada berbagai pihak untuk memberikan saran, masukan dan kritik konstruktif untuk perbaikan dan penyempurnaan di masa-masa yang akan datang.

Atas perhatian, kepedulian, kontribusi, bantuan dan budi baik dari semua pihak yang terlibat dalam penyusunan dan penerbitan buku ini, kami mengucapkan terima kasih. *Jazākumullah Khairan Kasīran.*

Pontianak, Maret 2017

Tertanda,
Syamsul Kurniawan, M.S.I
Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI vii

BAGIAN 1 :
PERENCANAAN PEMBELAJARAN SKI 1
A. PENYUSUNAN SILABUS BERBASIS KOMPETENSI .. 1
B. PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN 5

BAGIAN 2 :
MATERI PEMBELAJARANSEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH, TSANAWIYAH, ALIYAH 17
A. MATERI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM 17
B. KOMPETENSI INTI, KOMPETENSI DASAR DAN MATERI 27

BAGIAN 3:
PRINSIP-PRINSIP UMUM STRATEGI
DAN METODOLOGI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN ISLAM/SEJARAH
KEBUDAYAN ISLAM 97
A. Konsep Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam 97
B. Peran Guru 103
C. Konsep Strategi Pembelajaran 107
D. Prinsip-Prinsip Metodologi Pembelajaran Didaktik,
Metodik dan Metodologi 109
E. Prinsip-Prinsip Metode Mengajar 120
F. Faktor-Faktor yang Harus Diperhatikan dalam
Memilih Metode Mengajar 122
G. Kombinasi Metode-Metode dalam Praktek 126
H. Pendekatan Saintifik (Tuntunan Kurikulum 2013) 130
I. Kondisi Pembelajaran yang Efektif 144
J. Penerapan Strategi/ Metode PAIKEM/ Pembelajaran
Aktif dalam Pembelajaran SKI 162

BAGIAN 4 :
PENILAIAN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) 193
A. Konsep dasar asesmen 193
B. Teknik, Jenis dan Instrumen Penilaian 203
C. Langkah-langkah Penyusunan Instrumen Penilaian 208
D. Penyusunan Instrumen Non-Tes 222

Lampiran 301

PERENCANAAN PEMBELAJARAN SKI

BAGIAN 1

A. PENYUSUNAN SILABUS BERBASIS KOMPETENSI

1. Pengertian Silabus

Silabus merupakan penjabaran Standar Inti dan Kompetensi Dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dengan demikian, silabus pada dasarnya menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. apa kompetensi yang harus dicapai siswa yang dirumuskan dalam Kompetensi Inti, kompetensi dasar dan materi pokok;
2. bagaimana cara mencapainya yang dijabarkan dalam pengalaman belajar beserta alokasi waktu dan alat sera sumber belajar yang diperlukan; dan
3. bagaimana mengetahui pencapaian kompetensi yang ditandai dengan penyusunan indikator sebagai acuan dalam menentukan jenis dan aspek yang akan dinilai.

2. Pengembangan Silabus

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendikan.

1. Guru

   Sebagai tenaga profesional yang memiliki tangung jawab langsung terhadap kemajuan belajar siswanya, seorang guru diharapkan mampu mengembangkan silabus sesuai dengan kompetensi mengajarnya secara mandiri. Di sisi lain guru lebih mengenal karakteristik siswa dan kondisi sekolah serta lingkungannya.

2. Kelompok Guru

   Apabila guru kelas atau guru mata pelajaran karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru kelas atau guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah tersebut.

3. Kelompok Kerja Guru (MGMP/PKG)

   Sekolah yang belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, sebaiknya bergabung dengan sekolah-sekolah lain melalui forum MGMP/PKG untuk bersama-sama mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah-sekolah dalam lingkup MGMP/PKG setempat.

4. Dinas Pendidikan

   Dinas Pendidikan setempat dapat memfasilitasi penyusunan silabus dengan membentuk sebuah tim yang terdiri dari para

guru berpengalaman di bidangnya masing-masing. Dalam pengembangan silabus ini sekolah, kelompok kerja guru, atau Dinas Pendidikan dapat meminta bimbingan teknis dari perguruan tinggi, LPMP, atau unit utama terkait yang ada di Depatemen Pendidikan Nasional.

3. Prinsip Pengembangan Silabus

a. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggung-jawabkan secara keilmuan.

b. Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.

c. Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

d. Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

e. Memadai

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

f. Aktual dan Kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar,

sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

g. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi variasi peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

h. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

4. Tahap Pengembangan Silabus

a. Perencanaan

Tim yang ditugaskan untuk menyusun silabus terlebih dahulu perlu mengumpulkan informasi dan mempersiapkan kepustakaan atau referensi yang sesuai untuk mengembangkan silabus. Pencarian informasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan perangkat teknologi dan informasi seperti multi-media dan internet.

b. Pelaksanaan

Dalam melaksanakan penyusunan silabus perlu memahami semua perangkat yang berhubungan dengan penyusunan silabus, seperti Standar Isi yang berhubungan dengan mata pelajaran yang bersangkutan dan Standar Kompetensi Lulusan serta Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

c. Perbaikan

Buram silabus perlu dikaji ulang sebelum digunakan

dalam kegiatan pembelajaran. Pengkaji dapat terdiri atas para spesialis kurikulum, ahli mata pelajaran, ahli didaktik-metodik, ahli penilaian, psikolog, guru/ instruktur, kepala sekolah, pengawas, staf profesional dinas pendidikan, perwakilan orang tua siswa, dan siswa itu sendiri.

d. Pemantapan

Masukan dari pengkajian ulang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki buram awal. Apabila telah memenuhi kriteria dengan cukup baik dapat segera disampaikan kepada Kepala Dinas Pendidikan dan komunitas sekolah lainnya.

e. Penilaian Silabus

Penilaian pelaksanaan silabus perlu dilakukan secara berkala dengan menggunakan model-model penilaian kurikulum.

B. PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan penjabaran dari silabus

yang telah disusun pada langkah sebelumnya. RPP disusun untuk setiap kali pertemuan. Di dalam RPP tercermin kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Komponen minimal sebuah RPP adalah sebagai berikut:

SISTEMATIKA RPP BERDASARKAN PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 65 TAHUN 2013 TENTANG STANDAR PROSES PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

1. SEKOLAH/MADRASAH : .....
2. MATA PELAJARAN/TEMA : .....
3. KELAS/SEMESTER : .....
4. MATERI POKOK : .....
5. ALOKASI WAKTU : .....
6. KOMPETENSI INTI 1 : .....
7. KOMPETENSI INTI 2 : .....
8. KOMPETENSI INTI 3 : .....
9. TUJUAN PEMBELAJARAN : .....
10. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI : .....
11. MATERI PELAJARAN : .....
12. STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN : .....
13. SUMBER BELAJAR : .....
14. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN :

Tabel: Langkah-Langkah Pembelajaran

No.	PER-TEMUAN KE	KEGIATAN	URUTAN LANGKAH	WAK-TU
1.	.....	1.1.PENDAHU-LUAN	1.1.1. ..... 1.1.2. ..... 1.1.3.	
		1.2. INTI	1.2.1. MENGAMATI 1.2.1.1. …… 1 .2.1.2. ……. DST. 1.2.2. MENANYA 1.2.2.1. ……. 1.2.2.2. ……. DST. 1.2.3. MENALAR 1.2.3.1. ……. 1.2.3.2. ……. DST. 1.2.4. MENCOBA 1.2.4.1. …….. 1.2.4.2. …….. DST 1.2.5. MENGKOMUNI-KASIKAN 1.2.5.1. ……. 1.2.5.2. …… DST.	
		1.3. AKHIR	1.3.1. …… 1.3.2. …….. DST.	

15. PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN : .....
    a. Prosedur penilaian
    b. Bentuk/jenis penilaian
    c. Instrument penilaian/skoring
    d. Kunci jawaban
    e. *Feed back*

Komponen 1 sampai dengan 5 sudah jelas cara mengisinya. Untuk komponen yang keenam yaitu Kompetensi Inti, ini diambil dari Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 67,68 atau 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum (Permen nomor 67 untuk SD/MI, Nomor 68 untuk SMP/MTs, dan nomor 69 untuk SMA/MA).

Merumuskan Tujuan Pembelajaran menggunakan format ABCD (*Audiance, Behaviour, Condition and Degree).* Rumusan Tujuan pembelajaran sesungguhnya dapat diambil dari rumusan indikator pencapaian Kompetensi Dasar. Jika Indikatornya ada 2 buah, maka rumusan tujuan pembelajaranpun juga ada 2 buah. Perhatikan rumusan tujuan pembelajaran ini:

"Anak dapat menunjukkan sikap dakwah bilhal dengan tepat dalam pergaulan hidupnya setelah mengikuti pembelajaran dengan strategi pembelajaran Active *Self Assesment*" Anak = *Audiance* Dapat menunjukkan sikap dakwah bilhal = *Behaviour* setelah mengikuti pembelajaran dengan strategi pembelajaran Active *Self Assesment* = *Condition* dengan tepat dalam pergaulan hidupnya = *Degree*

Rumusan Kompetensi Dasar dapat diambil dari Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 67,68 atau 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum (Permen nomor 67 untuk SD/MI, Nomor 68 untuk SMP/MTs, dan nomor 69 untuk SMA/MA) dan untuk madrasah diambil dari ketentuan Peraturan Menteri Agama dalam peraturan yang sejenis dengan Permendikbud tersebut.

Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi, merupakan bagian yang agak rumit, menuntut kejelian, ketelitian dan penguasaan materi pelajaran. Yang jelas Indikator Pencapaian

Kompetensi merupakan penjabaran secara operasional rumusan Kompetensi Dasar. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi, yaitu (1) Kata kerja yang digunakan harus operasional terkait dengan ranah/ domaian yang diisyaratkan oleh kata kerja pada rumusan Kompetensi dasar.

Jika ranah yang diisyaratkan berupa kognitif, maka rumusan indikator diarahkan ke kognitif (tidak usah ke tingkat ranah yang lebih tinggi: afektif dan psikomotor). Jika ranah yang diisyaratkan dalam rumusan Kompetensi Dasar berupa afektif atau psikomotor, maka harus ada beberapa indikator yang berbentuk afektif/psikomotor, di samping juga mencantumkan ranah kognitif, (2) ruang lingkup materi merupakan penjabaran dari materi yang tertulis pada Kompetensi Dasar. Untuk maksud merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi Anda sebaiknya memiliki daftar kata-kata operasional pada domian kognitif, afektif maupun psikomotor. Perhatikan dengan seksama daftar kata kerja operasional yang dirinci atas dasar ketiga ranah/ domain pembelajaran tersebut sebagai berikut:

Tabel: 2 KATA KERJA OPERASIONAL TAXONOMI BLOOM

Ranah Kognitif					
Pengeta-huan	Pemahaman	Penerapan	Analisis	Sintesis	Penilaian
Mengutip	Menambah	Memerlukan	Menganal-isis	Mengab-straksi	Memper-timbang-kan
Menyebut-kan	Mem-perkirakan	Menyesuaikan	Mengaudit/ memeriksa	Mengani-masi	Menilai

Menjelas-kan	Menjelaskan	Mengalokasikan	Membuat blueprint	Mengatur	Mem-banding-kan
Menggam-bar	Mengkate-gorikan	Mengurutkan	Membuat garis besar	Mengum-pulkan	Menyim-pulkan
Membilang	Mencirikan	Menerapkan	Memecah-kan	Mendanai	Mengkon-traskan
Mengiden-tifikasi	Merinci	Menentukan	Mengkarak-teristikkan	Mengkate-gorikan	Mengar-ahkan
Mendaftar	Mengasosi-asikan	Menugaskan	Membuat dasar penge-lompokkan	Mengkode	Mengkri-tik
Menunjuk-kan	Memband-ingkan	Memperoleh	Merasional-kan	Mengkom-binasikan	Menim-bang
Memberi label	Menghitung	Mencegah	Menegaskan	Menyusun	Mempertahankan
Membuat index	Mengkon-traskan	Mencanagkan	Membuat dasar peng-kontras	Mengarang	Memutus-kan
Memasang-kan	Mengubah	Mengkalkulasi	Mengko-relasikan	Memban-gun	Memisah-kan
Menemu-tunjukkan	Mempertah-ankan	Menangkap	Mendeteksi	Menanggu-langi	Mempre-diksi
Menamai	Mengu-raikan	Memodifikasi	Mendiag-nosis	Meng-hubungkan	Menilai
Membuat kerangka	Menjalin	Mengklasifi-kasikan	Mendia-gramkan	Mencip-takan	Mempe-jelas
Menandai	Membeda-kan	Melengkapi	Mendiversi-fikasikan	Meng-kreasikan	Merangk-ing
Membaca	Mendi-skusikan	Menghitung	Menyeleksi	Mengko-reksi	Menugas-kan
Menyadari	Mengung-gulkan	Membangun	Memerinci ke baga-ian-bagian	Memotret	Menafsir-kan
Menghapal	Menggali	Membiasakan	Menomi-nasikan	Merancang	Memberi pertim-bangan

Meniru	Mengira	Mendemon-strasikan	Mendoku-mentasikan	Mengem-bangkan	Membe-narkan
Mencatat	Mencontoh-kan	Menurunkan	Menjamin	Meren-canakan	Mengukur
Mengulang	Menerang-kan	Menentukan	Menguji	Mendikte	Mem-proyeksi
Mereproduksi	Mengemu-kakan	Menemukan	Mencerah-kan	Meningkat-kan	Memer-inci
Meninjau	Memperluas	Menggambar-kan	Menjelajah	Memper-jelas	Menggra-dasi
Memilih	Mempo-lakan	Menemukan kembali	Memba-gankan	Memfasil-itasi	Meren-tangkan
Menya-takan	Memfaktor-kan	Membagankan	Memfile	Membentuk	Mere-komen-dasikan
Mempela-jari	Menggener-alisasikan	Menggunakan	Membuat kelompok	Merumus-kan	Melepas-kan
Mentabu-lasi	Memberi-kan	Menilai	Mengidenti-fikasi	Menggener-alisasi	Memilih
Memberi kode	Menmyim-pulkan	Melatih	Mengilus-trasikan	Menumbuh-kan	Merang-kum
Menelusuri	Berinteraksi	Menggali	Menyimpul-kan	Menangani	Men-dukung
Menulis	Mengum-pulkan	Membuka	Menginter-upsi	Mengirim	Mengetes
	Memaknai	Mengemukakan	Menemukan	Memper-baiki	Memvali-dasi
	Mengamati	Membuat faktor	Menelaah	Mengga-bungkan	Mem-buktikan kembali
	Merumus-kan kembali	Membuat gambar	Menata	Memadukan	
	Menggrafik-kan	Membuat grafik	Mengelola	Membatasi	

	Meramalkan	Menangani	Memaksi-malkan	Mengga-bungkan	
	Memper-baiki	Mengilus-trasikan	Meninimal-kan	Mengajar	
	Menulis kembali	Mengadaptasi	Mengopti-malkan	Membuat model	
	Membuat abstraksi	Menyelidiki	Memerin-tahkan	Mengimpro-visasi	
	Merangkum	Memanipulasi	Menggaris-besarkan	Membuat jaringan	
	Menjabar-kan	Mempercantik	Memberi tanda/kode	Mengorgan-isasikan	
Mengkomunikasikan secara visual		Mengoperasikan	Mempriori-taskan	Mensketsa	
		Mempersoalkan	Mengedit	Mereparasi	
		Mengkonsepkan	Menanyakan	Meren-canakan	
		Melaksanakan	Mengaitkan	Menampil-kan	
		Meramalkan	Memilih	Menyiapkan	
		Menyiapkan	Memilah	Meresepkan	
		Memberi harga	Mengukur	Mempro-duksi	
		Memproses	Membagi ulang	Membuat program	
		Memproduksi	Melatih	Menata ulang	
		Memproyeksi-kan	Mentransfer	Merekon-struksi	
		Melindungi		Mencari referensi	
		Menyediakan		Meng-gunakan referensi	
		Mengakitkan		Mereferen-sikan	

		Melingkari		Memper-baiki	
		Menyusun		Menuliskan kembali	
		Mempertunjuk-kan		Menspesifi-kasikan	
		Mensimulasikan		Merangkum	
		Mensketsakan		Mengkom-posisikan	
		Memecahkan			
		Melanggankan			
		Mentabulasi			
		Membuat tran-skrip			
		Menterjemah-kan			
		Melakukan			

Aspek Psikomotorik

Mengaktifkan	**Mengoreksi**	**Menyelenggarakan**	**Mengalihkan**
Menyesuaikan	Mengkreasikan	Membuat	Memecahkan masalah
Menggabungkan	Mendemonstrasikan	Memanipulasi	Menempel
Melamar	Merancang	Mereparasi	Memadankan
Mengatur	Memilah	Mencampur	Menjeniskan
Mengumpulkan	Melatih	Memmaku	Menjahit
Menimbang	Mengencangkan	Mengoperasikan	Mempertajam
Memperkecil	Memperbaiki	Menjalankan	Membentuk
Membangun	Mengikuti	Menekan	Mensketsa
Mengkalibrasi	Menggiling	Memproduksi	Memulai
Mengubah	Memegang	Menarik	Menyetir
Membersihkan	Memalu	Mendorong	Menggunakan

Menutup	Memanaskan	Memindahkan	Menimbang
Mengkombinasikan	Menggantung	Memperbaiki	Membungkus
Memposisikan	Mengidentifikasikan	Menggantikan	Mengemas
Menyambungkan	Mengisi	Memutar	
Mengkonstruksi	Menempatkan	Menggirim	

Aspek Afektif

Menerima	**Menanggapi**	**Bekerja sama**	**Menganut**
Mempertanyakan	Bertanggungjawab	Mengasumsikan tanggungjawab	Mengubah
Memilih	Membantu	Meyakini	Menata
Mengikuti	Mengajukan	Melengkapi	Mengklasifikasikan
Memberi	Mengkompromikan	Meyakinkan	Mengkombinasikan
Menmganut	Menyenangi	Memperjelas	Mempertahankan
Mematuhi	Menyambut	Membedakan	Membangun
Meminati	Mendukung	Beriman	Membentuk pendapat
	Menyetujui	Memprakarsai	Menunjukkan dengan
	Menampilkan	Mengundang	Memadukan
	Melaksanakan	Menggabungkan	Mengelola
	Menampilkan	Memperjelas	Menimbang alter-natif
	Melaporkan	Berperanserta	Menegosiasi
	Memilih	Mengusulkan	Berembuk
	Mengatakan	Menekankan	Bersilang pendapat
	Membuat per-tanyaan	Berbagi	
	Memilah	Menyumbang	
	Menolak	Bekerjakeras	

Perhatikan contoh cara merumsukan Indikator Pencapaian Kompetensi di bawah ini:

2.8. Meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW periode Mekah dan Madinah.

Dari rumusan KD di atas, dipahami bahwa domain/ranah pembelajaran yang diisyaratkan adalah ranah afektif, yaitu berupa kata kerja "MENELADANI". Sedangkan ruang lingkup materi yang akan dijabarkan adalah "perjuangan Nabi Muhammad SAW priode Mekkah dan Madinah". Untuk kepentingkan melaksanakan pembelajaran yang durasi waktu 30 menit atau untuk 1 kali pertemuan, maka dapat saja Anda merumuskan 1 buah indicator yang mengarah ke aspek sikap, misalnya:

2.8.1. Dapat menujukkan dengan tepat sikap dakwah bilhal dalam pergaulan hidupnya.

Kemudian, untuk memberikan penguatan kepada siswa agar tepat memiliki sikap yang dimaksud, Anda dapat pula mencantumkan indicator yang mengarah ke ranah kognitif, misalnya:

2.8.2. Dapat menjelaskan pengertian dakwah bilhal.

2.8.3. Dapat menceritakan cara dakwah bilhal yang dilakukan Rasulullah sebagai seorang pemimpin.

2.8.4. Dapat menjelaskan factor yang memperkuat Rasulullah dapat melaksanakan prinsip hadits "mulailah dari diri sendiri".

Selanjutnya, Anda diminta untuk mencantumkan materi pelajaran. Materi pelajaran harus dikemukakan secara lengkap, yang merupakan jawaban atau tanggapan dari sejumlah indicator yang telah anda tulis. Misalnya, berdasarkan contoh indicator di atas, maka materi pelajarannya adalah: Dakwah Bilhal. Kemukakanlah keseluruhan isi materi secara detail dan lengkap.

MATERI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH, TSANAWIYAH DAN ALIYAH

BAGIAN 2

A. MATERI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

1. Pengertian Materi Pembelajaran

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah satu komponen pembelajaran yang mencakup pengetahuan, nilai/sikap dan keterampilan, yang akan dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus dipersiapkan dengan baik agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus

dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator. Materi pembelajaran dipilih dan dirancang seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai standar-standar yang ditentukan. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan *(treatment)* terhadap materi pembelajaran tersebut.

2. Struktur dan Jenis Materi Ajar SKI

Sebelum proses pembelajaran, guru diharapkan benar-benar memahami materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Jika seorang guru betul-betul memahami struktur dan jenis materi ajar, maka dia akan mudah menyampaikannya dengan baik. Di samping itu, akan meningkatkan kepercayaan diri yang tinggi untuk menyajikan materi atau bahan itu dengan kreatifitas tinggi. Artinya, guru tidak lagi harus terpaku pada buku teks atau ajar, yang juga dipegang oleh peserta didik. Sebaliknya, dia bisa menyajikan materi itu sebagai ”bahan mentah” (*raw material*) dan memberi kesempatan kepada peserta didiknya untuk mengolahnya sendiri.

Unsur kesenangan dan keriangannya hilang kalau materi itu diberikan dalam bentuk matang atau jadi. Begitu juga dengan guru, dia tidak akan bisa menyampaikan materi dengan interaktif dan menyenangkan, jika tidak mengetahui struktur dan jenis materi yang disampaikan. Untuk saat seperti sekarang ini, guru dituntut bias menyajikan materi-materi atau bahan-bahan ajar mentah tapi kaya kepada peserta didik dan mendorong mereka

untuk memproses materi tersebut sehingga menjadi bahan yang bermanfaat untuk siswa. Berikut ini adalah struktur dan jenis materi Sejarah Kebudayaan Islam:

a. Fakta

Sejarah pada umum berisi data-data yang berhubungan dengan peristiwa masa lampau. Kseseluruhan data sejarah tersebut adalah fakta, yaitu segala sesuatu yang berwujud kenyataan dan kebenaran. Fakta, menurut pandangan *Contextual Teaching and Learning*, adalah hubungan antara dua obyek; fakta tidak pernah berdiri atau berada dengan sendirinya; pasti dia mempunyai hubungan dengan fakta atau konsep lain. Fakta-fakta sejarah meliputi nama-nama orang, peristiwa, tempat, atau benda-benda bersejarah lainnya.

b. Konsep

Sejarah memang identik dengan kumpulan data dan fakta, meskipun demikian tidak berarti bahwa sejarah atau materi pelajaran sejarah tidak mengandung konsep. Terutama dalam Sejarah Kebudayaan Islam, banyak konsep-konsep baru yang harus dikuasai oleh peserta didik. Konsep adalah segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi: definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, isi, dan sebagainya.

c. Prinsip

Komponen ini merupakan hal utama dari mata pelajaran yang berisi hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi: dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, teo-

rema, serta hubungan antar-konsep yang menggambarkan implikasi sebab-akibat. Dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam terdapat banyak prinsip yang harus dikuasai oleh peserta didik.

d. Prosedur

Bagian struktur ini berupa langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktifitas dan kronologi suatu sistem atau peristiwa. Prosedur juga menyangkut materi yang berisi urutan atau jenjang, yang satu dilakukan setelah yang lainnya. Untuk kasus mata pelajaran Sejarah Kebudayan Islam, prosedur bisa berupa kronologi atau rentetan satu peristiwa.

e. Sikap atau Nilai

Ini merupakan struktur materi afektif yang berisi aspek sikap dan nilai, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar serta bekerja, dsb. Materi ajar yang baik tidak hanya memuat aspek kognitif dan psikomotor saja, sebagaimana tercermin dari empat struktur di atas, melainkan juga harus sarat dengan muatan afektif. Apalagi untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru dituntut untuk menampilkan struktur afektif dari materi ini yang berupa nilai dan sikap.

Tabel Klasifikasi Isi Materi Pembelajaran Dalam Ranah Pengetahuan

No	Jenis	Pengertian
1.	Fakta	Mudah dilihat, menyebutkan nama, jumlah, dan bagian-bagiannya. *Contoh:* a. Sejarah Nabi Muhammad Saw. b. Hitungan zakat dan waris.
2.	Konsep	Definisi, identifikasi, klasifikasi, ciri-ciri khusus. *Contoh:* a. Perbedaan nabi dan rasul b. Definisi ikhlas, ananiyah, takabur, dll. c. Ciri-ciri munafiq
3.	Prinsip	Penerapan dalil, hukum, rumus, (diawali dengan jika …., maka ….) *Contoh:* a. Jika dua orang berlainan jenis menikah, maka boleh melakukan hubungan yang sebelumnya dilarang. b. Jika seseorang membaca ayat al-Quran tidak tepat makhraj dan tajwidnya, maka dapat mengakibatkan perubahan makna ayat al-Quran tersebut.
4.	Prosedur	Bagan arus atau bagan alur (*flowchart*), alogaritma langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut. *Contoh 1:* Dalam mapel PAI hal ini terkait dengan praktik-praktik melakukan ibadah yang harus dilakukan secara berurutan, tidak boleh dibalik-balik. Misalnya, sebelum melakukan shalat, harus dipenuhi dulu syarat-syaratnya, dst. *Contoh 2:* Membaca buruf, membaca kata, dan membaca ayat al-Quran

3. Prinsip-prinsip Pengembangan Materi Ajar

Ada beberapa prinsip yang harus dipegang oleh guru yang melakukan pengembangan materi pemJbelajaran. Prinsip-prinsip tersebut, antara lain: kesesuaian (*relevance*), ke-*ajeg*-an (*consistency*), dan kecukupan (*adequacy*). (Depdiknas 2006).

a. Relevansi

Adanya relevansi antara materi yang dikembangkan dengan Standar Isi yang menyangkut Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik berupa pengenalan fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep atau prinsip ataupun jenis materi yang lain.

b. Konsistensi

Prinsip ini berarti ke-*ajeg*-an. Artinya, adanya ke-*ajeg*-an antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa ada empat macam, maka materi atau bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam.

c. *Adequacy*

Prinsip ini berarti kecukupan. Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit maka kurang membantu tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak maka akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian keseluruhan SK dan KD).

4. Langkah-langkah dalam Pengembangkan Materi Ajar

Materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru dan harus dipelajari siswa hendaknya berisikan materi atau bahan ajar yang benar menunjang tercapainya standar kompe-

tensi dan kompetensi dasar. Berikut ini adalah langkah-langkah pemilihan materi atau bahan ajar yang bisa ditempuh:

a. Identifikasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Sebelum menentukan materi pembelajaran terlebih dahulu perlu di identifikasi aspek-aspek keutuhan kompetensi yang harus dipelajari atau dikuasai peserta didik. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan berbagai jenis aspek standar kompetensi, materi pembelajaran juga dapat dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a. Ranah kognitif, jika kompetensi yang ditetapkan meliputi: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan penilaian. Materi pembelajaran aspek kognitif secara terperinci dapat dibagi menjadi empat jenis kalau dihubungkan dengan struktur materi ajar, yaitu: fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Materi jenis fakta adalah materi berupa nama-nama objek, nama tempat, nama orang, lambang, peristiwa, nama bagian atau komponen suatu benda, dan lain sebagainya. Materi konsep berupa pengertian, definisi, hakekat, inti isi. Materi jenis prinsip berupa: dalil, rumus, postulat adagium, paradigma, teorema. Materi jenis prosedur berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut, misalnya langkah-langkah membuat *mind map* atau *time line*.
b. Ranah psikomotorik, jika kompetensi yang ditetapkan meliputi gerak anggota badan, seperti berdiri, ruku, sujud, duduk bersimpuh, cara melafalkan kata atau kalimat, dan memb-

awakan doa atau kasidah.

c. Ranah afektif, jika kompetensi yang ditetapkan meliputi: pemberian respons, apresiasi, penilaian, dan internalisasi. Stuktur materi ajar yang tergolong ke dalam ranah ini adalah prinsip, sikap, dan nilai.

b. Identifikasi Jenis-jenis Materi Pembelajaran

Identifikasi dilakukan berkaitan dengan kesesuaian materi pembelajaran dengan tingkatan aktifitas/ranah pembelajarannya. Materi yang sesuai untuk ranah kognitif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Dengan demikian, jenis materi yang sesuai untuk ranah kognitif adalah fakta, konsep, prinsip dan prosedur.

Materi pembelajaran yang sesuai untuk ranah afektif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Dengan demikian, jenis materi yang sesuai untuk ranah afektif meliputi rasa dan penghayatan, seperti pemberian respons, penerimaan, internalisasi, dan penilaian. Materi pembelajaran yang sesuai untuk ranah psikomotorik ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik.

Dengan demikian, jenis materi yang sesuai untuk ranah psikomotorik terdiri dari membuat *mind map atau concept map*, *time line*, dan melakukan gerakan-gerakan yang dituntut penguasaannya. Materi yang akan dibelajarkan perlu diidentifikasi secara tepat agar pencapaian kompetensinya dapat diukur. Di samping itu, dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang akan dibelajarkan, maka guru akan mendapatkan ketepatan da-

lam metode pembelajarannya. Sebab, setiap jenis materi pembelajaran memerlukan strategi, metode, media, dan sistem evaluasi yang berbeda-beda. Misalnya, metode pembelajaran materi fakta atau hafalan bisa menggunakan "jembatan keledai" (*mnemonics*), sedangkan metode pembelajaran materi prosedur dengan cara "demonstrasi." Cara mudah untuk menentukan jenis materi pembelajaran yang akan dibelajarkan adalah dengan cara mengajukan pertanyaan tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik.

Dengan mengacu pada kompetensi dasar, kita akan mengetahui apakah materi yang harus kita belajarkan berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur, aspek sikap, atau keterampilan motorik. Berikut adalah pertanyaan penuntun untuk mengidentifikasi jenis materi pembelajaran.

1. Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa "mengingat" nama suatu objek, simbol atau suatu peristiwa? Kalau jawabannya "ya," maka materi pembelajaran yang harus diajarkan adalah "fakta." Contoh, dari KD 2.2. menceritakan sejarah kelahiran dan silsilah Nabi Muhammad Saw.
2. Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa kemampuan untuk menyatakan suatu definisi, menuliskan cirri khas sesuatu, mengklasifikasikan atau mengelompokkan beberapa contoh objek sesuai dengan suatu definisi? Kalau jawabannya "ya," berarti materi yang harus diajarkan adalah "konsep." Contoh, dari KD. 2.3. mendeskripsikan peristiwa kerasulan Muhammad Saw.
3. Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa menjelaskan atau melakukan langkah-langkah atau

prosedur secara urut atau membuat sesuatu? Bila "ya," maka materi yang harus diajarkan adalah "prosedur." Contoh dari KD 9.1. mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam membina masyarakat Madinah (sosial, ekonomi, agama, dan pertahanan).

4. Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa menentukan hubungan antara beberapa konsep, atau menerapkan hubungan antara berbagai macam konsep? Bila jawabannya "ya," berarti materi pembelajaran yang harus diajarkan termasuk dalam kategori "prinsip." Contoh dari KD 7.4. mengambil hikmah dari peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj* Nabi Muhammad Saw.
5. Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa memilih berbuat atau tidak berbuat berdasar pertimbangan baik buruk, suka tidak suka, indah tidak indah? Jika jawabannya "ya," maka materi pembelajaran yang harus diajarkan berupa aspek sikap atau nilai. Contoh, dari KD 5.3. meneladani kepribadianNabi Muhammad sebgai rahmat bagi seluruh alam.
6. Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa melakukan perbuatan secara fisik? Jika jawabannya "ya," maka materi pembelajaran yang harus diajarkan adalah aspek motorik. Contoh, dari KD 12.2. mendeskripsikan silsilah Abu Bakar dengan menggunakan *mind map*.

Upaya untuk mengidentifikasi materi pembelajaran apakah termasuk aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, dan prosedur), aspek afektif dan aspek psikomotorik, bisa disajikan bagan alur *(flowchart)* langkah-langkah penentuan materi pembelajaran. Selain menggambarkan langkah-langkah yang menunjukkan

cara berpikir, diagram di bawah ini juga menunjukkan kata-kata kunci untuk menentukan jenis atau tipe materi pembelajaran dalam hubungannya dengan perumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik.

Bagan Alur I:
Langkah-langkah Pengembangan Materi Ajar

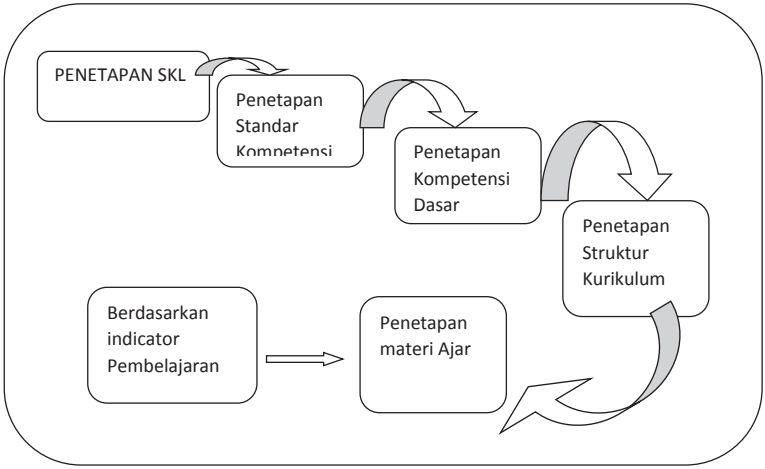

B. KOMPETENSI INTI, KOMPETENSI DASAR DAN MATERI

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran penting bagi peserta didik di lembaga pendidikan Islam di samping matapelajaran lain seperti Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, dan Fikih. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan kisah tentang perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (*beribadah* dan *bermuamalah*) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah. Aspek Sejarah Kebudayaan Islam

menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Penyusunan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran ini dilakukan dengan cara mempertimbangkan dan mendasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk SD/MI, dan peraturan Menteri Agama Nomor 912 tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah serta memperhatikan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006 , tanggal 1 Agustus 2006, tentang Pelaksanaan Standar Isi, yang intinya bahwa Madrasah dapat meningkatkan kompetensi lulusan dan mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi.

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai dengan masa Khulafaurrasyidin. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Kompetisi Inti, Kompetisi Dasar dan Materi SKI untuk Madrasah

KOMPETENSI INTI, KOMPETENSI DASAR DAN MATERI MADRASAH IBTIDAIYAH

a. **Standar isi pembelajaran SKI dapat dibagi menjadi Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) yang diuraikan di bawah ini**

Tabel 2 : KD-KI SKI Kelas III Semester Ganjil

Kompetens Inti	Kompetensi Dasar
1. Menerima dan menghayati ajaran agama Islam	1.1. Menghindari sikap-sikap menyekutukan Allah SWT dengan makhluk-Nya sebagai bentuk penolakan terhadap kepercayaan masyarakat jahiliyah Arab pra-Islam yang tidak sesuai dengan tuntunan agama Islam. 1.2. Meyakini akan adanya Allah SWT dan kekuasaan-Nya melalui peristiwa penyelamatan Ka'bah dari pasukan Abrahah.
2. Memiliki akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, sesama dan lingkungannya .	1.1 Menunjukkan sikap pemberani, teguh pendirian, memegang teguh janji, pantang menyerah, suka menolong dan menghormati tamu sebagai bentuk amalan adat istiadat masyarakat Arab pra-Islam yang sesuai dengan tuntunan agama Islam. 1.2 Menghindari perbuatan tercela mabuk-mabukan, merendahkan derajat wanita, dan suka berpesta pora yang merupakan sifat dan watak masyarakat Arab pra-Islam yang tidak sesuai dengan tuntunan agama Islam.

2. Memiliki akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, sesama dan lingkungannya .	1.3 Menghindari sifat tercela sebagaimana yang dilakukan pasukan Abrahah dalam peristiwa penyerangan Ka'bah. 1.4 Menyantuni anak yatim, mandiri dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai bentuk pengambilan *ibrah* dari kehidupan masa kanak-kanak Muhammad SAW. 1.5 Membiasakan bersikap jujur dan dapat dipercaya sesuai dengan kepribadian Nabi Muhammad SAW yang bergelar Al - Amin.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati mendengar, melihat, membaca dan bertanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang al-Qur'an, Hadis, fiqih, akidah, akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam.	2.1 Menjelaskan keadaan adat-istiadat dan kepercayaan masyarakat Arab pra-Islam. 2.2 Menjelaskan masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW.
4. Menyajikan pengetahuan faktual terkait dengan pengembangan dari materi yang dipelajari di madrasah.	3.1 Menceritakan kondisi alam, sosial, dan perekonomian masyarakat Arab pra-Islam. 3.2 Menceritakan kejadian luar biasa yang mengiringi lahirnya Nabi Muhammad SAW. 3.3 Menceritakan sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW. 3.4 Membuat silsilah Nabi Muhammad SAW.

Tabel 3 : KD-KI SKI KELAS III SEMESTER GENAP

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menerima dan menghayati ajaran agama Islam	1.1 Meyakini Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT 1.2 Mengambil *ibrah* dari kebiasaan Nabi Muhammad SAW dalam menghindari kebiasaan buruk masyarakat di sekitar *Makkah*. 1.3 Mengikuti cara-cara Nabi Muhammad SAW dalam menghindari kebiasaan buruk masyarakat di sekitarnya.

2. Memiliki akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, sesama dan lingkungannya .	2.1. Mengambil *ibrah* dari kehidupan masa remaja Nabi Muhammad SAW dengan berperilaku bekerja keras, mandiri dan bijaksana. 2.2 Mencintai Nabi Muhammad SAW sebagai teladan (*uswah hasanah*) dan Nabi yang Agung.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang al-Qur'an, Hadis, fiqih, akidah, akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam.	3.1 mendeskripsikan bukti-bukti kerasulan Nabi Muhammad SAW 3.2 Mendeskripsikan peristiwa kerasulan Muhammad SAW. 3.3 Memahami bukti-bukti kerasulan Nabi Muhammad SAW.
4. Menyajikan pengetahuan faktual terkait dengan pengembangan dari materi yang dipelajari di madrasah.	4.1 Menceritakan masa remaja atau masa muda Nabi Muhammad SAW. 4.2 Menghubungkan karakteristik jahiliyah masa Nabi Muhammad SAW dengan kehidupan sekarang. 0.1 Menceritakan bukti-bukti kerasulan Nabi Muhammad SAW.

Tabel 4 : KD-KI SKI KELAS IV SEMESTER GANJIL

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menerima dan menghayati ajaran agama Islam	1.1 Meyakini kebenaran dari Allah SWT walaupun banyak tantangan yang harus dihadapi sebagai implementasi nilai-nilai dakwah Rasulullah di tahun-tahun awal kenabian. 1.2 Santun dalam menyampaikan kebenaran sebagai implementasi nilai dakwah Rasulullah.
2. Memiliki akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, sesama dan lingkungannya .	2.1. Bersikap tabah menghadapi cobaan dalam menyampaikan kebenaran sebagai bentuk meneladani ketabahan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya dalam berdakwah. 2.2.Mengutamakan kemuliaan akhlak dalam menyampaikan kebenaran sebagai implementasi keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah.

3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang al-Qur'an, Hadis, fiqih, akidah, akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam.	3.1 Menunjukkan contoh-contoh ketabahan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dalam berdakwah 3.2 Mengidentifikasi cirri-ciri kepribadian Nabi Muhammad SAW sebagai rahmad bagi seluruh alam
4. Menyajikan pengetahuan faktual terkait dengan pengembangan dari materi yang dipelajari di madrasah.	4.1 Menceritakan ketabahan Nabi Muhammad SAW dan sahabat dalam berdakwah 4.2 Menceritakan kemuliaan akhlak Nabi Muhammad SAW dan sahabat dalam berdakwah

Tabel 5 : KD-KI SKI KELAS IV SEMESTER GENAP

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menerima dan menghayati ajaran agama Islam	1.1 Memiliki kemauan untuk selalu berubah menuju kebaikan sebagai bentuk implementasi semangat hijrah para sahabat Rasulullah. 1.2 Tumbuh kesadaran akan pentingnya perintah salat lima waktu. 1.3 Melaksanakan salat lima waktu secara tertib sebagai bentuk pengamalan peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.
2. Memiliki akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, sesama dan lingkungannya .	2.1 Meneladani kesabaran para Sahabat Nabi Muhammad SAW dalam peristiwa hijrah ke Habasyah. 2.2 Meneladani kesabaran Nabi Muhammad SAW dalam peristiwa hijrah ke Thaif. 2.3 Mengambil hikmah dari peristiwa *Isra'-Mi'raj* Nabi Muhammad SAW. 2.4 Mengambil hikmah dari peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib. 2.5 Meneladani keperwiraan Nabi Muhammad SAW dalam mempertahankan kota Madinah dari serangan kafir Quraisy.

3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang al-Qur'an, Hadis, fiqih, akidah, akhlak, dan sejarah Islam.	3.1 Mengidentifikasi sebab-sebab Nabi Muhammad SAW menganjurkan sahabat hijrah ke Habasyah. 3.2 Mengidentifikasi sebab-sebab Nabi Muhammad SAW hijrah ke Thaif. 3.3 Mengidentifikasi latar belakang Nabi Muhammad SAW di-Isra' Mi'rajkan Allah SWT. 3.4 Mengidentifikasi keadaan masyarakat Yastrib sebelum hijrah Nabi Muhammad SAW. 3.5 Mengidentifikasi sebab-sebab hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib.
	3.6 Mendeskripsikan upaya yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam membina masyarakat Madinah (sosial, ekonomi, agama, dan pertahanan).
4. Menyajikan pengetahuan faktual terkait dengan pengembangan dari materi yang dipelajari di madrasah.	4.1 Menceritakan peristiwa hijrah Sahabat ke Habasyah. 4.2 Menceritakan peristiwa hijrah Sahabat ke Thaif. 4.3 Menceritakan kembali peristiwa penting di dalam *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad SAW. 4.4 Menceritakan kembali peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib.

Tabel 6 : KD-KI SKI Kelas V Semester Ganjil

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menerima dan menghayati ajaran agama Islam	1.1 Memiliki kemauan untuk selalu berubah menuju kebaikan sebagai bentuk implementasi semangat hijrah Rasulullah ke Yatsrib. 1.2 Bersedia berkorban demi memperjuangkan kebenaran/kebaikan sebagai implementasi semangat hijrah Rasulullah ke Yatsrib. 1.3 Meyakini terjadinya peristiwa fathu Makkah atas pertolongan Allah SWT
2. Memiliki akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, sesama dan lingkungannya .	2.1 Mengambil hikmah dari peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib. 2.2 Meneladani keperwiraan Nabi Muhammad SAW dalam mempertahankan kota Madinah dari serangan kafir Quraisy. 2.3 Mengambil ibrah dari peristiwa *Fathu Makkah.*

3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang al-Qur'an, Hadis, fiqih, akidah, akhlak, dan sejarah Islam.	3.1 Mengidentifikasi sebab-sebab hijrah Rasulullah ke Yatsrib. 3.2 Mengidentifikasi sebab-sebab terjadinya *Fathu Makkah*. 3.3 Menjelaskan cara-cara Rasulullah dalam menghindari pertumpahan darah dengan kaum kafir Qurais dalam peristiwa *Fathu Makkah*.
4. Menyajikan pengetahuan faktual terkait dengan pengembangan dari materi yang dipelajari di madrasah.	4.1 Menggali informasi dan menjelaskan kronologi Rasul hijrah ke Yatsrib. 4.2 Menggali informasi dan menjelaskan kronologi peristiwa *Fathu Makkah*. 4.3 Mengaitkan keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam *Fathu Makkah* dengan tuntutan kehidupan sekarang.

Tabel 7 : KD-KI SKI Kelas V Semester Genap

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menerima dan menghayati ajaran agama Islam	0.1 Mengagumi semangat rela berkorban yang ditunjukkan oleh para Khulafaurasyidin sebagai bentuk kecintaan pada Allah SWT dan Rasul-Nya. 0.2 Berpegang teguh pada Al-Quran dan Sunah Rasul sebagai peninggalan Rosulullah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memiliki akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, sesama dan lingkungannya .	1.1 Mengambil hikmah dari peristiwa akhir hayat Rasulullah SAW. 1.2 Meneladani nilai-nilai positif dari kekhalifahan Abu Bakar As Siddiq. 1.3 Meneladani nilai-nilai positif dari kekhalifahan Umar bin Khattab.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang al-Qur'an, Hadis, fiqih, akidah, akhlak, dan sejarah Islam.	3.1 Menyebutkan dua pusaka yang ditinggalkan Rasulullah sebagai pegangan kaum mslimin. 3.2 Menunjukkan contoh nilai-nilai positif dari khalifah Abu Bakar as-Shiddiq. 3.3 Menunjukkan contoh nilai-nilai positif dari khalifah Umar bin Khattab.

4. Menyajikan pengetahuan faktual terkait dengan pengembangan dari materi yang dipelajari di madrasah.	4.1. Menceritakan peristiwa-peristiwa di akhir hayat Rasulullah SAW. 4.2. Menggali informasi dan menyajikan silsilah, kepribadian Abu Bakar as-Shiddiq dan perjuangannya dalam dakwah Islam. 4.3. Menggali informasi dan menyajikan silsilah, kepribadian Umar bin Khattab dan perjuangannya dalam dakwah Islam. 4.4. Mengaitkan nilai kepemimpinan kedua khalifah dengan tuntutan kehidupan sekarang.

Tabel 8 : KD-KI SKI Kelas VI Semester Ganjil

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menerima dan menghayati ajaran agama Islam	1.1.Mengagumi semangat rela berkorban yang ditunjukkan oleh para Khulafaurasyidin sebagai bentuk kecintaan pada Allah SWT dan rasul-Nya. 1.2Bersedia berkorban sebagaimana yang dilakukan oleh para Khulafaurasyidin sebagai bentuk kecintaan pada Allah SWT dan rasul-Nya.
2. Memiliki akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, sesama dan lingkungannya .	2.1Meneladani nilai-nilai positif dari kekhalifahan Utsman bin Affan. 1.2 Meneladani nilai-nilai positif dari kekhalifahan Ali bin Abi Thalib.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang al-Qur'an, Hadis, fiqih, akidah, akhlak, dan sejarah Islam.	3.1 Menunjukkan contoh nilai-nilai positif dari khalifah Utsman bin Affan. 3.2 Menunjukkan contoh nilai-nilai positif dari khalifah Ali bin Abi Thalib.
4. Menyajikan pengetahuan faktual terkait dengan pengembangan dari materi yang dipelajari di madrasah.	3.1. Menggali informasi dan menyajikan silsilah, kepribadian Utsman bin Affan dan perjuangannya dalam dakwah Islam. 3.2. Menggali informasi dan menyajikan silsilah, kepribadian, dan perjuangan khalifah Ali bin Abi Thalib.

Tabel 9 : KD-KI SKI Kelas VI Semester Genap

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menerima dan menghayati ajaran agama Islam	1.1 Menghargai penyebaran agama Islam di Indonesia secara damai melalui cerita dakwah beberapa Wali Sanga. 1.2 Menerima cara-cara dakwah Wali Sanga dalam penyebaran agama Islam yang menyesuaikan dengan kondisi masyarakat saat itu.
2. Memiliki akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, sesama dan lingkungannya .	1.1 Meneladani perjuangan beberapa tokoh Wali Sanga (Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Kalijaga, dan Sunan Gunung Jati) dalam penyebaran agama Islam secara damai di Indonesia. 1.2 Membiasakan menyampaikan ajaran agama Islam dengan cara-cara yang santun dalam kehidupan bermasyarakat sebagai bentuk keteladanan terhadap Wali Sanga.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang al-Qur'an, Hadis, fiqih, akidah, akhlak, dan sejarah Islam.	2.1 Mengidentifikasi sejarah perjuangan Sunan Maulana Malik Ibrahim. 2.2 Menjelaskan jasa Sunan Maulana Malik Ibrahim dalam penyebaran agama Islam. 2.3 Mengidentifikasi sejarah perjuangan Sunan Kalijaga. 2.4 Menjelaskan jasa Sunan Kalijaga dalam penyebaran agama Islam. 2.5 Mengidentifikasi sejarah perjuangan Sunan Gunung Jati. 2.6 Menjelaskan jasa Sunan Gunung Jati dalam penyebaran agama Islam.
4. Menyajikan pengetahuan faktual terkait dengan pengembangan dari materi yang dipelajari di madrasah.	4.1 Menggali informasi dan menceritakan cara-cara dakwah Sunan Maulana Malik Ibrahim dalam penyebaran agama Islam. 4.2 Menggali informasi dan menceritakan cara-cara dakwah Sunan Kalijaga dalam penyebaran agama Islam. 4.3 Menggali informasi dan menceritakan cara-cara dakwah Sunan Gunung Jati dalam penyebaran agama Islam. 4.4 Mengaitkan kearifan dakwah para Wali Sanga dengan tuntutan kehidupan sekarang.

Sumber permenag Nomor 912 tahun 2013

1. Kelahiran dan Perjuangan Nabi di Makkah

Pada saat masyarakat Arab dalam suasana kegelapan (jahiliyyah), lahirlah seorang bayi tepatnya 12 Rabiul Awal bertepatan dengan tanggal 26 April 570 atau 571 masehi Awal tahun Gajah (50 hari setelah penyerangan pasukan Gajah dari Yaman). di bagian Selatan Jazirah Arab, suatu tempat yang ketika itu merupakan daerah paling terbelakang di dunia, jauh dari pusat perdagangan, seni, maupun ilmu pengetahuan. Bayi yang dilahirkan akan membawa perubahan besar bagi sejarah peradaban manusia. Ayah bayi tersebut bernama Abdullah bin Abdul Mutallib meninggal dalam perjalanan dagang di Madinah, yang ketika itu bernama Yastrib, dan ibunya bernama Aminah binti Wahab yang masih satu keturunan. (M. Abdul Karim, 2007: 62-63)

Pada usia 6 tahun, Beliau ditinggal ibunya, kemudian ia diasuh kakeknya, Abdul Muthalib, namun tidak lama kemudian ditinggal juga, kakeknya meninggal, dan selanjutnya pamannya yang mengurus, Abu Thalib yang tersohor dengan karismatiknya di kalangan kaum Quraish. Kenudian Muhammad yang tinggal dengan pamannya. Ia melakukan pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh mereka yang seusia dia. Bila tiba bulan-bulan suci, kadang ia tinggal di Mekah dengan keluarga, kadang pergi bersama mereka ke pekan-pekan yang berdekatan dengan 'Ukaz, Majanna dan Dhu'l-Majaz, untuk mendengarkan sajak-sajak yang dibawakan oleh penyair-penyair Mudhahhabat dan Mu'allaqat, yang melukiskan lagu cinta dan puisi-puisi kebanggaan, melukiskan nenek moyang mereka, peperangan mereka, kemurahan hati dan jasa-jasa mereka. Didengarnya ahli-ahli pidato di antaranya orang-orang Yahudi dan Nasrani yang membenci paganisma Arab. Mereka bicara tentang Kitab-kitab Suci Isa

dan Musa, dan mengajak kepada kebenaran menurut keyakinan mereka. Dinilainya semua itu dengan hati nuraninya, dilihatnya ini lebih baik daripada paganisma yang telah menghanyutkan keluarganya itu.

Sejak usia 12 tahun, beliau telah menemani pamannya berdagang ke Syam. Tetapi di tengah perjalanan bertemu dengan seorang Rahib Nasrani yang bernama Bahira. Kemudian ia melarang Abu Thalib membiarkan Muhammad tanpa pengawalan, sebab ia melihat tanda kenabian dalam diri Muhammad, dan jika tanda itu diketahui oleh orang Yahudi dikawatirkan mereka akan membunuhnya.

Dengan demikian sejak muda-belia Muhammad sudah mengenal seluk-beluk jalan padang pasir dengan pamannya Abu Talib, sudah mendengar para penyair, ahli-ahli pidato membacakan sajak-sajak dan pidato-pidato dengan keluarganya dulu di pekan sekitar Mekah selama bulan-bulan suci, maka ia juga telah mengenal arti memanggul senjata, ketika ia mendampingi paman-pamannya dalam Perang Fijar. Dalam perbuatan dan tingkah-lakunya Muhammad terhindar dari segala kemaksiatan, nama yang sudah diberikan kepadanya oleh penduduk Mekah, dan memang begitu adanya: Al-Amin.

Ketika Nabi itu berumur duapuluh lima tahun. Abu Talib mendengar bahwa Khadijah sedang menyiapkan perdagangan yang akan dibawa dengan kafilah ke Syam. Abu Talib lalu menghubungi Khadijah untuk mengupah Muhammad untuk menjalankan perdagangannya. Khadijah setuju dengan upah empat ekor unta. Setelah mendapat nasehat paman-pamannya Muhammad pergi dengan Maisara, budak Khadijah. Dengan mengambil jalan padang pasir kafilah itupun berangkat menuju

Syam, dengan melalui Wadi'l-Qura, Madyan dan Diar Thamud serta daerah-daerah yang dulu pernah dilalui Muhammad dengan pamannya Abu Talib.

Dengan kejujuran dan kemampuannya ternyata Muhammad mampu benar memperdagangkan barang-barang Khadijah, dengan cara perdagangan yang lebih banyak menguntungkan daripada yang dilakukan orang lain sebelumnya. Demikian juga dengan karakter yang manis dan perasaannya yang luhur ia dapat menarik kecintaan dan penghormatan Maisara kepadanya. Setelah tiba waktunya mereka akan kembali, mereka membeli segala barang dagangan dari Syam yang kira-kira akan disukai oleh Khadijah. Setelah kembali di Mekah, Muhammad bercerita dengan bahasa yang begitu fasih tentang perjalanannya serta laba yang diperolehnya, demikian juga mengenai barang-barang Syam yang dibawanya. Khadijah gembira dan tertarik sekali mendengarkan. sesudah itu, Maisara bercerita juga tentang Muhammad, betapa halusnya wataknya, betapa tingginya budi-pekertinya. Hal ini menambah pengetahuan Khadijah di samping yang sudah diketahuinya sebagai pemuda Mekah yang besar jasanya.

Dalam waktu singkat saja kegembiraan Khadijah ini telah berubah menjadi rasa cinta, sehingga dia yang sudah berusia empat puluh tahun, dan yang sebelum itu telah menolak lamaran pemuka-pemuka dan pembesar-pembesar Quraisy tertarik juga hatinya mengawini pemuda ini, yang tutur kata dan pandangan matanya. Pernah ia membicarakan hal itu kepada saudaranya yang perempuan - kata sebuah sumber, atau dengan sahabatnya, Nufaisa bint Mun-ya - kata sumber lain. Nufaisa pergi menjajagi Muhammad seraya berkata: "Kenapa kau tidak mau kawin?"

"Aku tidak punya apa-apa sebagai persiapan perkawinan," jawab Muhammad. "Kalau itu disediakan dan yang melamarmu itu cantik, berharta, terhormat dan memenuhi syarat, tidakkah akan kauterima?" "Siapa itu?" Nufaisa menjawab hanya dengan sepatah kata: "Khadijah." "Dengan cara bagaimana?" tanya Muhammad. Sebenarnya ia sendiri berkenan kepada Khadijah sekalipun hati kecilnya belum lagi memikirkan soal perkawinan, mengingat Khadijah sudah menolak permintaan hartawan-hartawan dan bangsawan-bangsawan Quraisy. Setelah atas pertanyaan itu Nufaisa mengatakan: "Serahkan hal itu kepadaku," maka iapun menyatakan persetujuannya. Muhamat Husein Haikal, 1993: 198

Tidak lama kemudian Khadijah menentukan waktunya yang kelak akan dihadiri oleh paman-paman Muhammad supaya dapat bertemu dengan keluarga Khadijah guna menentukan hari perkawinan. Kemudian perkawinan itu berlangsung dengan diwakili oleh paman Khadijah, Umar bin Asad, sebab Khuwailid ayahnya sudah meninggal sebelum Perang

Masa kerasulan. Ketika Muhammad berusia 35 tahun, di kalangan suku Quraisy terdapat persengketaan ketika bersama-sama membangun ka'bah yang rusak. Sengketa itu berawal dari penentuan siapa yang berhak meletakkan *hajar aswad* pada dinding ka'bah. Ahirnya terdapat usulan, bahwa yang berhak meletakkannya adalah orang yang pertama masuk masjid (kompleks ka'bah) pertama kali esok pagi. Ternyata kemudian, bahwa Muhammadlah yang paling dulu. Melihat hal tersebut, semua orang pun tidak keberatan. Akan tetapi Muhammad melakukan cara yang menenteramkan hati semua orang, yaitu dengan cara mengambil selembar kain yang dibentangkan, menaruh hajar aswad di atasnya dan meminta semua kepala suku bersama-sa-

ma mengangkatnya.

Dalam perjalanan hidupnya Muhammad selalu terjaga dari maksiyat, atau hal-hal yang tidak bermanfaat yang sering dilakukan anak-anak muda. Ia juga tidak percaya kepada berbagai berhala yang dipertuhankan oleh masyarakatnya. Ia juga berteman dengan orang-orang yang terhormat, dan berusaha mencari kebenaran yang hakiki. Untuk itu ia sering bermeditasi. Tujuh tahun lamanya Muhammad sering mengunjungi gua Hira, untuk bermeditasi dan mencari petunjuk jalan yang lurus. Suatu hari di bulan Ramadlan 610 M ia didatangi malaikat Jibril yang menyuruhnya membaca. Kemudian disampaikanlah kepadanya wahyu yang pertama (surat al-'Alaq 1-5). Sepulang dari gua Hira ia meminta Isterinya untuk menyelimutinya, karena ia begitu terkejut dengan peristiwa itu. Beberapa bulan kemudian ia didatangi kembali malaikat Jibril yang menyuruhnya bangun.

Sejak itu Muhammad mulai berdakwah secara tertutup, sampai datang perintah berdakwa secara terbuka (terang-terangan) (Surat Al-Hijr: 94).

Misi kerasulan pertama kali disebarkan kepada keluarga terdekat. Kemudian kepada saudara-saudaranya juga pada sahabat-sahabat terdekatnya. Secara perlahan, pengikutnya bertambah. Yang mula-mula sekali melangkahkan kakinya untuk masuk Islam adalah Abu Bakar As-Shidiq sekaligus menjadi pembantu Nabi dalam menyebarkan ajaran Islam. Melalui Abu Bakar masuklah Usman bin Affan ke dalam ajaran Islam, Talhah dan Sa'ad dll. Dari kalangan wanita yang mula-mula masuk Islam adalah Khadijah, istri beliau sendiri yang paling dicintainya. Setelah itu segera Ali masuk Islam, dari golongan anak-anak yang berumur sekitar delapan tahun, beliau adalah anak Abu Thalib.

Sahabat-sahabat inilah yang membantu Rasulullah mengembangkan sayap-sayap ajaran-ajaran Islam. Hari berganti hari kaum muslimim pun bertambah besar. Yang mengikuti ajarannya cukup bervariasi, ada yang berasal dari keturunan yang lemah, ada juga yang berasal dari keturunan yang kaya. Islam didakwakan kepada seluruh ummat manusia, meskipun dakwahnya ini banyak mendapat rintangan dan perlawanan dari suku Quraisy dan bangsa Arab umumnya. Nabi dan sahabatnya sering dihina, diancam, diserang fisik. Namun kesabaran Nabi dalam menghadapi semua itu, justru menimbulkan jumlah pengikutnya semakin bertambah, walaupun pada akhirnya atas ijin Allah mengadakan hijrah ke Yasrib (Madinah) sebagai suatu strategi untuk menaklukkan bangsa Arab yang sombong di kemudian hari. (Syeh Mahmuddunnasir, 1994 : 124-125)

Di tengah-tengah kemelut yang berkembang, desakan kaum Quraisy semakin besar, Nabi ditinggal oleh istrinya tercinta, kemudian ia ditinggal oleh pamannya, Abu Thalib, yang selama hidupnya menjadi penopang utama dalam menyebarkan ajaran Islam.

Jika diperhatikan secara teliti perjuangan Nabi Muahmmad Saw. Dalam menyebarkan agama Islam begitu banyak sekali ujian dari Tuhan. Beliau seperti tidak pernah diberi kesempatan mendapatkan kasih sayang dari orang-orang yang dicintainya. Juga seperti tidak pernah diberi kesempatan mendapat perlindungan orang-orang yang kuar. Namun jika diperhatikan secara teliti, ini semua akan memberi arti bahwa, Nabi Muhammad disuruh hanya untuk mengoksentrasikan dirinya kepada Allah SWT. Allah menjadi pelindung dan pemelihara yang paling utama dan sekaligus sebagai tempat meminta pertolongan yang

paling sempurna.

Karena gencarnya permusuhan dan siksaan terhadap pengikut Islam, maka pada tahun kelima dari kenabian, 15 orang (11 laki-laki dan 4 perempuan) melakukan hijrah ke Etiopia, yang kemudian disusul oleh kelompok-kelompok lain. Di sini mereka diterima oleh Raja, namun kemudia rombongan ini pulang setelah mendengar kabar bohong bahwa bangsa Quraisy telah menerima Islam.

Tekanan, boikot dan penyerangan terhadap kaum muslim terus berlanjut. Kemudian Muhammad kehilangan paman dan istrinya Khadijah yang meninggal dunia pada tahun yang sama. Muhammad mencoba hijrah ke Thaif, tetapi tidak mendapat sambutan yang baik. Kemudian terjadilah peristiwa isra' mi'raj, sebagai penghiburan dan meneguhkan hati Muhammad. Ia kemudian terus berdakwa pada orang-orang dari luar Makkah yang datang berhaji. Hal ini menjadikan rombongan dari Madinah tertarik untuk bertemu dan mengundangnya ke sana. Akhirna Muhammad dan para pengikutnya hijrah ke Madinah (Yatsrib), pad atahun ke-13 dari kenabian. Ia menempuh perjalanan selama 7 hari dan harus bersembunyi dari kejaran kaum Quraisy yang hendak membunuhnya.

Di Madinah Muhammad membangun peradaban Islam, dan menyebarkannya ke seluruh penjuru dunia. Ia membentuk masyarakat madani, sebagaimana yang terkadung pada ajaran Islam. Ia mencontohkan segala ketentuan dalam al-Qur'an, ke dalam perilaku kehidupan peribadi dan masyarakat secara nyata. Ia meninggal pada hari Senin 12 Rabiul Awal 11 H, atau 8 Juni 632 Masehi. Sebagai pemimpin agama dan Negara ia tidak meninggalkan kekayaan apa-apa yang berarti bagi anak dan kel-

uarganya.

Ajaran Muhammad memberikan kebebasan kepada umat manusia, dan menjadikan manusia sederajat antara yang satu dengan lainnya. Orang yang selama ini mendapat tekanan dan ketidakadilan, berduyun-duyun memasuki Islam. Dan karena inilah suku Quraish yang berkuasa merasa kekuasaan dan pengaruhnya mulai dieliminir oleh pengaruh ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad. (Husien Haikal, 1993: 102-103.)

2. Misi Dakwah Rasul di Madinah

Di awal tahun hijriyah, Nabi Muhammad mendirikan sebuah masjid sebagai tempat melaksanakan ritual dan kegiatan sosial. Di masjid ini Nabi memulai karir lengkapnya sebagai kepala agama dan kepala pemerintahan. Di masjid ini pula Nabi mengajarkan praktek sosial yang tidak bertentangan dengan ajaran Tuhan yang mana hak, dia memimpin umat Islam dan umat lainnya. Perbedaan agama bukan merupakan sesuatu yang harus dihilangkan. Mereka rukun berdasarkan kepercayaan dan keagamaan masing-masing, bagi kamu agamamu dan bagi kami agamaku, mereka hidup berdampingan. Meskipun terkadang terjadi konflik diakibatkan oleh kaum Yahudi yang suka mengadu domba dan menghianati perjanjian yang sudah disepakati, namun konflik yang terjadi di Madinah relatif lebih kecil dibandingkan konflik-konflik yang tumbuh di Makkah.

Menurut ahli sejarah, kurang lebih dalam jangka waktu dua tahun di awal kehijrahannya, ia mencetuskan sebuah piagam yang mengatur hubungan komunitas-komunitas yang ada di Madinah. Piagam tersebut biasanya dikenal piagam Madinah. Piagam ini merupakan konstitusi dari sebuah dasar negara Islam

pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. (Montgomery Watt, 1961: 95-96.)

Dokumen politik Islam itu mengatur tentang kondisi sosial ekonomi, serta kehidupan militer dan keagamaan bagi segenap penduduk Madinah, baik muslim ataupun bukan. Misalnya dalam bidang perekonomian, Nabi menganjurkan kepada orang kaya untuk membayar utang orang miskin. Dalam kehidupan sosial, Nabi menyuruh untuk memelihara kehormatan keluarga dan tetangga, jaminan keselamatan jiwa dan harta bagi segenap penduduk. Bagi bidang agama Nabi membebaskan beragama sesuai dengan kepercayaan dan keimanannya masing-masing. Juga pelaksanaan hukum tidak pandang bulu, pengadilan akan menghukum siapa saja yang bersalah. Karena itu menurut Philip K. Hitti, fungsi Nabi ini di Madinah adalah sebagai hakim, pemimpin agama, pemberi kebijakan, dan panglima tertinggi. Philip K. Hitti, 1970:113.

3. Dakwah Walisongo

Perkembangan Islam di pulau Jawa tidak dapat dilepaskan dari peranan para wali yang tergabung dalam organisasi walisongo, pembentukan lembaga walisongo pertama kali dilakukan oleh sultan Turki Muhammad I, yang memerintah pada tahun 1394-1421. Pada waktu sultan Muhamamd I menerima laporan dari para saudagar Gujarat (India) bahwa dipulau Jawa jumlah pemeluk Agama Islam masih sangat sedikit. Sultan muhamamd I kemudian mengirim sebuah tim yang anggotanya dipilih orang-orang yang memiliki kemampuan diberbagai bidang, tidak hanya bidang ilmu agama saja. Untuk membentuk tim, sultan Muhamamd I mengirim surat kepada para pembesar di Afri-

ka Utara dan Timur Tengah, yang isinya minta dikirim beberapa ulama yang mempunyai 'kharismatik".

Berdasarkan perintah sultan Muhamad I itu lalu dibentuk sebuah tim yang berintikan 9 orang yang ditugaskan menjadi penyebar Islam di pulau Jawa, kemudian tim diberangkatkan kepulau Jawa pada tahun 1404, di mana tim tersebut diketuai oleh maulana Malik Ibrahim berasal dari Turki, seorang ahli agama dan juga ahli irigasi yang dianggap piawai dalam mengatur Negara. Kemudian pada perkembangannya mereka tersebar di tiga tempat yakni pantai utara Pulau Jawa, yaitu Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat.

Arti lain walisongo dalam Bahasa Jawa *songo* berasal dari kata *sanga* yang artinya sembilan, jadi bisa diartikan walisongo adalah jumlah wali yang ada sembilan, sedangkan dalam Bahasa Arab *songo* atau *sanga* berasal dari kata *tsana* yang artinya mulia dan bisa diartikan sebagai wali yang mulia.

Era walisongo adalah era berakhirnya dominasi *Hindu-Budha* dalam budaya *Nusantara* dan digantikan dengan kebudayaan Islam di Indonesia. Walisongo merupakan simbol penyebaran agama Islam di Indonesia, khususnya di daerah Jawa. Banya tokoh-tokoh selain para walisongo yang membantu dalam membangun Islam di tanah Jawa ini, namun para walisongo yang paling berperan besar dalam membangun kerajaan Islam ditanah Jawa ini. Adapun nama-nama walisongo tersebut adalah

1. Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim
2. Sunan Ampel atau Raden Rahmat
3. Sunan Bonang atau Raden Makhdum Ibrahim

4. Sunan Drajat atau Raden Qasim
5. Sunan Kudus atau Ja'far Shadiq
6. Sunan Giri atau Raden Paku atau Ainul Yaqin
7. Sunan Kalijaga atau Raden Said
8. Sunan Muria atau Raden Umar Said
9. Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah, (Abdurrahman Mas'ud. 2002:)

TABEL 10 : KD-KI SKI DAN MATERI SKI UNTUK MADRASAH TSANAWIYAH (Ganjil dan Genap)

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan meyakini akidah Islamiyah.	1.1.Menghayati dan meyakini bahwa kebudayaan Islam merupakan hasil cipta, karya dan karsa umat Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis
1. Menghayati dan meyakini akidah Islamiyah.	1.2.Berkomitmen untuk menerapkan nilai positif kebudayaan Islam dalam kehidupan sehari-hari 1.3.Menghayati dan menyakini misi dakwah Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat.
2. Menghargai dan menghayati akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga, teman, guru, masyarakat, lingkungan sosial dan alamnya	1.1. Meneladani perjuangan Nabi dan para sahabat dalam menghadapi masyarakat Makkah 1.2. Meneladani perjuangan Nabi dan para sahabat dalam menghadapi masyarakat Madinah 1.3. Menunjukkan nilai-nilai dari misi Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan untuk masa kini dan yang akan datang 1.4. Menunjukkan nilai-nilai dari misi Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat.

2. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang al-Qur'an, Hadis, Fikih , akidah, akhlak, dan sejarah Islam.	3.1.Menjelaskan pengertian kebudayaan Islam 3.2.Menjelaskan tujuan dan manfaat mempelajari sejarah kebudayaan Islam 2.3 Mengidentifikasi bentuk/wujud kebudayaan Islam 2.4 Mendeskripsikan sejarah Nabi Muhammad dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan 2.5 Mendeskripsikan misi Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat.
	2.6 Mendeskripsikan pola dakwah Nabi Muhammad di Makkah dan Madinah 2.7 Mengklasifikasikan pola dakwah Nabi Muhammad di Makkah dan Madinah
3 Mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	3.1. Melafalkan QS. Al -Alaq 1-5 dan QS. Al-Mudatsir 1-7 yang merupakan wahyu pertama dan kedua yang diterima Nabi Muhammad SAW 3.2. Menyajikan QS. Al -Alaq 1-5 dan QS. Al-Mudatsir 1-7 yang merupakan wahyu pertama dan kedua yang diterima Nabi Muhammad SAW 3.3. Menyajikan QS. Asy Syuáro 154 dan al-Hijr:94 sebagai dasar untuk berdakwah secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan.

Tabel 11 : KD-KI SKI KELAS VII SEMESTER GENAP

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan meyakini akidah Islamiyah.	1.1 Menghayati perilaku Khulafaurrasyidin cerminan dari akhlak Rasulullah SAW. 1.2 Memiliki keyakinan tentang langkah-langkah yang diambil oleh khalifah daulah Bani Umayyah untuk kemajuan umat Islam dan budaya Islam 0.3. Menghayati sikap adil, sederhana Umar bin Abdul Azis merupakan cerminan perilaku Rasulullah SAW. 0.4. Berkomitmen menghindarkan diri dari sisi-sisi negatif perilaku para penguasa daulah Dinasti Umayah

2. Menghargai dan menghayati akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga, teman, guru, masyarakat, lingkungan sosial dan alamnya	1.1 Menunjukkan nilai-nilai yang terkandung dari prestasi-prestasi yang dicapai oleh Khulafaurrasyidin untuk masa kini dan yang akan datang 1.2 Meneladani gaya kepemimpinan Khulafaurrasyidin 1.3 Menunjukkan nilai-nilai dari perkembangan kebudayaan/ peradaban Islam pada masa Dinasti Bani Umaiyah untuk masa kini dan yang akan datang 1.4 Meneladani kesederhanaan dan kesalihan Umar bin abdul Aziz dalam kehidupan sehari-hari 1.5 Meneladani semangat para ilmuan muslim pada masa *Dinasti* Bani Umaiyah untuk masa kini dan yang akan dating
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang al-Qur'an, Hadis, Fikih , akidah, akhlak, dan sejarah Islam.	2.1. Menjelaskan berbagai prestasi yang dicapai oleh Khulafaur Rasyidin 2.2. Menjelaskan sejarah berdirinya Dinasti Bani Umayyah 2.3. Mendeskripsikan perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Bani Umaiyah 2.4. Mengidentifikasi tokoh ilmuwan muslim dan perannya dalam kemajuan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah 2.5. Mengidentifikasi sikap dan gaya kepemimpinan Umar bin Abdul Azis
4. Mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak	3.1 Menceritakan model kepemimpinan Khulafaurrasyidin 3.2 Menyajikan kisah ketegasan Abu Bakar as-Siddiq dalam menghadapi kekacauan umat Islam saat wafatnya Nabi Muhammad SAW
(menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang)terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	3.3 Menyajikan kisah tentang kehidupan Umar bin Abdul Azis dalam kehidupan sehari-hari

Tabel 12 : KD-KI SKI KELAS VIII SEMESTER GANJIL

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan meyakini akidah Islamiyah.	0.1 Menghayati upaya Dinasti Bani Abbasiyah mendirikan Daulah merupakan bagian dari perkembangan kebudayaan Islam. 0.2 Berkomitmen untuk mengambil nilai-nilai positif dari khalifah Dinasti Bani Abbasiyah yang menonjol.
2. Menghargai dan menghayati akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga, teman, guru, masyarakat, lingkungan sosial dan alamnya	1.1 Meneladani semangat belajar para ilmuan muslim di masa Dinasti Abbasiyah sehingga mampu membawa puncak kejayaan kebudayaan dan peradaban Islam 1.2 Menunjukkan nilai-nilai ajaran dari perkembangan kebudayaan / peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah untuk masa kini dan yang akan datang 1.3 Meneladani ketekunan dan kegigihan khalifah Dinasti Bani Abbasiyah yang terkenal
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang al-Qur'an, Hadis, Fikih , akidah, akhlak, dan sejarah Islam.	2.1 Menjelaskan latar belakang berdirinya Dinasti Bani Abbasiyah 2.2 Mendeskripsikan perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah 2.3 Mengidentifikasi tokoh ilmuwan muslim: Ali bin Rabban at-Tabari, Ibnu Sina, al-Razi(ahli kedokteran), Al Kindi, Al Ghazali, Ibn Maskawaih (ahli filsafat), Jabir bin Hayyan ahli kimia), Muhammad bin Musa al-Khawarizmi (ahli Astronomi)dan perannya dalam kemajuan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Abbasiyah 2.4 Mengidentifikasi para ulama': penyusun kutubussittah (ahli Hadis), empat imam madhab (ahli FIKIH), Imam At-Thabari, Ibnu Katsir (ahli Tafsir) dan perannya dalam kemajuan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Abbasiyah

4. Mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	3.1 Menceritakan silsilah kekhalifahan Dinasti Abbasiyah 3.2 Menghafalkan karya para ilmuan muslim pada masa Dinasti Abbasiyah 3.3 Menceritakan keindahan kota Baghdad sebagai wujud kemajuan budaya dimasa Dinasti Abbasiyah 3.4 Menyajikan biografi tokoh ilmuwan muslim dan para ulama dinasti Bani Abbasiyah

Tabel 13 : KD-KI SKI KELAS VIII SEMESTER GENAP

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan meyakini akidah Islamiyah.	1.1 Menghayati perjuangan Shalahuddin al-Ayyubi untuk menegakkan agama Allah SWT. 1.2 Berkomitmen untuk berjuang dalam mensyiarkan kebenaran sesuai kondisi sekarang yang lebih menitikberatkan aspek humanis (kemanusiaan).
2. Menghargai dan menghayati akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga, teman, guru, masyarakat, lingkungan sosial dan alamnya	1.1 Mengambil*ibrah* dari perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti al-Ayyubiyah untuk masa kini dan yang akan datang 1.2 Meneladani semangat para pendiri dinasti Al Ayyubiyah 1.3 Meneladani sikap keperwiraan, zuhud, dan kedermawanan Shalahuddin al-Ayyubi dalam kehidupan sehari-hari

3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang al-Qur'an, Hadis, fikih , akidah, akhlak, dan sejarah Islam.	2.1 Menjelaskan sejarah berdirinya DinastiAl Ayyubiyah 2.2 Mengidentifikasi para para pendiri dinasti Al Ayyubiyah 2.3 Mendeskripsikan perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa penguasa Ayyubiyah 2.4 Mengidentifikasi penguasa Dinasti Al Ayyubiyah yang terkenal 2.5 Mengidentifikasi ilmuwan muslim Dinasti Al Ayyubiyah dan perannya dalam kemajuan kebudayaan/peradaban Islam
4. Mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	3.1 Menceritakan terjadinya peristiwa perang Salib 3.2 Menceritakan kegigihan Salahuddin Yusuf al-Ayyubi dalam merebut kembali masjidil Aqsha. 3.3 Menyajikan biografi tokoh yang terkenal pada masa Dinasti Al Ayyubiyah 3.4 Menyajikan peran para ilmuwan muslim Dinasti Al Ayyubiyah

Tabel 14 : KD-KI SKI KELAS IX SEMESTER GANJIL

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan meyakini akidah Islamiyah.	1.1 Menghayati nilai-nilai perjuangan Walisongo dalam mensyiarkan Islam 1.2 Menghayati usaha dakwah yang dilakukan Abdul Rauf Singkel, Muhammad Arsyad al-Banjari, KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asyári dalam beramar ma'ruf nahi munkar. 1.3 Berkomitmen untuk selalu tekun, gigih dalam belajar dan mensyiarkan Islam sebagaimana yang dilakukan oleh para penyebar agama Islam di Indonesia

2. Menghargai dan menghayati akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga, teman, guru, masyarakat, lingkungan sosial dan alamnya	1.1. Membiasakan bersikap arif dan bijaksana sebagaimana sikap yang dimiliki para penyebar agama Islam di Indonesia 1.2. Meneladani semangat para tokoh yang berperan dalam perkembangan Islam di Indonesia . 1.3. Meneladani semangat perjuangan para penyebar agama Islam yang ikhlas dan tidak kenal lelah serta penuh kesabaran. 1.4. Menunjukkan sikap menghargai terhadap peninggalan para penyebar agama Islam dengan tidak menodai perjuangan mereka ke arah anarkhis (kekerasan).
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang al-Qur'an, Hadis, Fikih , akidah, akhlak, dan sejarah Islam.	2.1 Menjelaskan sejarah masuknya Islam di Nusantara melalui perdagangan, sosial, dan pengajaran 2.2 Mengidentifikasi bukti masuknya Islam di nusantara abad ke 7, 11 dan 13 2.3 Mengidentifikasi penyebab mudah berkembangnya Islam di Nusantara 2.4 Menjelaskan sejarah kerajaan Islam di Jawa, Sumatera, dan Sulawesi 2.5 Mengidentifikasi para tokoh dan peranya dalam perkembangan Islam di Indonesia (Walisongo,Abdurrauf Singkel, Muhammad Arsyad Al Banjari, KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asyári) 2.6 Mengklasifikasi peran para tokoh dalam perkembangan Islam di Indonesia (Walisongo, Abdurrauf Singkel, Muhammad Arsyad Al Banjari, KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asyári)
	2.7 Membandingkan semangat perjuangan walisongo dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia 2.8 Membandingkan semangat perjuangan Abdurrauf Singkel, Muhammad Arsyad Al Banjari, KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asyáridalam menyebarkan agama Islam di Indonesia

4. Mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	3.1 Menceritakan alur perjalanan para pedagang Arab dalam berdakwah di Indonesia 3.2 Menceritakan perjuangan walisongo dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia 3.3 Menyajikan kisah perjuangan walisongo dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia 3.4 Menyajikan biografi Abdurrauf Singkel, Muhammad Arsyad Al Banjari, KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asyári dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia

Tabel 15: KD-KI SKI KELAS IX SEMESTER GENAP

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan meyakini akidah Islamiyah.	0.1 Menghayati tradisi dan budaya Islam merupakan bagian dari hasil kebudayaan umat Islam di Indonesia 0.2 Berkomitmen ikut melestarikan tradisi dan adat budaya yang Islami.
2. Menghargai dan menghayati akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga, teman, guru, masyarakat, lingkungan sosial dan alamnya	1.1 Menunjukkan sikap menghargai tradisi dan upacara adat kesukuan di Nusantara 1.2 Mengambil ibrah dari tradisi dan upacara adat kesukuan Nusantara (Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, Madura)
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang al-Qur'an, Hadis, Fikih , akidah, akhlak, dan sejarah Islam.	2.1 Menjelaskan seni budaya lokal sebagai bagian dari tradisi Islam(Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, Madura) 2.2 Mengidentifikasi seni budaya lokal sebagai bagian dari tradisi Islam(Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, Madura) 2.3 Mengklasifikasi seni budaya lokal sebagai bagian dari tradisi Islam(Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, Madura) 2.4 Membandingkan bentuk tradisi, adat dan seni budaya lokal di Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura.

4. Mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	3.1 Menceritakan bentuk tradisi, adat dan seni budaya lokal di Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, dan Madura 3.2 Menyajikan bentuk tradisi, adat dan seni budaya lokal di Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, Madura

a. MATERI SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM MTS

2. Khulafaur-Rasyidin

Khulafaur-Rasyidin berasal dari kata khulafa' dan ar-rasyidin. Kata *khulafa,* merupakan jamak dari kata *khalifah* artinya pengganti sedangkan kata *ar-rasyidin* artinya mendapat petunjuk. Jadi khulafaurrasyidin menurut bahasa adalah orang yang ditunjuk sebagai pengganti, pemimpin atau penguasa yang selalu mendapat petunjuk dari Allah SWT. Khulafaurrasyidin menurut istilah adalah pemimpin umat dan kepala negara yang telah mendapat petunjuk dari Allah SWT. untuk meneruskan perjuangan Nabi Muhammad saw. Adapun penjelasan lebih lanjut tentang empat tokoh tersebut sebagai berikut. Abdul Karim, 2007: 77-78

Abu Bakar Ash-Shiddiq R.A (573 - 634 M) Ia adalah sahabat nabi yang paling setia dan terdepan dalam membela Nabi Muhammad dan para pemeluk Islam. Ia juga orang yang ditunjuk Nabi SAW untuk menemani hijrah ke Yatsrib (Madinah). Ketika Nabi SAW sakit keras, Abu Bakar adalah orang yang ditunjuk untuk menggantikan beliau sebagai imam dalam shalat.

Karena hal ini kemudian dianggap sebagai petunjuk agar Abu Bakar nantinya yang akan menggantikan kepemimpinan Islam sesudah Nabi SAW wafat.

Abu Bakar ash-Shidiq adalah khalifah pertama sesudah wafatnya Rasulullah SAW. Awalnya ia merupakan salah seorang petinggi Mekkah dari Suku Quraisy. Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amru bin Ka`ab bin Sa`ad bin Taim bin Murrah bin Ka`ab bin Lu`ai bin Ghalib bin Fihr al-Qurasy at-Taimi – radhiyallahu` anhu. Bertemu nasabnya dengan Nabi pada kakeknya Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai. Nama Abu Bakar diberikan oleh Nabi Muhammad setelah ia masuk Islam dan merupakan salah satu dari *As-Sabiqunal awwalun* yaitu golongan orang-orang yang pertamakali masuk Islam. Ia diberi gelari *Ash-shidiq*, yang berarti yang terpercaya, karena ia adalah orang pertamakali mempercayai (membenarkan) adanya peristiwa Isra'Mi'raj. Abu Bakar juga diberi julukan *Al-'Atiq* yang artinya yang terbebas. Julukan tersebut diberikan karena keindahan wajahnya dan karena Nabi SAW pernah bersabda "Engkau adalah hamba yang dibebaskan Allah SWT dari api neraka"

Abu Bakar adalah salah satu dari empat khalifah pertama sesudah Nabi SAW, atau disebut dengan kekhalifahan *khulafaur-rasyidin*. Ia adalah sahabat nabi yang paling setia dan terdepan dalam membela Nabi Muhammad dan para pemeluk Islam. Ia juga orang yang ditunjuk Nabi SAW untuk menemani hijrah ke Yatsrib (Madinah). Ketika Nabi SAW sakit keras, Abu Bakar adalah orang yang ditunjuk untuk menggantikan beliau sebagai imam dalam shalat. Karena hal ini kemudian dianggap sebagai petunjuk agar Abu Bakar nantinya yang akan menggantikan kepemimpinan Islam sesudah Nabi SAW wafat. Abu Bakar

mempunyai tiga anak, yaitu Abdullah bin Asma, Abdul Rahman dan Aisyah. Aisyah kemudian diperistri Nabi Muhammad SAW. Abdul Karim, 2007: 79

Banyak kemajuan bagi umat Islam selama masa pemerintahannya yang singkat itu, yaitu memperluas daerah kekuasaan Islam ke Persia, sebagian Jazirah Arab hingga daerah kekuasaan Bizantium.

Umar Bin Khattab R.A.(586-590 M) Pengangkatan Umar menjadi khalifah adalah berdasarkan surat wasiat yang ditinggalkan oleh Abu Bakar. Ketika Abu Bakar sakit dan merasa ajalnya sudah dekat, ia bermusyawarah dengan para pemuka sahabat, kemudian mengangkat Umar ibn Khatthab sebagai penggantinya dengan maksud untuk mencegah kemungkinan terjadinya perselisihan dan perpecahan di kalangan umat Islam. Kebijaksanaan Abu Bakar tersebut ternyata diterima masyarakat yang segera secara beramai- ramai mem*baiat* Umar. Umar menyebut dirinya Khalifah Rasulillah (pengganti dari Rasulullah). Ia juga memperkenalkan istilah *Amir al-Mu'minin* (petinggi orang-orang yang beriman).

Umar bin Khattab adalah khalifah yang kedua sesudah Nabi SAW wafat. Pengangkatan Umar menjadi khalifah adalah berdasarkan surat wasiat yang ditinggalkan oleh Abu Bakar. Ketika Abu Bakar sakit dan merasa ajalnya sudah dekat, ia bermusyawarah dengan para pemuka sahabat, kemudian mengangkat Umar ibn Khatthab sebagai penggantinya dengan maksud untuk mencegah kemungkinan terjadinya perselisihan dan perpecahan di kalangan umat Islam. Kebijaksanaan Abu Bakar tersebut ternyata diterima masyarakat yang segera secara beramai- ramai mem*baiat* Umar. Umar menyebut dirinya Khalifah

Rasulillah (pengganti dari Rasulullah). Ia juga memperkenalkan istilah *Amir al-Mu'minin* (petinggi orang-orang yang beriman).

Umar lahir di Mekah dari Bani Adi, salah satu rumpun suku Quraisy dengan nama lengkap Umar bin Khattab bin Nafiel bin abdul Uzza. Keluarga Umar tergolong keluarga kelas menengah, ia bisa membaca dan menulis yang pada masa itu merupakan sesuatu yang jarang. Umar mempunyai watak yang sangat keras dan berani. Karena keberaniannya itulah ia dijuluki sebagai Singa Padang Pasir. Abdul Karim, 2007: 84

Ia juga amat keras dalam membela agama tradisional bangsa Arab yang menyembah berhala serta menjaga adat-istiadat mereka. Pada jaman jahiliyah, ia pernah mengubur putrinya hidup-hidup demi menjaga kehormatannya. Pada suatu saat, Umar berketetapan untuk membunuh Muhammad SAW. Saat mencarinya, ia berpapasan dengan seorang muslim (Nu'aim bin Abdullah) yang kemudian memberi tahu bahwa saudara perempuannya juga telah memeluk Islam. Umar terkejut atas pemberitahuan itu dan pulang ke rumahnya. Di rumah Umar menjumpai bahwa saudaranya sedang membaca ayat-ayat Al Qur'an (surat Thoha), ia menjadi marah akan hal tersebut dan memukul saudaranya. Ketika melihat saudaranya berdarah oleh pukulannya ia menjadi iba, dan kemudian meminta agar bacaan tersebut dapat ia lihat. Ia kemudian menjadi sangat terguncang oleh isi Al Qur'an tersebut dan kemudian langsung memeluk Islam pada hari itu juga.

Di zaman Umar gelombang ekspansi (perluasan daerah kekuasaan) pertama terjadi; ibu kota Syria, Damaskus, jatuh tahun 635 M dan setahun kemudian, setelah tentara Bizantium kalah di pertempuran Yarmuk, seluruh daerah Syria jatuh ke

bawah kekuasaan Islam. Dengan memakai Syria sebagai basis, ekspansi diteruskan ke Mesir di bawah pimpinan 'Amr ibn 'Ash dan ke Irak di bawah pimpinan Sa'ad ibn Abi Waqqash. Iskandariah (Alexandria, sekarang istambul), ibu kota Mesir, ditaklukkan tahun 641 M. Dengan demikian, Mesir jatuh ke bawah kekuasaan Islam. Al-Qadisiyah, sebuah kota dekat Hirah di Iraq, jatuh pada tahun 637 M. Dari sana serangan dilanjutkan ke ibu kota Persia, al-Madain yang jatuh pada tahun itu juga. Pada tahun 641 M, Moshul dapat dikuasai. Dengan demikian, pada masa kepemimpinan Umar Radhiallahu 'anhu, wilayah kekuasaan Islam sudah meliputi Jazirah Arabia, Palestina, Syria, sebagian besar wilayah Persia, dan Mesir.

Karena perluasan daerah terjadi dengan cepat, Umar segera mengatur administrasi negara dengan mencontoh administrasi yang sudah berkembang terutama di Persia. Administrasi pemerintahan diatur menjadi delapan wilayah propinsi: Makkah, Madinah, Syria, Jazirah Basrah, Kufah, Palestina, dan Mesir. Beberapa departemen yang dipandang perlu didirikan. Pada masanya mulai diatur dan ditertibkan sistem pembayaran gaji dan pajak tanah. Pengadilan didirikan dalam rangka memisahkan lembaga yudikatif dengan lembaga eksekutif. Untuk menjaga keamanan dan ketertiban, jawatan kepolisian dibentuk. Demikian pula jawatan pekerjaan umum. Umar juga mendirikan Bait al-Mal, menempa mata uang.

Utsman bin Affan (574 - 656 M) adalah khalifah ke-3 dalam sejarah Islam. Pengangkatan Utsman tidak seperti pengangkatan khalifah sebelumnya,Ustman diangkat menjadi khalifah setelah diadakan musyawarah oleh para sahabat yang ditunjuk oleh Umar melalui surat wasiatnya. Hal tersebut dilakukan

setelah Uhtmar bin Khattab tidak dapat memutuskan bagaimana cara terbaik menentukan khalifah penggantinya.

Segera setelah peristiwa penikaman dirinya oleh Fairuz, seorang majusi persia, Umar mempertimbangkan untuk tidak memilih pengganti sebagaimana dilakukan Rasulullah. Umar menunjuk enam orang Sahabat sebagai Dewan Formatur yang bertugas memilih Khalifah baru. Keenam Orang itu adalah Abdurrahman bin Auf, Saad bin Abu Waqash, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Utsman bin Affan dan Ali bin abi Thalib. Nama panggilannya Abu Abdullah dan gelarnya *Dzunnurrain* (yang punya dua cahaya). Sebab digelari Dzunnuraian karena Rasulullah menikahkan dua putrinya untuk Utsman; Roqqoyah dan Ummu Kultsum, Utsman sangat dikenal dengan kedermawanannya. Banyak materi yang disumbangkannya untuk perjuangan Islam.

Nama ibu beliau adalah Arwa binti Kuriz bin Rabiah. Beliau masuk Islam atas ajakan Abu Bakar, yaitu sesudah Islamnya Ali bin Abi Thalib dan Zaid bin Haristah. Beliau adalah salah satusahabat besar dan utama Nabi Muhammad SAW, serta termasuk pula golongan as-Sabiqun al-Awwalin, yaitu orang-orang yang terdahulu Islam dan beriman.

Di masa pemerintahan Utsman (644-655 M), Armenia, Tunisia, Cyprus, Rhodes, dan bagian yang tersisa dari Persia, Transoxania, dan Tabaristan berhasil direbut. Ekspansi Islam pertama berhenti sampai di sini. Dengan adanya perluasan wilayah, maka banyak para sahabat yang mendatangi wilayah tersebut dengan tujuan mengajarkan agama Islam. Selain itu, adanya pertukaran pemikiran antara penduduk asli dengan para sahabat juga menjadikan ilmu pengetahuan berkembang dengan baik.

Dari segi sosial budaya, Utsman juga membangun mahkamah peradilan. Hal ini merupakan sebuah terobosan, karena sebelumnya peradilan dilakukan di mesjid. Utsman juga melakukan penyeragaman bacaan Al Qur'an juga perluasan Mesjid Haram dan masjid Nabawi.

Penyeragaman bacaan dilakukan karena pada masa Rasulullah Saw, Beliau memberikan kelonggaran kepada kabilah-kabilah Arab untuk membaca dan menghafalkan Al Qur'an menurut *lahjah* (dialek) masing-masing. Seiring bertambahnya wilayah Islam, dan banyaknya bangsa-bangsa yang memeluk agama Islam, pembacaan pun menjadi semakin bervariasi. Akhirnya sahabat Huzaifah bin Yaman mengusulkan kepada Utsman untuk menyeragamkan bacaan. Utsman pun lalu membentuk panitia yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit untuk menyalin mushaf yang disimpan oleh Hafsah dan menyeragamkan bacaan Qur'an. Perluasan Mesjid Haram dan Mesjid Nabawi sendiri dilakukan karena semakin bertambah banyaknya umat muslim yang melaksanakan haji setiap tahunnya. Abdul Karim, 2007: 89-91

Pemerintahan Usman berlangsung selama 12 tahun, pada paruh terakhir masa kekhalifahannya muncul perasaan tidak puas dan kecewa di kalangan umat Islam terhadapnya. Kepemimpinan Utsman memang sangat berbeda dengan kepemimpinan Umar. Ini karena fitnah dan hasutan dari Abdullah bin Saba' Al-Yamani salah seorang yahudi yang berpura-pura masuk islam.

Salah satu faktor yang menyebabkan banyak rakyat berburuk sangka terhadap kepemimpinan Utsman adalah kebijaksanaannya mengangkat keluarga dalam kedudukan tinggi. Yang

terpenting di antaranya adalah Marwan ibn Hakam Rahimahullah. Dialah pada dasarnya yang dianggap oleh orang-orang tersebut yang menjalankan pemerintahan, sedangkan Utsman hanya menyandang gelar Khalifah. Setelah banyak anggota keluarganya yang duduk dalam jabatan-jabatan penting, Usman laksana boneka di hadapan kerabatnya itu. Dia tidak dapat berbuat banyak dan terlalu lemah terhadap keluarganya.

Utsman tercatat paling berjasa membangun bendungan untuk menjaga arus banjir yang besar dan mengatur pembagian air ke kota-kota. Dia juga membangun jalan-jalan, jembatan-jembatan, masjid-masjid dan memperluas masjid Nabi di Madinah

Ali Bin Abu Thalib (559 - 661 M) Setelah Utsman wafat, masyarakat beramai-ramai membaiat Ali ibn Abi Thalib sebagai khalifah. Namun demikian, kemudian timbullah persoalan ketika Ali mulai mengeluarkan kebijakasanaan baru sebagai khalifah. Ali menon-aktifkan para gubernur yang diangkat oleh Utsman. Dia yakin bahwa pemberontakan-pemberontakan terjadi karena keteledoran mereka. Dia juga menarik kembali tanah yang dihadiahkan Utsman kepada penduduk dengan menyerahkan hasil pendapatannya kepada negara, dan memakai kembali sistem distribusi pajak tahunan di antara orang-orang Islam sebagaimana pernah diterapkan Umar

Ali dilahirkan di Kota Mekah, di daerah Hejaz Jazirah Arab sekitar 10 tahun sebelum kenabian Muhammad SAW. Ayahnya adalah: Abu Thalib, paman Nabi saw, bin Abdul Muththalib, bin Hasyim, bin Abdi Manaf, bin Qushayy. Ibunya adalah: Fathimah binti Asad, bin Hasyim, bin Abdi Manaf. Sebelum datangnya Islam, keluarga Hasyim terkenal sebagai keluarga yang mulia,

penuh kasih sayang, dan pemegang kepemimpinan masyarakat.

Sejak kecil, Ali RA dikenal sebagai anak yang cerdas dan pemberani. Ali RA mengikuti Nabi SAW sejak umur 6 tahun. Ia juga termasuk dalam golongan yang pertamakali mengakui kenabian Muhammad SAW. Ia dikenal sebagai sosok yang gagah berani dan sederhana (zuhud). Keberaniannya itu ia tunjukkan dalam kesanggupannya untuk menggantikan posisi nabi ditempat tidur ketika Nabi SAW akan hijrah. Kala itu kaum kafir sudah mengepung rumah Nabi SAW, namun Ali RA tidak sedikitpun merasa takut.

Ali meminang salah seorang anak Nabi SAW, yaitu Fatimah Az-zahra. Anak-anaknya adalah: Hasan, Husein, Zainab, Ummu Kultsum, dari Fathimah binti Rasulullah Saw. Seorang isteri yang tidak pernah diperlakukan buruk oleh Ali r.a. selama hidupnya. Bahkan Ali tetap selalu mengingatnya setelah kematiannya. Ia juga mempunyai beberapa orang anak dari isteri-isterinya yang lain, yang ia kawini setelah wafatnya Fathimah r.a. Baik isteri dari kalangan wanita merdeka maupun hamba sahaya. Yaitu: Muhsin, Muhammad al Akbar, Abdullah al Akbar, Abu Bakar, Abbas, Utsman, Ja'far, Abdullah al Ashgar, Muhammad al Ashghar, Yahya, Aun, Umar, Muhammad al Awsath, Ummu Hani, Maimunah, Rahmlah ash Shugra, Zainab ash Shugra, Ummu Kaltsum ash Shugra, Fathimah, Umamah, Khadijah, Ummu al Karam, Ummu Salmah, Ummu Ja'far, Jumanah, dan Taqiyyah.

Keberaniannya itu pula ia tunjukkan untuk membela panji-panji Islam. Dalam perang Badar, dimana pasukan muslimin hanya sedikit, sedangkan kaum kafir yang menyerang berlipat-lipat jumlahnya. Ali RA menjadi penyemangat kaum muslimin,

sehingga meraih kemenangan. Karena sulitnya menghadapi lawan yang berlipat jumlahnya, maka saat meraih kemenangan, para pejuang Islam disambut dengan takjub dan diberi sebutan "*ahlul Badar*".

Ali RA juga terkenal dengan pedang "dzulfikar"nya. Pada perang Uhud, Ali melindungi Nabi SAW yang kala itu terjepit hingga gigi beliau bahkan rompal dan darah mengalir di mana-mana. Teriakan takbir dari Ali menguatkan kembali semangat bertarung para sahabat, terutama setelah melihat Rasululah dalam kondisi kritis. Pada perang tersebut Nabi SAW banyak kehilangan sahabat terbaiknya, para *ahlul-Badar* termasuk pamannya, Hamzah sang singa padang pasir. Namun demikian, Allah SWT menggantikannya dengan masuk Islamnya sang Panglima perang Uhud, Khalid bin Walid. Khalid memberikan kontribusi yang besar bagi perjuangan Islam hingga akhir hayatnya. Dalam perang Uhud ini pulalah Ali RA melihat kesahajaan sosok Fatimah binti Muhammad SAW. Fatimah turut serta dalam perang tersebut dan membasuh luka ayahnya dan juga Ali. Muhammad Husain Haikal, 1993: 118-119

Dalam perang Khandak. Perang yang juga terhitung genting. kembali menjadi pahlawan, setelah cuma ia satu-satunya sahabat yang 'berani' maju meladeni tantangan seorang musuh yang dikenal jawara paling tangguh, 'Amr bin Abdi Wud Ali bertarung satu lawan satu. Ali dengan pedang "dzulfikar"nya berhasil menebas 'Amr sehingga terbelah menjadi dua. Sementara dalam perang Khaibar, dimana kaum Yahudi melanggar perjanjian Huaibiah dan memerangi kaum Muslim, Ali berhasil menerobos Benteng Khaibar yang amat kokoh dan menghancurkan pertahanan kaum Yahudi.

Seluruh peperangan Rasulullah diikuti oleh Ali, kecuali satu di Perang Tabuk. Rasulullah memintanya menetap di Mekkah untuk menjaga stabilitas wilayah. Sebab Rasulullah mengetahui, ada upaya busuk dari kaum munafiq untuk melemahkan Mekkah dari dalam saat Rasulullah keluar memimpin perang Tabuk.

Setelah Rasulullah wafat. Ia lebih suka menyepi, bergelut dengan ilmu, mengajarkan Islam kepada murid-muridnya. Pada masa inilah, Ali kemudian mengasah diri mnjadi seorang pemikir. Keperkasaannya dan keberaniannya yang banyak dikagumi telah berubah menjadi sosok yang identik dengan ilmu. Ali terinspirasi oleh kata-kata mendiang Rasulullah, "jika aku ini adalah kota ilmu, maka Ali adalah pintu gerbangnya".

Dari ahli pedang menjadi ahli kalam (pena). Ali begitu terbenam didalamnya, hingga kemudian ia 'terbangun' kembali dan tersadar melihat begitu banyak perubahan karena banyaknya perselisihan antar para sahabat yang sulit untuk menemukan kesepakatan tentang berbagai persoalan. Dan ia menyadari, hal tersebut karena adanya perbedaan pemahaman terhadap suatu masalah, ditambah lagi dengan munculnya orang-orang munafik yang mulai kembali menentang pemerintahan Islam sepeninggal Nabi SAW.

Setelah Utsman wafat, masyarakat beramai-ramai membaiat Ali ibn Abi Thalib sebagai khalifah. Namun demikian, kemudian timbullah persoalan ketika Ali mulai mengeluarkan kebijakasanaan baru sebagai khalifah. Ali menon-aktifkan para gubernur yang diangkat oleh Utsman. Dia yakin bahwa pemberontakan-pemberontakan terjadi karena keteledoran mereka. Dia juga menarik kembali tanah yang dihadiahkan Utsman

kepada penduduk dengan menyerahkan hasil pendapatannya kepada negara, dan memakai kembali sistem distribusi pajak tahunan di antara orang-orang Islam sebagaimana pernah diterapkan Umar. Ali memerintah hanya enam tahun. Selama masa pemerintahannya, ia menghadapi berbagai pergolakan.

Ali ibn Abi Thalib menghadapi masalah selanjutnya, yaitu adanya pemberontakan Thalhah, Zubair dan Aisyah. Alasan mereka, Mereka menuntut bela terhadap darah Utsman yang telah ditumpahkan secara zhalim, namun Ali tidak mau menghukum para pembunuh Utsman.s Ali sebenarnya ingin sekali menghindari perang. Dia mengirim surat kepada Thalhah dan Zubair agar keduanya mau berunding untuk menyelesaikan perkara itu secara damai. Namun ajakan tersebut ditolak. Akhirnya, pertempuran yang dahsyat pun berkobar. Perang ini dikenal dengan nama Perang Jamal (Unta), karena Aisyah dalam pertempuran itu menunggang unta, dan berhasil mengalahkan lawannya. Zubair dan Thalhah terbunuh, sedangkan Aisyah ditawan dan dikirim kembali ke Madinah.

Kebijaksanaan-kebijaksanaan Ali ra juga mengakibatkan timbulnya perlawanan dari para gubernur di Damaskus, Mu'awiyah, yang didukung oleh sejumlah bekas pejabat tinggi yang merasa kehilangan kedudukan dan kejayaan. Setelah berhasil memadamkan pemberontakan Zubair, Thalhah dan Aisyah, Ali bergerak dari Kufah menuju Damaskus dengan sejumlah besar tentara. Pasukannya bertemu dengan pasukan Mu'awiyah di Shiffin. Pertempuran terjadi di sini yang dikenal dengan namaperang shifiin. ini diakhiri dengan tahkim (arbitrase), tapi tahkim ternyata tidak menyelesaikan masalah, bahkan menyebabkan timbulnya golongan ketiga, kaum khawariz

orang-orang yang keluar dari barisan Ali. Akibatnya, di ujung masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib umat Islam terpecah menjadi tiga kekuatan politik, yaitu Mu'awiyah, Syi'ah (pengikut Abdullah bin Saba' al-yahudu) yang menyusup pada barisan tentara Ali, dan al-Khawarij (orang-orang yang keluar dari barisan Ali). Keadaan ini tidak menguntungkan Ali. Munculnya kelompok Khawarij menyebabkan tentaranya semakin lemah, sementara posisi Mu'awiyah semakin kuat. Pada tanggal 20 ramadhan 40 H (660 M), Ali terbunuh oleh salah seorang anggota Khawarij yaitu Abdullah bin Muljam.

2. Masa Dinasty Abasiyyah

Berdirinya Bani Abbasiyah dikarenakan pada masa pemerintahan Bani Umaiyyah pada masa pemerintahan khalifah Hisyam Ibn Abdi Al-Malik muncul kekuatan baru yang menjadi tantangan berat bagi pemerintahan Bani Umayyah. Kekuatan itu berasal dari kalangan Bani Hasyim yang dipelopori keturunan Al-Abbas Ibn Abd Al-Muthalib. Gerakan ini mendapat dukungan penuh dari *golongan syiah* dan *kaum mawali* yang merasa di kelas duakan oleh pemerintahan Bani Umayyah. Pada waktu itu ada beberapa factor yang menyebabkan dinasti Umayyah lemah dan membawanya kepada kehancuran, akhirnya pada tahun 132 H (750 M) tumbanglah daulah Umayyah dengan terbunuhnya khalifah terakhir yaitu Marwan bin Muhammad dan pada tahun itu berdirilah kekuasaan dinasti Bani Abbas atau khalifah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa dinasti ini keturunan Al-Abbas paman Nabi Muhammad SAW, dinasti abbasiyah didirikan oleh Abdullah ibn al-Abbas. Kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu yang panjang dari tahun 132

H sampai dengan 656 H. selama berkuasa pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, social dan budaya. Karim, 2007:143-145

Dinasti Abbasiyah didirikan secara revolusioner dengan menggulingkan kekuasaan dinasti Umayyah. Terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pembentukan dinasti ini. Diantaranya adalah: meningkatnya kekecewaan kelompok Mawalli terhadap dinasti Bani Umayyah, pecahnya persatuan antarsuku-suku bangsa Arab, dan timbulnya kekecewaan masyarakat agamis dan keinginan mereka memiliki pemimpin kharismatik.

Kelompok Mawalli, yakni orang-orang non Arab yang telah memeluk agama Islam, diperlakukan sebagai masyarakat kelas dua, sementara itu bangsa Arab menduduki kelas bangsawan. Mereka tersingkir dalam urusan pemerintahan dan dalam kehidupan sosial, bahkan penguasa Arab selalu memperlihatkan sikap permusuhan terhadap mereka. Sounders mencatat bahwa di Kufah antara orang Arab dan masyarakat Mawalli masing-masing memiliki mesjid sendiri-sendiri dan perkawinan antara mereka sangat dihindari. Selain itu masyarakat Mawalli ini dikenakan beban pajak yang berat. Musrifah Sunanto, 2003:49-51

Bani Abbas telah mulai melakukan upaya perebutan kekuasaan sejak masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz (717-720 M) berkuasa. Khalifah itu dikenal memberikan toleransi kepada berbagai kegiatan keluarga Syiah. Keturunan Bani Hasyim dan Bani Abbas yang ditindas oleh Daulah Umayah bergerak mencari jalan bebas, dimana mereka mendirikan gerakan rahasia untuk menumbangkan Daulah Umayah dan membangun Daulah Abbasiyah. (Bari Yatim, 1997: 50-51)

Di bawah pimpinan Imam mereka Muhammad bin Ali Al-Abbasy mereka bergerak dalam dua fase, yaitu fase sangat rahasia dan fase terang-terangan dan pertempuran. Selama Imam Muhammad masih hidup gerakan dilakukan sangat rahasia. Propaganda dikirim ke seluruh pelosok negara, dan mendapat pengikut yang banyak, terutama dari golongan-golongan yang merasa ditindas, bahkan juga dari golongan-golongan yang pada mulanya mendukung Daulah Umayah. Setelah Imam Muhammad meninggal dan diganti oleh anaknya Ibrahim, pada masanya inilah bergabung seorang pemuda berdarah Persia yang gagah berani dan cerdas dalam gerakan rahasia ini yang bernama Abu Muslim Al-Khurasani. Semenjak masuknya Abu Muslim ke dalam gerakan rahasia Abbasiyah ini, maka dimulailah gerakan dengan cara terang-terangan, kemudian cara pertempuran, dan akhirnya dengan dalih ingin mengembalikan keturunan Ali ke atas singgasana kekhalifahan, Abu Abbas pimpinan gerakan tersebut berhasil menarik dukungan kaum Syiah dalam mengobarkan perlawanan terhadap kekhalifahan Umayah.

Abu Abbas kemudian memulai makar dengan melakukan pembunuhan sampai tuntas semua keluarga Khalifah, yang waktu itu dipegang oleh Khalifah Marwan II bin Muhammad. Begitu dahsyatnya pembunuhan itu sampai Abu Abbas menyebut dirinya sang pengalir darah atau As-Saffah. Maka bertepatan pada bulan Zulhijjah 132 H (750 M) dengan terbunuhnya Khalifah Marwan II di Fusthath, Mesir dan maka resmilah berdiri Daulah Abbasiyah.

Pada awalnya kekhalifahan Daulah Abbasiyah menggunakan Kufah sebagai pusat pemerintahan, dengan Abu Abbas As-Safah (750-754 M) sebagai Khalifah pertama. Kemudian

Khalifah penggantinya Abu Jakfar Al-Mansur (754-775 M) memindahkan pusat pemerintahan ke Baghdad. Di kota Baghdad ini kemudian akan lahir sebuah imperium besar yang akan menguasai dunia lebih dari lima abad lamanya. Imperium ini dikenal dengan nama Daulah Abbasiyah.

Kemajuan dinasti Abasiyyah dalam bidang agama, filsafat dan sains tidak bisa dilepaskan dari keberadaan kota Baghdad sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Baghdad adalah sebuah kota yang didirikan atas inisiatif al-Mansur yang terletak di sebelah barat sungai Tigris dikerjakan selama empat tahun oleh 100 ribu karyawan dan arsitektur dengan biaya 4000,833 dirham.

Kemajuan Islam zaman Abasiyyah ini banyak dirintis oleh khalifah Ma'mun (813-833 H) dengan mendirikan pusat kerajaan ilmu pengatahuan dan teknologi dengan nama "Darul Hikmah". Darul Hikmah ini di samping pusat kerajinan juga sebagai pusat perpustakaan dan kantor penterjemahan ilmu-ilmu non Arab ke dalam bahasa Arab, seperti filsafat Yunani, ilmu-ilmu Barat. Darul Hikmah membuat sekitar satu juta buku ilmu pengetahuan. Sedangkan dalam penterjemahan dipimpin oleh seorang ilmuwan yang bernama Hunain bin Ishaq (809-973 H). di bawah pimpinan Hunain bin Ishaq inilah banyak dihasilkan buku-buku penting yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab yang meliputi ilmu Kimia, Matematika, Filsafat Yunani, Astronomi dll.

Zaman Abasiyyah dikenal sebagai era keemasan ilmu pengetahuan dan Agama. Ilmu-ilmu agama berkembang dengan subur dan diiringi oleh kemunculan tokoh-tokoh agama yang berpengaruh sampai sekarang ini. (ilmu Agama: ilmu Tafsir,

ilmu Hadis, ilmu Kalam/Teologi dan ilmu Tasawuf).

Usaha-usaha Bani Abbas di bidang pembangunan ekonomi negara sungguh luar biasa, sehinggah dalam waktuyang relatif sinkat terjadi pertumbuhan eknomi yang pasti, Al-Mansur, khalifah kedua dinasti ini, adalah seorang yang banyakmenaruh perhatuian terhadap penggalian potensi-potensi alamiah yang terdapat di wilayah kekuasaannya. Setidaknya ada tiga sektor penting yang dikembangkan pada masa Bani Abbas antara lain; pertaniaa, industri dan perdagangan.

a. Sektor Pertanian

Perhatian yang besar terhadap pembangunan pertanian dari khalifah-khlifah Bani Abbas ditandai dengan suatu gerakan revolusi hijau di daerah-daerah subur dilembah sungai Dajlah dan Effrat. Gerakan ini dimulai dengan pembangunan bendungan-bendungan dan kanal diberbagai tempat, sehinggah air melimpah menelusuri lembah dan daratan rendah yang sangat luas, yang menurut catatan ak-Baghdadi mencapai 36.000.000 jarib (sekitar 9.000.000 Hektar). Kemudian untuk mempermudah angkutan pertanian, dibangun sarana perhubungan ke segaka penjuru, baik melalui darat maupun sungai.

Daerah pertanian ang dibuka sebagian digarap oleh rakyat untuk menanam berbagai jenis tanaman. Lebih dari itu, perkebunan pemerintah itu juga dijadikan sebagai kebun percontohan dan mengelolahnya dengan sistem bagi hasil (al-muqosamah).

Dengan pembangunan besar-besaran ini, maka pertanian semakin maju pesat dan rakyat pun semakin makmur.

a. Sektor Industri

Kebijakan Bani Abbas disektor pembangunan indurstri pada prinsipnyamengacu pada penggalian sumber daya alam

dengan memanfaatkan tenaga-tenaga insani yang mulai terdidik dibidang pengusaan teknologi padat karya. Kecenderungan ini bertilak dari kondisi objektif bahwa wilayah yang cukup luas banyak menyimpan benda-benda galian yang feasible dan marketable seperti perak, timah, tembaga, besi, bahan tembikar dan marmer, garam, serta belerang. Oleh karenanya, sifat industri yang dikembangkan masih bersifat pembuatan bahan baku (atau yang dikenal dengan industri hulu), yakni dalam bidang penambangan. Sedangkan dalam industri hilir pembuatan barang jadi masih terbatas pada kegiatan yang dilakukan secara manual. Philip K.Hitti, 1974.

Sekalipun taraf perkembangan industri Bani Abbas tergolong konvensional, namun dalam kondisi zaman ini sudah dinilai cukup maju. Dalam sektor pertambangan misalnya, pemerintah telah mencapai sukses besar dan sangat strategis bagi upaya pemenuhan kebutuhan pembangunan dan konsumsi masyarakat waktu itu. Paling tidak ada beberapa kegiatan pertambangan yang patut untuk dicatat, antara lain: Penambangan perak, tembaga, timah, dan besi Persia dan Khurasan, penambangan besi di dekat Beirut, serta penambangan marmar dan tembikar di Tribis. Kemudian dalam sektor industri barang jadi, dikenal beberapa kegiatan, seperti pabrik sabun dan kaca di Basrah, pabrik kaca hias dan tembikar di Baghdad. Selain itu pertenunan kain dan sutera juga cukup maju serta tukang-tukang emas dan perak, dan pembuatan kapal laut.

b. Sektor Perdagangan

Walaupun perpindahan ibukota dinasti dari Al-Anbar ke Baghdad dapat dilihat sebagai tujuan politik Arabisasi Abasi-

yyah, ternyata pengaruhnya cukup besar bagai kemajuan perdagangan. Posisi kota Baghdad yang berdekatan dengan titik temu sungai Dajlah dan Efrat mempermudah hubungan antarwilayah bahkan antarnegara melalui jalur pelayaran. Karena itu, Baghdad merupakan pusat perdagangan yang strategis untuk melakukan kegiatan ekspor dan impor di zaman itu.

Karena ramainya pedagang yang keluar masuk Baghdad, sejak Khalifah Al-Mansur, pemerintah mengalokasikan pusat-pusat perbelanjaan di penjuru kota berdasarkan jenis-jenis komoditi yang dipasarkan. Dikenallah sebutan Pasar Minyak Wangi, Pasar Kayu, Pasar Keramik, Pasar Besi, Pasar Daging, dan lain-lain. Sebagai pusat perdagangan, di sini tidak hanya dipasarkan barang produk dalam negeri, tetapi juga barang impor seperi bejana India, besi buatan Khurasan, gaharu, misik dan pelana dari Cina, minyak wangi dari Yama, senjata dan besi dari Syam.

Kondisi pasar Baghdad yang begitu ramai, menggambarkan betapa luasnya hubungan dagang yang telah dikembangkan oleh pemerintah Bani Abbas. Pelayaran yang ditempuh kafilah-kafilah telah melintasi sebagian penjuru dunia, sampai ke Indonesia melalui Malabar dan Tanah Melayu. Beberapa pelabuhan penting yang mereka singgahi untuk memperoleh barang-barang dagangan ad alah Entokiyah di Laut Tengah, Jeddah, Malabar di India, dan Kannufu di Sanghai. Barang-barang yang diperoleh pada pelabuhan inilah kemudian yang diangkut ke pasar Baghdad untuk diperdagangkan.

Dari paparan singkat mengenai perkembangan pertanian, Industri dan perdagangan di atas, sudah bisa diduga betapa beragamnya sumber-sumber kekayaan dari pemerintah Bani Ab-

bas. Setiap saat uang mengalir ke kas Khalifah, baik dari pajak pertanian, hasil perkebunan, pertambangan dan lain-lain, sehingga kemakmuran pun semakin meningkat. Anggaran belanja negara pada zaman Harun ar-Rasyid telah mencapai 272 juta dirham ditambah 4,5 milyar uang dirham dalam setahun.

Selain sistem pemerintahan Monarchi yang berlaku, khalifah-khalifah Bani Abbas memegang kendali pemerintahan dan menjadi penglima tertinggi pasukan perangnya. Tetapi dalam operasionalnya, khalifah membentuk Perdana Menteri (*Wazir ar-Wuzara'*) serta Panglima Besar Angkatan Perang (*Amiral 'Umara'*). Sistem ini mengindikasikan bahwa Bani Abbas cenderung menggunakan corak pemerintahan terpusat (sentralisasi) atau *Imamah.*

Jika dilihat secara umum, birokrasi dan administrasi Bani Abasiyyah adalah modifikasi dan pengembangan dari daulah sebelumnya (Umayyah). Namun karena keabsolutan sistem kekhalifahan yang dianutnya dan juga kemajuan dan perkembangan sosial serta ekonomi yang cukup dinamis, khalifah bisa mendelegasikan pelaksanaan otoritas sipir kepada Wazir, pelimpahan kekuasaan militer kepada Amir dan pelaksanaan kekuasaan peradilan kepada Qadhi. Namun, khalifah tetap sebagai penentu keputusan dan kebijaksanaan akhir bagui masalah birokrasi pemerintahan dan negara.

Dari ungkapan di atas, maka bisa digambarkan struktur birokrasi pemerintahan Bani Abasiyyah itu adalah sebagai berikut: Pertama, kekuasaan tertinggi berada di tangan Khalifah. Kedua, dalam urusan hak-hak sipil, khalifah mengangkat Wazir yang memiliki tugas sebagai wakil khalifah dan sebagai alat kontrol lembaga negara sekaligus menjabat sebagai Perdana Menteri.

Dalam perjalanan pemerintahan Abasiyyah, Wazir tersebut kadang-kadang memiliki otoritas penuh (*tafwid*) dan terkadang memiliki kekuasaan terbatas (*tanfidh*). Dua fungsi ini tergantung pada situasi khalifah yang sedang memegang tampuk kekuasaan. Bila khalifah kuat, maka Wazir hanya *tanfidh*, namun bila khalifah kurang cakap dalam memimpin, maka Wazir ini berfungsi *tafwid*. Pada posisi yang disebutkan terakhir inilah, khalifah itu hanya sebagai boneka.

Di bawah kekuasaan yang telah disebutkan di atas, ada menteri-menteri (*diwan*) yang khusus mengatur institusi tersendiri yang diharapkan mampu menopang pemerintahan. Lembaga ini dinamakan *Diwan al-Aziz* atau *The August Board*. Ada 12 dewan dalam struktur birokrasi Bani Abbas, yakni *Diwan al-Kharaj* (departemen keuangan/perpajakan), *Diwan al-Dia* (departemen urusan harta negara), *Diwan al-Zuman* (kantor akuntan dan pengawasan keuangan negara), *Diwan al-Jund* (departemen kemiliteran), *Diwan al-Mawali wa al-Ghilman* (departemen perlindungan kaum Mawali dan hamba sahaya), *Diwan al-Barid* (departemen pos), *Diwan al-Ziman wa al-Nafaqat* (kantor urusan biaya kerumah tanggan), *Diwan al-Rasail* (sekretariat negara), *Diwan al-Toukia* (kantor permohonan dan pengaduan), *Diwan al-Ahdas wa al-Syurthah* (departemen militer dan kepolisian), *Diwan al-Nazr fi al-Mazalim* (departemen pembelaan rakyat tertindas), *Diwan al-'Ata'* (departemen sosial), dan *Diwan al-Akarah* (departemen pekerjaan umum dan tenaga kerja). Setiap diwan tersebut dipimpin oleh seorang yang dinamakan dengan *Rais* atau *Sadr*.

Dari gambaran ini, betapa sudah begitu kompleksnya permasalahan sosial pada masa Bani Abbas, karena itu harus dior-

ganisasikan secara baik. Wajar saja kalau imperium ini mampu bertahan 5 abad lebih, karena ia mampu menciptakan stabilitas politik (walaupun dalam catatan sejarah dinasti ini tidak pernah sepi dari pemberontakan, tetapi dapat diatasi).

Bila dibandingkan dengan birokrasi Bani Umayyah, tampaknya tidak banyak perubahan yang berarti dalam struktur pemerintahan Bani Abbas ini. Barang kali beberapa aspek perbedaan hanya bisa ditemukan dalam aspek-aspek tertentu, antara lain:

1) Penambahan dewan perlindungan kaum Mawali dan Zimmi, dewan perlindungan kaum tertindas dan dewan pekerjaan umum.
2) Semakin lengkapnya peraturan-peraturan di semua bidang termasuk dalam urusan pertanian dan perdagangan. Agaknya kemajuan administrasi pemerintahan Bani Abbas ini adalah hasil politik de-Arabisasinya, sehingga konvergensi dari berbagai kultur mampu menjembatani kepentingan-kepentingan yang dibutuhkan negara serta rakyat.

KI, KD DAN MATERI SKI UNTUK MADRASAH ALIYAH:

Tabel 16: SKI KELAS X SEMESTER GANJIL [MADRASAH ALIYAH]

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan meyakini akidah Islamiyah	0.1. Meyakini bahwa berdakwah adalah kewajiban setiap muslim 0.2. Menghayati nilai-nilai perjuangan dakwah Rasulullah SAW pada periode Mekah 0.3. Menghayati pola kepemimpinan Rasulullah SAW pada periode Mekah 0.4. Menghayati perilaku istiqamah perjuangan Rasulullah SAW dalam berdakwah 0.5. Menghayati sikap Zuhud shahabat Zaid bin Kharitsa sebagai implementasi dari nilai-nilai ahlakul karimah
2. Mengembangkan akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga, teman, guru, masyarakat, lingkungan sosial dan alamnya serta menunjukan sikap partisipatif atas berbagai-	1.1. Meneladani perilaku jujur Rasulullah SAW pada saat meletakkan Hajar Aswad di tempatnya setelah bergeser karena banjir 1.2. Meneladani perilaku sabar Rasulullah SAW pada saat menghadapi berbagai intimidasi masyarakat Quraisy di Mekah
permasalahan bangsa serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	1.3. Meneladanai sikap istiqamah Rasulllah SAW dalam melaksanakan beribadah 1.4. Meneladani perilaku sabar Rasulullah SAW ketika berhijrah bersama Abu Bakar Sidiq 1.5. Meneladani perilaku berani Rasulullah SAW pada saat memimpin perang Badar 1.6. Memiliki sikap tangguh dan semangat menegakkan kebenaran sebagai implementasi dari pemahaman strategi dakwah Nabi di Mekah

3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural tentang al-Qur'an, Hadis, fiqh, akidah, akhlak, dan sejarah Islam dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan peradaban serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya dalam memecahkan masalah.	2.1. Memahami sistem peribadatan bangsa Quraisy sebelum Islam 2.2. Menganalisis sejarah dakwah Rasulullah SAW pada periode Islam di Mekah 2.3. Memahami substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW pada periode Mekah 2.4. Mendiskripsikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi Rasulullah SAW ketika berdakwah di Mekah 2.5. Memahami subtansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW pada periode Madinah 2.6. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab hijrah Rsulullah SAW ke Madinah 2.7. Mendiskripsikan Kebijakan pemerintahan Rasulullah SAW pada periode Islam di Madinah 2.8. Memahami sifat/kepribadian dan peran para sahabat *assabiqunal awwalun*
	2.9. Mendiskusikan faktor – faktor penyebab hijrah shahabat nabi ke Abesiniyah 2.10. Mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan Fathul Mekah tahun 9 hijriyah 2.11. Mendiskusikan keberhasilan Rasululllah dalam perang Badar
4. Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	4.1. Menceritakan sosok figur kepemimpinan Rasulullah 4.2. Memetakan faktor-faktor penyebab hijrahnya Rasulullah 4.3. Menceritakan peristiwa hijrahnya Rasulullah ke Abesiniyah 4.4. Menceritakan peristiwa hijrahnya Rasulullah ke Madinah 4.4. Membuat peta konsep mengenai kunci keberhasilan dakwah Rasulullah baik periode Mekah maupun Madinah.

Tabel 17 : SKI KELAS X SEMESTER GENAP

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan meyakini akidah Islamiyah	0.1. Meyakini bahwa berdakwah adalah kewajiban setiap muslim 0.2. Menghayati pola kepemimpinan *Khulafaurrasyidin* sebagai implementasi dari kewajiban berdakwah 0.3. Menghayati perilaku istiqamah dari perjuangan Khulfaurrasyidin sebagai implementasi akhlaqul karimah 0.4. Menghayati sikap tegas Khalifah Umar bin Khattab dalam pemerintahan Islam sebagai contoh pengambilan keputusan kepemimpinan umat Islam sekarang
	0.5. Mengambil ibrah dari kepemimpinan *Khulafaurrasyidin* ketika menjadi pemimpin negara 0.6. Menghayati sikap Zuhud Khalifah Usman bin Affan pada saat menjadi khalifah masa *Khulafaurrasyidin*
2. Mengembangkan akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga, teman, guru, masyarakat, lingkungan sosial dan alamnya serta menunjukan sikap partisipatif atas berbagai permasalahan bangsa serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	1.1. Meneladani sikap tegas shahabat Umar bin Khattab ketika membuat kebijakan memecat Khalid bin Walid dari Panglima perang sebagai teladan bagi kepemimpinan sekarang 1.2. Meneladani sikap tekun Shahabat Usman bin Affan dalam hal beribadah 1.3. Membiasakan berperilaku sabar sebagaimana Khalifah Ali bin Abi Thalib ketika menghadapi ancaman dari musuh 1.4. Memiliki sikap semangat ukhuwah sebagai implementasi dari pemahaman strategi dakwah untuk masa sekarang dan akan datang

3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural tentang al-Qur'an, Hadis, fiqh, akidah, akhlak, dan sejarah Islam dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan peradaban serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya dalam memecahkan masalah.	2.1 Mendiskripsikan keberhasilan *Khulafaurrasyidin* Abu Bakar Ash Shiddiq 2.2 Mendiskripsikan keberhasilan *Khulafaurrasyidin* masa pemerintahan Umar bin Khattab 2.3 Memahami prestasi pemerintahan khalifah Usman bin Affan 2.4 Menganalisis sejarah dakwah *Khulafaurrasyidin* pada periode Ali bin abi Thalib tahun 35 -41 H 2.5 Memahami subtansi dan strategi dakwah *Khulafaurrasyidin* 2.6 Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi masa pemerintahan *Khulafaurrasyidin*
	2.7 Mendiskusikan faktor-faktor penyebab keberhasilan pemerintahan Abu Bakar As-Shiddiq 2.8 Menganalisis Kebijakan pemerintahan Umar bin Khattab 2.9 Mendiskusikan proses dan model pemilihan kepemimpinan pada periode *khulafaurrsyidin* 2.10 Mendeskrifsikan strategi kepemimpinan masa *Khulafaurrasyidin* 2.11 Mengidentifikasi faktor – faktor penyebab terjadinya pemberontakan pada masa pemerintahan Khaliah Ali bin bi Thalib 2.12 Memahami proses perdamaian atau at-tahkim antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin bin Sufyan 2.13 Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab khalifah Ali bin Abi thalib terbunuh

4. Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	3.1 Menceritakan kearifan shahabat Umar bin Khattab bin Khattab ketika menaklukkan Yerussalem. 3.2. Menceritakan sikap bersungguh-sungguh Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam mengkaji ilmu 3.3. Memetakan / meresume faktor-faktor *keberhasilan khulafa'ur rasyidin* dalam mengembangkan Islam

Tabel 18 : SKI KELAS XI SEMESTER GANJIL

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan meyakini akidah Islamiyah	0.1. Meyakini bahwa berdakwah adalah kewajiban setiap muslim 0.2. Menghayati nilai-nilai kepribadian dari para khalifah masa bani Umayah di Damaskus 0.3. Meyakini sikap kebijaksanaan khalifah Umar bin Abdul Azis dalam pemerintahan bani Umayah Damaskus sebagai contoh bagi para pemimpin masa sekarang 0.4. Menghayati perilaku cinta ilmu pengetahuan dari khalifah Umar bin Abdul Azis 0.5. Menghayati sikap keberanian dari khalifah Walid bin Abdul Malik ketika terjadi proses Islamisi di Andalusia
2. Mengembangkan akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga, teman, guru, masyarakat, lingkungan sosial dan alamnya serta menunjukan sikap partisipatif atas berbagai permasalahan bangsa serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	1.1 Meneladani perilaku jujur khalifah Umar bin Abdul Azis dalam pemerintahan bani Umaiyah Damaskus sebgai inplementasi dari akhlakul-karimah 1.2 Membiasakan bersikap sabar sebagaimana dicontohkan khalifah Al-Walid 1.3 Membiasakan perilaku kompetitif sebagaimana dicontohkan oleh khalifah Muawiyah. 1.4 Meneladani sikap toleran khalifah Abdul Malik bin Marwan pada saat interaksi dengan masyarakat 1.5 Memiliki sikap semangat mengembangkan ilmu pengetahuan dan kerja keras sebagai implementasi dari masa kejayaan Islam periode klasik

	1.6 Membiasakan perilaku kreatif, inovatif, dan produktif dari khalifah –khalifah bani Umayah sebagai implementasi dari sejarah peradaban Islam di era modern
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural tentang al-Qur'an, Hadis, fiqh, akidah, akhlak, dan sejarah Islam dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan peradaban serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya dalam memecahkan masalah.	2.1 Menganalisis proses lahirnya bani Umayyah di Damaskus 2.2 Mengklasifikasi fase-fase pemerintahan dinasti bani Umayah di Damaskus 2.3 Menganalisis kebijakan - kebijakan pemerintahan khalifah pertama bani Umayah Damaskus, Muawiyah bin Abi Sufyan 2.4 Mendiskusikan kebijakan-kebijakan khalifah pada masa pemerintahan Marwan bin Hakam 2.5 Mendiskripsikan prestasi khalifah-khalifah terkenal dari bani Umayah di Damaskus 2.6 Mengidentifikasi faktor - faktor penyebab runtuhnya bani Umayah Damaskus 2.7 Mengklasifkasi kelebihan dan kekurangan sistem pemerintahan bani Umayah 2.8 Mendiskripsikan proses kodifikasi hadis pada masa pemerintahan khalifah Umar bin AbdulAzis 2.9 Menganalisis faktor pemicu munculnya pemberontakan pada masa pmerintahan bani Umayah Damaskus 2.10 Mengidentifikasi proses perkembangan peradaban ilmu pengetahuan Islam masa Umayah Damaskus
	2.11 Memahami kontribusi tokoh-tokoh ilmu pengetahuan pada masa pemerintahan bani Umayah di Damaskus 2.12 Mendiskripsikan pusat-pusat peradaban Islam masa pemerintahan bani Umayah Damaskus 2.13 Mengidentifikasi peninggalan–peninggalan peradaban Islam masa pemeritahan bani Umayah 2.14 Mendiskripsikan dengan singkat proses berahirnya bani Umayah Damaskus

4. Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	3.1 Menceritakan proses berdirinya dinasti bani Umayah 3.2 Menceritakan profil khalifah Umar bin Abdul Azis 3.3 Memetakan keberhasilan-keberhasilan yang dicapai pada masa bani Umayah 3.4 Menceritakan proses berakhirnya dinasti bani Umayah

Tabel 19: SKI KELAS XI SEMESTER GENAP

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan meyakini akidah Islamiyah	0.1. Meyakini bahwa berdakwah adalah kewajiban setiap muslim 0.2. Menghayati nilai-nilai keipribadian dari khaifah-khalifah masa bani Abbasiyah. 0.3. Menghayati sikap adil khalifah Abu JakfaraMansur dalam pemerintahan bani Abbasiyah sebagai contoh bagi kepemimpinan pemerintahan sekarang. 0.4. Menghayati perilaku cinta ilmu pengetahuan dari khalifah Harun al Rasyid.
	0.5. Menghayati perilaku jujur dari khalifah Abu Ja'far al-Mansur sebagai inflementasi dari akhlakul karimah
2. Mengembangkan akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga, teman, guru, masyarakat, lingkungan sosial dan alamnya serta menunjukan sikap partisipatif atas berbagai permasalahan bangsa serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.1. Meneladani perilaku berani khalifah Abu Abas as-Saffah dalam memberantas musuh-musuh pemerintahan 2.2. Meneladani perilaku sabar dari khalifah Al-Amin sebagai tauladan dalam masyarakat Islam sekarang dan akan datang 2.3. Meneladani perilaku kompetitif khalifah Al Muktasim sebaga contoh bagi masyarakat Islam 2.4. Membiasakan sikap toleran sebagaiman dicontohkan oleh para khalifah Abbasiyah. 2.5. Memiliki sikap semangat menumbuh kembangkan ilmu pengetahuan dan kerja keras sebagai inplementasi kejayaan peradaban Islam klasik 2.6. Menunjukkan perilaku kreatif, inovatif, dan produktif sebagai implementasi dari sejarah peradaban era moderen

3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural tentang al-Qur'an, Hadis, fiqh, akidah, akhlak, dan sejarah Islam dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan peradaban serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya dalam memecahkan masalah.	2.1 Menganalisis Proses lahirnya bani Abbasiyah di Baghdad 2.2 Mengklasifikasikan fase-fase pemerintahan bani Abbasiyah di Baghdad 2.3 Menganalisis kebijakan - kebijakan pemerintahan khalifah kedua pemerintahan Abbasiyah (Abu Jakfar al Mansur) 2.4 Mendiskripsikan prestasi kultural masa pemerintahan Harun al Rasyid 2.5 Memahami karakteristik umum sistem pemerintahan bani Abbasiyah 2.6 Menganalisi faktor - faktor penyebab runtuhnya bani Abbasiyah
	2.7 Mendiskripsikan proses berkembangnya ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah 2.8 Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab munculnya pemberontakan–pemberontakan pada masa pmerintahan bani Abbasiyah 2.9 Mengklasifikasi perkembangan ilmu pengetahuan Islam pada masa Abbasiyah 2.10 Memahami kontribusi tokoh-tokoh ilmu pengetahuan pada masa pemerintahan Abbasiyah 2.11 Mengidentifikasi pusat-pusat peradaban Islam masa pemerintahan Abbasiyah
4. Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	3.5 Menceritakan sejarah berdirinya Bani Abbasiyah 3.6 Memetakan keberhasilan-keberhasilan yang dicapai pada masa Bani Abbasiyah. 3.7 Memetakan faktor-faktor penyebab kemunduran pada masa Bani Abbasiyah 3.8 Menceritkan sejarah runtuhnya Bani Abbasiyah

Tabel 20 : SKI KELAS XII SEMESTER GANJIL

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan meyakini akidah Islamiyah	0.1 Meyakini bahwa berdakwah adalah kewajiban setiap muslim 0.2 Menghayati nilai-nilai perjuangan dari tokoh-tokoh pembaharuan dunia Islam sebagai implementasi dari kewajiban berdakwah dalam Islam
	0.3 Meyakini sikap akhlakul karimah dari tokoh Muhammad Abduh pembaharuan dunia Islam sebagai suri tauladan bagi genarasi Islam masa kini 0.4 Menghayati sikap kegigihan belajar dari tokoh-tokoh pembaharuan dunia Islam Muhammad Iqbal sebagai implementasi kewajiban belajar bagi umat Islam 0.5 Meyakini perilaku berdakwah dari wali songo sebagai suri tauladan bagi generasi muda Islam zaman sekarang dan zaman akan datang 0.6 Menghayati nilai-nilai positif yang diwariskan wali songo dan tokoh pembaharu dunia Islam
2. Mengembangkan akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga, teman, guru, masyarakat, lingkungan sosial dan alamnya serta menunjukan sikap partisipatif atas berbagai permasalahan bangsa serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	1.1 Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari dari tokoh-tokoh pembaharu dunia Islam 1.2 Menunjukkan sikap kritis dan demokratis dari tokoh –tokoh pembaruan Islam Indonesia sebagai implementasi dari pemahaman terhadap demokrasi Islam 1.3 Membiasakan sikap mawas diri dan taat beribadah sebagi bentuk sikap meneladani para Khalifah Abbasiyah 1.4 Menunjukkan sikap optimis wali songo dalam berdakwah sebagai penyemangat para generasi muda Islam sekarang

3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural tentang al-Qur'an, Hadis, fiqh, akidah, akhlak, dan sejarah Islam dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan peradaban serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya dalam memecahkan masalah.	2.1 Menganalisis sejarah pembaharuan atau modernsasi Islam di dunia 2.2 Mengidentifikasi latar belakang lahirnya gerakan pembaharuan Islam di dunia 2.3 Menklasifikasi macam-macam gerakan pembaharuan dunia Islam 2.4 Mendiskusikan pemikiran–pemikiran pembaharuan dunia Islam 2.5 Mengidentifikasi nilai–nilai perjuangan dari gerakan pembaharuan dunia Islam 2.6 Mendiskripsikan sejarah masuknya Islam di Indonesia 2.7 Memahami jalur masuknya Islam di Indonesia 2.8 Menganalisis strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia
	2.9 Mengidentifikasi kiprah masing-masing wali songo dalam penyebaran Islam 2.10 Menganalisis strategi dakwah yang dikembangkan oleh wali songo di Indonsia 2.11 Memahami sejarah perkembangan kerajaan Islam awal di Indonesia 2.12 Menganalisis peranan kerajaan–kerajaan awal Islam terhadap perkembangan Islam di Indonesia 2.13 Mengenal tokoh Islam awal di Indonesia dan peranan mereka dalam perkembangan Islam 2.14 Mendiskusikan peran dan kontribusi tokoh–tokoh ilmu pengetahuan Islam di Indonesia
4. Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	4.1.Menceritakan pendekatan dakwah yang dilakukan oleh saudagar – saudagar Arab ketika pertama kali masuk di wilayah Indonesia 4.2. Menyajikan hikmah dan manfaat dari warisan peradaban dunia Islam bagi masyarakat Islam masa kini dan masa akan datang 4.3. Membuat peta konsep mengenai nilai-nilai gerakan pembaharuan 4.4. Menceritakan cara / pendekatan dakwah yang dilakukan oleh wali songo.

Tabel 21: SKI KELAS XII SEMESTER GENAP

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan meyakini akidah Islamiyah	0.1 Meyakini bahwa berdakwah adalah kewajiban setiap muslim 0.2 Menghayati nilai-nilai perjuangan dari tokoh-tokoh Islam dunia sebagai implementasi dari kewajiban berdakwah dalam Islam 0.3 Menghayati sikap ahlakul karimah dari tokoh Elijah muhammad dalam pembaharuan Islam Amerika sebagai suri tauladan bagi genarasi Islam masa kini 0.4 Menghayati sikap kegigihan berjuang dari tokoh DR Sauki Futaki pembaharuan Islam Jepang sebagai implementasi kewajiban belajar bagi umat Islam
2. Mengembangkan akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga, teman, guru,	1.1. Menampilkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana dipraktikkan tokoh-tokoh pembaharuan dunia Islam
masyarakat, lingkungan sosial dan alamnya serta menunjukan sikap partisipatif atas berbagai permasalahan bangsa serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	1.2. Membiasakan sikap kritis dan demokratis sebagai implementasi meneledani tokoh pejuang Islam Filipina Nur Misuari 1.3. Membiasakan sikap optimis seperti yang dicontohkan Elijah Muhammad dalam berdakwah di Amerika 1.4. Menunjukkan sikap semangat melakukan penelitian di bidang ilmu pengetahuan dari tokoh–tokoh ilmu pengetauan dunia Islam sebagai implementasi dari kecintaan terhadap perkembangan Islam di dunia

3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural tentang al-Qur'an, Hadis, fiqh, akidah, akhlak, dan sejarah Islam dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan peradaban serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya dalam memecahkan masalah.	2.1. Mendiskripsikan sejarah perkermbangan Islam di Thailand 2.2. Menganalisis jalur masuknya Islam di kepulawan Sulu Filipina 2.3. Mendiskripsikan sejarah masuknya Islam di Malaysia 2.4. Mendiskripsikan sejarah masuknya Islam di Brunai Darussalam 2.5. Mendiskripsikan sejarah masuknya Islam di Benua Afrika 2.6. Mendiskripsikan sejarah masuknya Islam di Benua Amerika 2.7. Mendiskripsikan sejarah masuknya Islam di Benua Australia 2.8. Mendiskusikan pemikiran–pemikiran muballigh Islam di Amerika dan Eropa 2.9. Menganalisis nilai–nilai perjuangan dari organisasi-organisasi Islam Amerika, Eropa, Australia dan Afrika 2.10. Mengenal tokoh – tokoh ilmu pengetahuan Islam dunia modern zaman sekarang
	2.11. Mengidentifikasi pusat –pusat peradaban Islam dunia moderen zaman sekarang 2.12. Menganalisis faktor-faktor kemajuan dan kemunduran peradaban Islam di dunia
4. Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	4.1. Menceritakan secara umum mengenai perkembangan umat Islam di beberapa negara Asia Tenggara 4.2. Memetakan tokoh-tokoh pejuan Islam yang ada di Amerika dan Australia 4.3. Membuat peta konsep mengenai faktor-faktor penghambat dalam penyebaran Islam di Amerika, Eropa dan Australia

GERAKAN-GERAKAN PEMBAHARUAN ISLAM

Gerakan Pan Islamisme

Pan Islamisme dalam pengertian yang luas adalah rasa solidaritas antara seluruh umat Islam. Atau dengan kata lain bisa juga diartikan persatuan seluruh umat Islam.

Gagasan Pan Islamisme ini muncul pada pertengahan abad ke-19. pencetusnya adalah Sayyid Jamaluddin al-Afghani (1839-1897 M). Al-Afghani melihat pada saat itu, umat Islam berada dalam kemunduran yang sangat membahayakan. Menurut Al-Afghani, kemunduran umat Islam, bukan karena ajaran Islam, tetapi karena umat Islam itu sendiri yang tidak mau berusaha merubah nasIbnya sendiri. Umat Islam terpengaruh oleh faham fatalisme sehingga menjadi statis, tidak dinamis.

Dilihat dari segi politik, menurut Al-Afghani, kemunduran umat Islam disebabkan perpecahan di kalangan umat Islam, pemerintahan yang absolut, mempercayakan pimpinan kepada orang yang tidak dipercaya, mengabaikan masalah kemiliteran, menyerahkan administrasi kepada orang-orang yang tidak kompeten dan adanya intervensi asing. Intervensi asing terlihat bagaimana Inggris ikut campur dalam masalah politik dan ekonomi dunia Islam, seperti di India dan Mesir.

Melihat kondisi umat Islam ini, Al-Afghani insaf, bahwa dunia Islam yang lemah diancam oleh Barat yang kuat dan dinamis. Lebih-lebih persaudaraan umat Islam lemah.

Untuk memajukan kembali umat Islam, menurut Al-Afghani, tidak ada jalan lain, kecuali mewujudkan kembali persaudaraan Islam di zaman klasik. Dengan persatuan dan kerja sama yang baik di antara umat Islam, pada gilirannya akan dapat membela dan membebaskan diri dari intervensi dan penjajahan

bangsa asing. Jadi untuk tujuan inilah, kelihatannya ide-ide Pan Islamisme ini dicetuskan dan dikobarkan di negara-negara Islamyang sedang berada dalam kemunduran dan jajahan bangsa asing.

Pan Islamisme ini mempunyai pengaruh besar, sebagai contoh, Sultan Abd. Hamid II (1876-1909) dari kerajaan Turki Usmani menyambut baik gagasan ini. Ia mendirikan organisasi propaganda Pan Islamisme, dan ia mengirimkan utusan-utusan yang tidak terhitung jumlahnya ke negeri-negeri Islam, dengan membawa pesan dan harapan agar dapat bersiap-siap melepaskan diri dari penjajahan Barat. Propaganda ini berjalan selama 30 tahun. Efek inilah yang kemudian hari melahirkan pemimpin nasionalisme di kalangan umat Islam yang berjuang menuntut kemerdekaan negeri mereka dari kolonialisme Barat.

Gerakan Nasionalisme

Gerakan nasionalisme adalah gerakan kebangsaan. Gagasan ini berasal dari Barat yang masuk ke negeri-negeri Muslim melalui persentuhan umat Islam dengan Barat yang menjajah mereka dan dipercepat oleh banyaknya pelajar muslim menuntut ilmu ke Eropa atau lembaga-lembaga pendidikan Barat yang didirikan di negeri mereka. Gagasan kebangsaan ini awalnya banyak mendapat tantangan dari pemuka-pemuka Islam karena dipandang tidak sesuai dengan semangat ukhuwah Islamiyah. Akan tetapi, ia berkembang cepat gagasan Pan Islamisme redup. Gerakan ini banyak muncul di negeri-negeri muslim, terutama setelah perang dunia pertama.

1. Mesir

Masuknya Napoleon ke Mesir (1798) tanpa perlawanan yang berarti dari umat Islam kembali menyadarkan umat Islam akan kemerdekaan kebudayaannya. Pada masa selanjutnya memunculkan gagasan-gagasan besar bagi para pemikir dan pemimpin umat Islam khususnya di Mesir. Patriotisme Mesir dipelopori oleh Al-Tahtawi (1801-1873) yang berpendirian bahwa Mesir dan negara lain baru bisa maju bila berada di bawah penguasa sendiri, bukan di bawah orang asing. Nasionalisme Mesir dipelopori oleh Musthafa Kamil (lahir 1874) yang mendirikan partai Hizb al-Wathan untuk memperjuangkan kemerdekaan Mesir dari kekuasaan Inggris. Musthafa Kamil tidak berusia panjang, ia meninggal pada tahun 1908 dalam usia 34 tahun. Perjuangannya dilanjutkan oleh Muhammad Faried Bey (1867-1919), ia adalah pemimpin majalah "Al-Liwa". Lewat majalah ini, ia mengumandangkan semangat nasionalisme.

Setelah perang dunia pertama, gerakan nasionalisme dipelopori oleh Saad Zaghniul Pasya (1857-1927). Atas perjuangannya pada bulan Pebruari 1922 Mesir diakui kemerdekaannya dan Saad Zaghlul Pasya dijadikan sebagai perdana menteri pertama Mesir.

2. Turki

Setelah perang dunia pertama, keadaan Turki Usmani itu bukan saja kehilangan daerah-daerah jajahannya, bahkan juga negerinya sendiri terancam puna dari muka bumi. Tentara sekutu dari Inggris dan Prancis sudah menginjak ibukota Turki Usmani, yaitu Istambul. Tetapi kebangkitan semangat nasional dapat berhasil menghalaunya. Akhirnya, pada tanggal 25 Juli 1925 ditandatangani perjanjian Lausanue, dan pemerintah Mustafa Kemal mendapatkan pengakuan internasional.

3. India-Pakistan

Sejak tahun 1857, setelah hancurnya kerajaan Mughal, India menjadi jajahan Inggris. Penduduk India yang kebanyaan dari umat Hindu dan Islam. Masing-masing selalu berusaha untuk melepaskan diri dari jajahan Inggris.

Pembaharu-pembaharu di India mempunyai peranan masing-masing, sengaja atau tidak, dalam perwujudan Pakistan, Sayyid Ahmad Khan dengan idenya tentang pentingnya ilmu pengetahuan, Sayyid Amir Ali dengan idenya bahwa Islam tidak menentan ilmu pengetahuan dab kemajuan modern, dan Iqbal dengan ide dinamikanya, amat membantu bagi usaha Jinnah dalam menggerakkan umat Islam di India, yang seratus tahun lalu masih merupakan masyarakat yang berada dalam kemunduran, untuk menciptakan negara dan masyarakat Islam modern di anak benua India. Philip K.Hitti. 243-244.

Gerakan-gerakan pembebasan yang mulai dari Pan Islamisme dan Nasionalisme kemudian mengilhami umat Islam di seluruh dunia akan pentingnya kebebasan dan kemajuan diri, baik dari sisi politik kenegaraan maupun sians dan ilmu pengetahuan. Gerakan-gerakan Ini yang menjadikan Islam begitu diperhitungkan dalam percaturan politik kenegaraan di dunia.

Era Kebangkitan Islam

Kebangkitan Islam banyak dipelopori oleh tokoh-tokoh karismatik, di antaranya; Jamaluddin al-Afghani 1838-1897 M, Syaikh Muhammad Abduh 1849-1905 M bersama muridnya Syaikh Rashid Ridha 1856-1935 M, yang mengumandangkan ruh jihad dan ijtihad. Al-Afghani, menulis buku dalam bahasa Persia dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muham-

mad Abduh dengan judul *Ar-Ruddu 'alad-Dahriyin* Penolakan atas Paham Materialisme. Al-Afghani, memperingatkan bahwa terdensi berbahaya yang melekat pada kebudayaan Barat adalah "materialisme".

Lewat poyek politiknya yang terkenal dengan *"Pan-Islamisme"*, al-Afghani terkenal sebagai seorang arsitek dan aktivis *"revitalis Muslim pertama"* yang menggunakan konsep "Islam dan Barat sebagai fenomena sejarah yang berkonotasi korelatif dan sekaligus bersifat antagonistik. Seruang al-Afghani kepada dunia dan umat Islam untuk menentang dan melawan Barat, sebab al-Afghani melihat kolonialisme Barat sebagai musuh yang harus dilawan karena mengancam Islam dan umatnya. Sementara disisi lain, al-Afghani juga menghimbau dan menyerukan kepada umat Islam untuk mengembangkan akal dan teknik seperti yang dilakukan oelh Barat agar kaum Muslimin menjadi kuat. Ide pembaruan dan kebangkitan Islam yang dilancarkan oleh Muhammad Abduh, pembaru dari Mesir itu, juga memiliki pengaruh yang luas. Gagasan-gagasan pembaruan Abduh diformulasikan oleh HAR Gibb ke dalam empat butir penting, yaitu :

1. Memurnikan Islam dari pengaruh-pengaruh dan praktik-praktik yang merusak.
2. Melakukan reformasi pendidikan tinggi Islam.
3. Melakukan reformasi doktrin Islam berdasarkan pemikiran modern.
4. Mempertahankan Islam dari serangan-serangan Barat-Kristen.

Muhammad Iqbal 1873-1938 M dari India, seorang penyair sekaligus filosof, yang banyak mendalami kebudayaan Barat dan kebudayaan Islam. Iqbal lewat puisi-puisinya merangsang

dan membangun semangat juang ummat Islam untuk kejayaan Islam. Iqbal memperingatkan bahwa cita etis dalam kebudayaan Barat telah digantikan oleh paham serba guna *utilitarianisme* dalam bentuknya yang kasar, yaitu serba dagang atau komersialisme. Oleh karena itu, Iqbal lewah sebuah pusinya mengkritik kebudayaan Barat, yaitu : *"Akal budi dan agama telah diperdaya bid'ah. Dan cuta-cita asyik'lah dialihkan serba dagang semata. Kau berserikat dengan benda, Tak memberikan padamu apa-apa, kecuali perhiasan zahir. Kamatian mencanangkan kedatangan hidup baru untuk dunia.*

Kesempatan-kesempatan baik bagi Islam semakin terbuka juga dengan telah bangkinya negara-negara Islam dari cengkraman penjajahan, terutama di Asia dan Afrika, yang berpenduduk mayoritas Islam. Selain itu, telah didirikan organisasi-organisasi Islam untuk menggalang persatuan dan kesatuan Islam secara internasional, yang sangat berguna bagi forum dialog dalam merundingkan permasalahan-permasalahan Islam dan sekaligus memecahkannya. Diskusi, konsultasi dan konsolidasi makin terasa intensif dilakukan di Dunia Islam. Organisasi-organisasi Islam internasional itu di antaranya dapat disebut *World Muslim Conggres,* bermarkas di Karachi, *World Muslim League* [Rabithah Alam Islamy, berpusat di Mekkah dan *Majlis A'la al-Alamy lil-Masajid* Dewan Masjid se-Dunia, berkedudukan di Mekkah. Di samping itu muncul pula pusat-pusat Islam *Islamic Centre* di berbagai kota dan negara seperti di Washington, Londong, Jepang, Belanda, Jerman dan sebagainya. Maka dengan lewat borsur-brosur dari oragnisasi-organisasi tersebut, ajaran-ajaran Islam disebarkan menebus radius lingkungan yang lebih luas.

Dalam gerakan kebangkitan kembali itu terlihat pula kemajuan pembangunan ekonomi yang sedikit demi sedikit menanjak maju di kalngan negara-negara Islam. Bangsa-bangsa Arab di kawasan Timur Tengah dengan kekayaan minyaknya semakin memperlihatkan getaran-getaran kemajuan. Negara-negara Arab ini sempat membuat resah negara-negara industri Barat dengan politik "embargi minyak"-nya ketaika terjadi perang Arab-Israil di tahun 1970-an. Embargo minyak oleh negara-negara Arab ini telah mencemaskan negara-negara Barat bagi kelangsungan hidup industri-industri mereka. Sekarang ini, pada dekade 2000-an negara Pakistan dan Iran, juga menggetarkan negara Eropa dan Barat dengan program teknologi nuklirnya.

Proses kebangkitan kebudayaan Islam makin terasa. Ini tidak lain karena Islam itu sendiri yang menjadi energi ruhaniah dan etos akliyah. Energi, vitalitas dan etos inilah yang memberi semangat *"renaissance"* kebudayaan di kalangan umat Islam dewasa ini. Menarik apa yang ditulis seorang guru besar dari universitas McGill, Charles J. Adams, bahwa : Tercapainya kemerdekaan politik dan berkembangnya kesadaran nasional di kalangan umat Islam disertai satu *renaissance kebudayaan.* Umat Islam menoleh kembali kepada sejarah kejayaan mereka di zaman lampau untuk menemukan kembali identitas mereka, serta mendapatkan bimbingan hidup dalam menghadapi keadaan dan persoalan-persoalan yang serba sulit dan berat dalam dunia medern sekarang. Setelah mereka kehilangan vitalitas selama beberapa abad sampai sekarang, Islam sekali lagi menempuh masa kebangkitannya. Umat Islam yang berjumlah 1/7 atau lebih dari jumlah penduduk dunia, setiap hari meningkat baik dalam jumlahnya atau pun dalam kekayaannya dan nilai kedudukannya.

Vilatitas baru di kalangan umat Islam ini juga membawa kebangkitan dalam arti religius [keagamaan] di antara mereka sendiri. Di tengah-tengah mereka mengalami kemerosotan dari dalam dan menghadapi tekanan-tekanan dari luar, mereka berusaha memurnikan dan memuliahkan segi-segi penting dari ajaran agama yang mereka warisi. Islam telah mencapai dinamika baru dan merupakan suatu kekuatan utama yang mendorong umat Islam untuk memperoleh kedudukan lebih baik di dunia ini. Maka, jika dikaitkan dengan situasi dunia Islam dewasa ini, apa yang ditulis Adams, agaknya tidak jauh berbeda, bahkan itulah yang sebenarnya terjadi: kebangkitan Islam dengan *renaissance* kebudayaannya.

PRINSIP-PRINSIP UMUM STRATEGI DAN METODOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM/SEJARAH KEBUDAYAN ISLAM

BAGIAN 3

A. Konsep Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Patut untuk disimak uraian yang cukup detail dari Zakiah Darajat (1984/1985) tentang idealitas proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam atau Tarikh Islam. Tarikh Islam sebenarnya pengajaran sejarah: yaitu sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Karena itu dapat juga dikatakan Sejarah Umat Islam. Dilihat dari segi yang umum, sejarah ini merupakan salah aspek dari agama Islam. Islam lahir dan terus hidup berkembang melalui garis lintas sejarah. Islam hadir dalam kehidupan di gelanggang sejarah sejak orang pertama mulai menganut agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Dilihat dari segi kenyataannya, setiap peristiwa yang terjadi, tidak mungkin peristiwa itu terpisah dari lingkungan dan hal yang melatarbelakanginya; tentu saja termasuk peristiwa sejarah. Berpijak pada kenyataan

ini, permulaan sejarah Islam tidak dimulai dari peristiwa masuk Islamnya orang pertama, seperti Khadijah ummul Mukminin; tetapi dari "keadaan tanah Arab sebelum Islam". Keadaan tanah Arab sebelum Islam itu, diisi dengan cerita berbagai peristiwa yang ada hubungannya dengan kelahiran agama Islam; ini merupakan pendahuluan dari Sejarah Islam. Ini perlu dimuat dalam pengungkapan sejarah Islam, agar sejarah itu sendiri tidak terpisah dari lingkungan dan kenyataan yang melatarbelakanginya.

Tidak semua peristiwa yang terjadi selama berlangsungnya proses sejarah Islam itu dimuat dalam lembaran Sejarah Islam, tetapi ada seleksinya. Walaupun seleksi itu tidak menggunakan norma yang pasti dan ketat, namun ahli sejarah menggunakannya secara umum dan hampir bersamaan. Seleksi itu bergantung pada jenis dan inti persoalan ungkapan sejarah. Bila pengetahuan sejarah itu dikembangkan menjadi beberapa cabang, jenis dan intinya akan berubah dan berbeda. Misalnya: Sejarah Islam, Sejarah Syari'at Islam (Tarikh Tasyri'), dan Sejarah Kebudayaan Islam; jenisnya berbeda, intinya berbeda dan materi yang dikemukakan pun berbeda. Dalam Sejarah Islam, yang dipentingkan adalah peristiwa pertumbuhan dan perkembangan umat Islam dari kuantitas penganut, perluasan daerah, perubahan kekuasaan dan pemerintahannya disertai dengan penampilan tokoh-tokoh dan peristiwa yang terlibat dan peristiwa penting yang terlibat di dalamnya.

Dalam Tarikh Tasyri', yang dipentingkan adalah peristiwa pertumbuhan dan perkembangan ajaran dan hukum Islam dari segi isi dan priodesasinya; disertai dengan tokoh-tokoh dan peristiwa penting yang memegang peranan dalam priode itu. Di sini yang ditampilkan tokoh utama yang berperan dalam men-

syari'atkan hukum Islam.

Dalam Sejarah Kebudayaan Islam, yang dipentingkan ialah wujud dan hasil kegiatan umat Islam, baik secara pribadi atau bersama, yang dapat dianggap sebagai materi kebudayaan; disertai dengan tokoh yang berperan dalam kegiatan itu.

Di samping masih ada lagi cabang ilmu yang berisi sejarah itu, seperti Sejarah dan Filsafat Islam yang mengungkapkan tumbuh dan berkembangnya filsafat Islam, asal-usulnya, para filusufnya, dan filsafat dan priodesasinya.

Dalam kontek pelaksanaan kurikulum di sekolah-sekolah dan madrasah, istilah yang muncul untuk dipergunakan adalah pembelajaran Tarikh Islam dan ada pula yang menggunakan istilah Sejarah Kebudayaan Islam.

Menurut Zakiah Darajat (1984/1985), peristiwa yang dimuat dalam Sejarah Islam harus memenuhi syarat antara lain:

1) Peristiwa itu erat hubungannya dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam atau latar belakangnya;
2) Peristiwa pertumbuhan dan perkembangan umat Islam itu sendiri (materinya).
3) Peristiwa itu betul-betul terjadi menurut penyelidikan melalui data tertulis, secara lisan orang-orang yang dapat dipercaya atau benda-benda peninggalan sejarah lainnya;
4) Terjadinya peristiwa itu sudah pasti waktunya, jelas lokasinya dan terang materinya, serta dapat dipikirkan asal-usul dan akibatnya, bila asal-usul akibat itu tidak ada buktinya.
5) Bila dalam peristiwa itu terlibat orang atau benda, hasrus jelas identitasnya.
6) Pengungkapan peristiwa itu harus mengikuti urutan waktu.

Dalam melukiskan pertumbuhan dan perkembangan

Umat Islam dalam buku Sejarah Islam atau Sejarah Kebudayaan Islam, para sejarawan menyusun materi yang meliputi antara lain:

1) Cerita tentang kejadian dan proses terjadinya menurut urutan waktu;
2) Cerita tentang orang (tokoh) menurut fungsinya dalam peristiwa;
3) Cerita tentang atau hasil penemuan yang bersifat teori;
4) Cerita tentang cara pelaksanaan dan alat yang digunakan oleh orang yang terlibat dalam suatu peristiwa sejarah;
5) Cerita yang berisi interpretasi terhadap fakta sejarah yang meliputi tanggapan atau kesimpulan;
6) Riwayat tokoh utama dalam peristiwa sejarah secara global.

Dalam buku Sejarah Islam dan atau Sejarah Kebudayaan Islam yang banyak kita lihat sekarang, pada umumnya para penulis menampilkan keenam kelompok materi sejarah tadi sedapatnya pada priode yang dimulai sejak keadaan tanah Arab sebelum Islam. Pada umumnya para penulis Arab atau pada buku yang berbahasa Arab, mengakhiri ceritanya di sekitar jatuhnya Kerajaan Bani Abbas yang terakhir setelah penyerbuan tentara Hulagu Khan terhadap kota Baghdad, sebagai pusat kerajaan Abbasiyah di bagian Timur.

Kelanjutan Sejarah Islam sejak dari jatuhnya kota Baghdad sampai sekarang sudah banyak yang terpisah dari induk sejarahnya. Masing-masing daerah kekuasaan Islam sudah menyusun sejarah Islam sendiri. Dari mulai masuknya Islam ke daerah tersebut, pertumbuhan dan perkembangannya sampai abad ke 20 ini.

Dalam buku Sejarah Islam atau Sejarah Kebudayaan Islam

yang umum kita lihat sekarang, runag lingkup dan tata urutan bahan yang disajikan itu meliputi:

1) Kerajaan besar yang berkuasa di luar tanah Arab sebelum datangnya agama Islam: seperti Kerajaan Persia dan Romawi;
2) Keadaan tanah Arab sebelum Islam datang, yang meliputi keadaan dan sejarah Ka'bah, keadaan kabilah-kabilah dan pemerintahan, keadaan sosial ekonomi, tokoh-tokoh yang berpengaruh, keadaan agama dan keprcayaan/ pandangan serta tindakan orang luar pada tanah Arab, dan sebagainya;
3) Riwayat hidup Nabi Muhammad SAW yang diceritakan secara khusus;
4) Riwayat pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Islam di zaman Nabi;
5) Pemerintahan di zaman Nabi;
6) Perluasan daerah dan penganut agama Islam di zaman Nabi;
7) Agama dan kepercayaan di zaman Nabi;
8) Pemerintahan dan pengusaan di zaman Khulafaur Rasyidin, perkembangan penganut agama Islam dan perluasan daerah dan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di zaman itu;
9) Pemerintahan di zaman Khalifah Bani Ummaiyah serta kekuasaan dan keadaan masyarakat Islam di zaman itu; perluasan daerah dan penganut Islam, terutama di luar jazirah Arab;
10) Pemerintahan di zaman Bani Abbas serta kekuasaan dan keadaan masyarakat Islam, perluasan daerah dan penganut Islam;
11) Jatuhnya Daulat Abbasiyah setelah penyerbuan tentara Hulagu Khan dan hilangnya pamor Daulat Islamiyah;
12) Berdirinya kerajaan-kerajaan kecil yang dapat dianggap

kerajaan Islam, masing-masing kerajaan terpisah antara satu dengan lainnya(hampir tidak ada hubungan), seperti kerajaan Safawi, kerajaan Mamalik, kerajaan Moghul, kerajaan Bani Idris, kerajaan Fathimiyah, kerajaan Bani Thulun, dan sebagainya. Mulai dari berkembangnya kerajaan-kerajaan kecil itu, Daulat Islamiyah dianggap orang telah putus. Para sejarawan memandang bahwa zaman keemasan Daulat Islamiyah telah berakhir dengan berakhirnya kekuasaan Daulat Abbasiyah. Timbullah zaman kegelapan bagi daulat dan masyarakat Islam, dan ini terus berlangsung dalam waktu yang cukup panjang. Yang sebenarnya bukan demikian, masyarakat Islam masih ada, pemerintahannya masih ada, hanya tidak sejaya pada sepertiga pertama Daulat Abbasiyah. Kekuasaan mereka sudah sudah terpisah-pisah yang satu dengan yang lainnya seperti tidak ada hubungan. Mereka berada dalam kerajaan-kerajaan kecil yang berdiri sendiri-sendiri. Tetapi perkembangan pemikiran dan kelanjutan masyarakat masih terus berlangsung.

13) Pemerintahan dan kekuasaan Daulat Turki Ustmani. Ini dianggap permulaan kebangkitan kembali Daulat Islamiyah. Kerajaan ini cukup berpengaruh, terutama di Asia bagian Barat dan Eropa. Di samping itu, di berbagai negara sudah ditulis Sejarah Islamnya sendiri, seperti di Indonesia, Mesir, Pakistan, dan Afrika bagian Utara.

Yang jelas, orang belajar Sejarah Islam atau Sejarah Kebudayaan Islam, supaya ***orang tahu dan mengerti pertumbuhan dan perkembangan umat Islam sejak dari awalnya, sampai zaman di mana ia hidup.*** Pengetahuan itu hendaknya ***bertujuan untuk mengenal dan mencintai Islam sebagai agama pegangan***

hidup. Jangan ada orang belajar Sejarah Islam/Kebudayaan Islam, selanjutnya ia tidak senang dan membenci Islam. Ia pelajari ***supaya mencintainya dan menyalurkan dan mengubah mana yang tidak cocok dengan prinsip ajaran Islam.*** Karena itu, dalam berbagai peristiwa tidak sesuai dengan ajaran Islam, strategi pembelajaran yang dipakai ***para guru hendaknya memberikan ulasan yang sifatnya membersihkan Islam; agar setelah belajar, orang tidak membenci Islam.***

B. Peran Guru

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.

1. Guru Sebagai Demonstrator

Seorang guru hendaknya mampu dan terampil dalam merumuskan tujuan pembelajaran, memahami kurikulum, dan dia sendiri sebagai sumber belajar terampil dalam memberikan informasi kepada kelas. Sebagai pengajar ia pun harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami,

serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru hendaknya mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan. Akhirnya seorang guru akan dapat meniainkan peranannya sebagai pengajar dengan baik bila ia menguasai dan mampu melaksanakan keterampilan-keterampilan mengajar.

2. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengem-bangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

3. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih

mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu guru perlu mengalami latihan-latihan praktik secara kontinu dan sistematis, baik melalui *pre-service* maupun melalui *inservice training*. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.

Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antarmanusia. Untuk keperluan itu guru harus terampilan mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

4. Guru Sebagai Evaluator

Kalau kita perhatikan dunia pendidikan, akan kita keta-

hui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.

Demikian pula dalam satu kali proses belajar-mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang tel<»h dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian di antaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.

Dengan menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat menge-tahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya. Jadi, jelaslah bahwa guru hen-daknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena, dengan penilaian, guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah di-

capai oleh siswa dari wdktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (feedback) terhadap proses belajar-mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar-mengajar akan terus-menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

C. Konsep Strategi Pembelajaran

Istilah *strategi,* sebagaimana banyak istilah lainnya, dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Di dalam konteks belajar-mengajar, *strategi* berarti *pola umum* perbuatan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Ke-umum-an pola dalam arti macam dan urutan perbuatan yang dimaksud berarti strategi nampak dipergunakan dan/atau diperagakan guru-murid di dalam bermacam-macam peristiwa belajar. Dengan demikian maka konsep strategi dalam hal ini menunjuk kepada *karakteristik abstrak* dari pada rentetan perbuatan guru-murid di dalam peristiwa belajar-mengajar. Implisit dibalik karakteristik abstrak itu adalah rasional yang membedakan strategi yang satu dari strategi yang lain secara fundamental. Istilah lain yang juga dipergunakan untuk maksud ini adalah *model-model mengajar (Joyce dan Weil, 1972).* Sedangkan rentetan perbuatan guru-murid dalam suatu peristiwa belajar-mengajar aktual tertentu, dinamakan *prosedur instruksional* (T. Raka Joni, 1980).

Strategi belajar-mengajar berbeda dari desain instruksional. Strategi belajar-mengajar berkenaan dengan *kemungkinan variasi pola* dalam arti macam dan urutan umum perbuatan

belajar-mengajar yang secara prinsipil berbeda antara yang satu dengan yang lain. Sedangkan desain instruksional menunjuk kepada *cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu, setelah ditetapkan untuk menggunakan sesuatu strategi belajar-mengajar tertentu* (T. Raka Joni, 1980). Kalau dianalogkan dengan pembuatan rumah, pembicaraan tentang (bermacam-macam) strategi belajar-mengajar adalah ibarat melacak pelbagai kemungkinan macam rumah yang akan dibangun (joglo, rumah gadang, honai, bale gde, gedung modern, rumah panjang, dan sebagainya yang masing-masing menampilkan kesan dan pesan unik), sedangkan desain instruksional adalah penetapan cetak biru rumah yang akan dibangun itu serta bahan-bahan yang diperlukan dan urutan langkah-langkah konstruksinya maupun kriteria penyelesaiannya dari tahap ke tahap sampai dengan penyelesaian akhir, *setelah ditetapkan tipe rumah yang akan dibuat.*

Dari uraian di atas jelaslah kiranya bahwa untuk dapat melaksanakan tugas secara professional, seorang guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar-mengajar sesuai dengan tujuan-tujuan belajar, baik dalam arti *instructional effects* maupun *nurturant effects*, yang ingin dicapai berdasarkan rumusan tujuan pendidikan yang utuh, di samping penguasaan teknis di dalam mendisain sistem lingkungan belajar-mengajar dan mengimplementasikan secara efektiv apa-apa yang telah direncanakan di dalam desain instruksional.

Ceramah, diskusi, video-tape, field –trip, nara sumber, dan lain-lainnya adalah teknik dan alat yang dapat merupakan *bagian* dari pada perangkat alat dan cara di dalam pelaksanaan

sesuatu strategi belajar-mengajar (T Raka Joni, 1980). Perlu diingat bahwa di dalam suatu peristiwa belajar-mengajar, seringkali harus dipergunakan lebih dari satu strategi karena tujuan-tujuan yang ingin dicapai juga biasanya kait-mengkait satu sama lain di dalam rangka usaha pencapaian tujuan yang lebih umum.

Jika dikaitkan dengan perubahan paradigma pendidikan pada umumnya dan kurikulum pada khususnya, maka ketrampilan guru dan calon guru untuk menggunakan berbagai strategi pembelajaran adalah mutlak untuk untuk dilatih secara terus menerus.

D. Prinsip-Prinsip Metodologi Pembelajaran

1. Didaktik, Metodik dan Metodologi

Sebelum membicarakan pengertian Metodologi Sejarah Kebudayaan Islam terlebih dahulu perlu dibicarakan pengertian Didaktik, Metodik, dan Metodologi.

Istilah Didaktik berasal dari bahasa Yunani yaitu: *didastikas* yang berarti pandai mengajar atau *didascein* yang berarti mengajar. Dari kata *didascein* diistilahkan *didaktike techne* yang berarti teknik mengajar. Dengan demikian yang dimaksud dengan didaktik, yaitu ilmu yang membicarakan atau memberikan prinsip tentang cara-cara menyampaikan bahan pelajaran, sehingga dikuasai dan dimiliki oleh peserta didik. Dengan perkataan lain; ilmu tentang mengajar dan belajar, tegasnya, suatu ilmu tentang guru mengajar dan peserta didik belajar.

Jadi dalam didaktik terkandung dua kegiatan yaitu: kegiatan "mengajar" dan "belajar". Kegiatan mengajar dipihak guru, sedangkan kegiatan belajar dipihak peserta didik. Dengan kegiatan mengajar guru yang aktif, sedangkan kegiatan belajar peserta

didik yang aktif.

Didaktik pada umumnya dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) Didaktik Umum, dan (2) Didaktik Khusus. Didaktik umum memberikan prinsip-prinsip umum yang berhubungan dengan penyajian bahan pelajaran yakni motivasi, peragaan-peragaan, minat dan lain-lain agar anak menguasainya.

Prinsip-prinsip itu berlaku bagi semua mata pelajaran, apakah biologi, Pendidikan Agama Islam, psikologi, geografi dan sebagainya. Jadi Didaktik Umum ialah ilmu yang membicarakan tentang bagaimana proses pembelajaran pada umumnya yang berlaku untuk tiap-tiap mata pelajaran dan bahan pelajaran. Didaktik Umum ini sering juga disebut "Ilmu Pengajaran Umum" atau "Ilmu Mengajar secara Umum".

Didaktik Khusus membicarakan tentang cara mengajar bidang studi tertentu di mana prinsip Didaktik Umum digunakan. Didaktik Khusus perlu sebab setiap bidang studi mempunyai ciri-ciri khas yang berlainan dengan bidang studi lainnya. Didaktik Khusus disebut juga Metodik.

1. Pengertian Metodik

Metodik berasal dan bahasa Yunani yaitu *metha* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Karena itu, metodik berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Atau dengan perkataan; lain metodik ialah, ilmu tentang cara yang harus dilalui dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya; metodik membaca, metodik menghitung, metodik menulis dan sebagainya.

Metodik dapat pula dibagi kepada dua macam yaitu: (1) metodik umum, dan (2) metodik khusus. Metodik umum mem-

bicarakan cara mengajar pada setiap mata pelajaran pada umumnya, seperti: cara mengajar Agama, Bahasa, Sejarah, Ilmu Pengetahuan Alam dan sebagainya. Di dalam ilmu itu dibicarakan juga berbagai metode mengajar yang dapat digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran.

Metodik Khusus, membicarakan bagaimana menyajikan bahan pelajaran tertentu kepada peserta didik tertentu. Misalnya; metodik khusus mengajarkan Agama di SD, berbeda dengan di SLTP, berbeda pula dengan SMA, dan berbeda lagi dengan di Perguruan Tinggi.

2. Pengertian Metode

Metode, dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thoriqoh* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mecapai tujuan pendidikan. Aiat itu mempunyai fungsi ganda, yaitu bersifat polipragmatis dan monopragmatis.

Polipragmatis bilamana metode mengandung kegunaan

yang serba ganda (*multi purpose*), misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi kondisi tertentu dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki. Kegunaannya dapat bergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk, dan kemampuan metode sebagai alat, sebaliknya, monopragmatis bilamana metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan penggunaan mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis dan kebermaknaan menurut kondisi sasarannya mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.

Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

a. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
b. Abd al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
c. AI-Ahrasy mendefinisikan pula bahwa metode adalah, jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik capai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam siiabi mata pelajaran.

3. Pengertian Metodologi Pembelajaran

Istilah Metodologi Pengajaran, terdiri atas dua kata yaitu:

"Metodologi" dan "Pengajaran". "Metodologi" terdiri pula atas : "metoda" dan "logi". "Logi" berasal dari kata logos yang berarti "ilmu". Jadi, metodologi ialah, suatu ilmu yang membicarakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan atau menguasai kompetensi tertentu. Sedangkan pembelajaran adalah proses penyajian atau bahan pelajaran yang disajikan.untuk membelajarkan peserta didik Dengan demikian metodologi pembelajaran berarti: suatu ilmu yang membicarakan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.

Metodologi pembelajaran tidak akan ada artinya kalau tidak dilaksanakan dalam praktek pendidikan. Pelaksanaan metodologi pendidikan itu dalam pendidikan disebut "metode mengajar".

5. Penggunaan Metode

Hasan Langgulung berpendapat bahwa penggunaan metode didasarkan atas tiga aspek pokok yaitu:

a. Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah.
b. Berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam AI-Qur'an atau disimpulkan dari-padanya.
c. Membicarakan tentang pergerakan (motivation) dan disiplin dalam istilah AI-Qur'an disebut ganjaran (shawab) dan hukuman Ciqab).

Dalam pendidikan yang diterapkan di Barat, metode pengajaran hampir sepenuhnya tergantung kepada kepentingan pe-

serta didik, para guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilisator, ataupun hanya sebagai instruktur. Sistem yang cendrung dan mengarah kepada peserta didik sebagai pusat (*child centre*) ini sangat menghargai adanya perbedaan individu para peserta didik (*individual differencies*). Hal ini menyebabkan para guru hanya bersikap merangsang dan mengarahkan para peserta didik mereka untuk belajar dan mereka diberi kebebasan, sedangkan pembentukan karakter dan pembinaan moral hampir kurang menjadi perhatian guru. Akibat penerapan metode yang demikian itu menyebabkan pendidikan kurang membangun watak.

Pada titik awal ini sudah terdapat perbedaan besar antara pendidikan Islam dengan metode pendidikan Barat. Metode pendidikan Islam sangat menghargai kebebasan individu, selama kebebasan itu sejalan dengan fitrahnya, sehingga seorang guru dalam mendidik tidak dapat memaksa peserta didiknya dengan cara yang bertentangan dengan fitrahnya. Akan tetapi sebaliknya guru dalam membentuk karakter peserta didiknya tidak boleh duduk diam sedangkan peserta didiknya memilih jalan yang salah.

Upaya guru untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya adalah disesuaikan pula dengan tuntutan berhadapan dengan peserta didiknya ia harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikan kepada peserta didik-peserta didiknya itu supaya mudah diterima, tidaklah cukup dengan bersikap lemah lembut saja. la harus memikirkan metode-metode yang akan digunakannya, seperti memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektivitas penggunaan metode dan sebagainya. Untuk itu seorang guru dituntut agar

mempelajari berbagai metode yang digunakan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran, seperti bercerita, mendemonstrasikan, mencobakan, memecahkan masalah, mendiskusikan yang digunakan oleh ahli pendidikan Islam dari zaman dahulu sampai sekarang, dan mempelajari prinsip-prinsip metodologi dalam ayat-ayat AI-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

6. Dasar-Dasar Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan itu hanyalah merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak bisa terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis dan sosiologis.

a. Dasar Agama

Pelaksanaan metode pendidikan Islam, yang dalam prakteknya banyak terjadi diantara pendidik dan peserta didik dalam kehidupan masyarakat yang luas, memberikan dampakyang besar terhadap kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, agama merupakan salah satu dasar metode pendidikan dan pengajaran oleh pendidik.

AI-Qur'an dan Hadits tidak bisa dilepaskan dari pelaksanan metode pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar ajaran Islam, maka dengan sendirinya, metode pendidikan

Islam harus merujuk pada kedua sumber ajaran tersebut. Sehingga segala penggunaan dan pelaksanaan metode pendidikan Islam tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri. Misalnya dalam mata pelajaran olah raga, maka seorang pendidik harus mampu menggunakan metode yang didalamnya terkandung ajaran aI-Qur'an dan aI-Hadits, seperti masalah pakaian yang Islami dalam pelajaran olah raga.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa metode pendidikan Islam berdasarkan pada agama Islam yang menjadi sumber ajarannya adalah aI-Qur'an dan al-Hadits. Sehingga dalam pelaksanaannya metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien yang dilandasi nilai-nilai aI-Qur'an dan aI-Hadits.

b. Dasar Biologis

Perkembangan biologis manusia, mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Sehingga semakin lama perkembangan biologi seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan Islam, seorang pendidik harus memperlakukan perkembangan biologis peserta didik.

Perkembangan jasmani (biologis) seorang juga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap dirinya. Seorang yang menderita cacat jasmani akan mempunyai kelemahan dan kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh orang yang normal, misalnya seorang yang mempunyai kelainan pada matanya (rabun jauh), maka dia cenderung untuk dudukdi bangku barisan depan karena dia berada di depan, maka dia tidak dapat

bermain-main pada waktu guru memberikan pelajarannya, sehingga dia memperhatikan seluruh uraian guru. Karena hal itu berlangsung terus menerus, maka dia akan mempunyai pengetahuan lebih dibanding dengan teman lainnya, apalagi dia termotivasi dengan kelainan mata tersebut.

Berdasarkan hal ini, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan jasmani dan kondisi jasmani itu sendiri, memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik. Seorang peserta didik yang cacat akan berpengaruh terhadap prestasi peserta didik, baik pengaruh positif maupun negatif. Hal ini memberikan hikmah dan penciptaan Tuhan, maka dengan harapan besar pendidik dapat memberikan pengertian secukupnya pada peserta didiknya untuk menerima penciptaan Allah yang sedemikian rupa.

c. Dasar Psikologis

Metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif, bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik. Sebab perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap intemalisasi nilai dan transformasi ilmu.10) Dalam kondisi jiwa yang labil Qiwa yang tidak normal), menyebabkan transformasi ilmu pengetahuan dan intemalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Perkembangan psikologis seseorang berjalan sesuai dengan perkembangan biologisnya, sehingga seorang pendidik dalam menggunakan metode pendidikan bukan saja mem-

perlakukan psikologisnya juga biologisnya. Karena seseorang yang secara biologis menderita cacat, maka secara psikologis dia akan merasa tersiksa karena temyata dia merasakan bahwa teman-temannya tidak mengalaini seperti apa yang dideritanya. Dengan memperhatikan hal yang demikian ini, seorang pendidik barus jeli dan dapat membedakan kondisi jiwa peserta didik; karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sama.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik disamping memperhatikan kondisi jasmani peserta didik juga perlu memperhatikan kondisi jiwa atau rohaninya, sebab manusia pada hakikatnya terdiri dan dua unsur. yaitu jasmani dan rohani, yang kedua-duanya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan.

Kondisi psikologis yang menjadi dasar dalam metode pendidikan Islam berupa sejumlah kekuatan psikologis peserta didik termasuk motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat, dan kecakapan akal (intelektualnya). Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang ada pada peserta didik.

e. Dasar Sosiologis

Interaksi yang terjadi antara sesama peserta didik dan interaksi antara guru dan peserta didik, merupakan interaksi timbal balik yang kedua belah pihak akan saling memberikan dampak positif pada keduanya. Dalam kenyataan secara sosiologi seseorang individu dapat memberikan pengaruh pada lingkungan sosial masyarakatnya dan begitu pula sebalikinya. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didiknya hendaklah memberikan tauladan dalam proses sosial-

isasi dengan pihak lainnya, seperti dikala berhuhungan dengan peserta didik, sesama guru, karyawan, dan kepala Sekolah.

Interaksi pendidikan yang terjadi dalam masyarakat justru memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik dikala ia berada dilingkungan masyarakatnya. Kadang-kadang interaksi/pengaruh dan masyarakat tersebut berpengaruh pula terhadap lingkungan kelas dan sekolah.

Salah satu fungsi pendidikan adalah proses pewarisan nilai budaya masyarakat dari satu generasi kepada generasi berikutnya atau oleh pihak yang lebih tua kepada yang lebih muda. Dalam interaksi sosiologis terjadi pula proses pembelajaran. Pada saat itu seseorang yang lebih tua (pendidik) dituntut untuk menggunakan nilai-nilai yang sudah diterima oleh aturan etika dan kaidah umum masyarakat tersebut. Dan diharapkan pula agar pendidik mampu mengembangkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan memperhatikan perkembangan kebudayaan dan peradaban yang muncul. Sehingga proses pembelajaran yang terjadi dapat menginterlisasikan nilai, dan nilai tersebut aplikatif dalam kehidupan peserta didik selanjutnya.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa, dasar penggunaan sebuah metode pendidikan Islam salah satunya adalah dasar sosiologis, baik dalam interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan peserta didik, guru dengan peserta didik, guru dengan masyarakat, dan peserta didik dengan masyarakat bahkan diantara mereka semua dengan pemerintah. Dengan dasar di atas, seorang pendidik dalam menginternalisasikan nilai yang sudah ada dalam masyarakat (social value) diharapkan dapat menggunakan metode pendidikan Islam agar proses pembela-

jaran tidak menyimpang jauh dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

E. Prinsip-Prinsip Metode Mengajar

Agar efektif, maka setiap metode pengajaran harus memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Metode tersebut harus memanfaatkan teori kegiatan mandiri. Belajar merupakan akibat dari kegiatan peserta didik. Pada dasarnya belajar itu berwujud mengalami, memberi reaksi, melakukan dan menurut prinsip ini seseorang belajar melalui reaksi atau melalui kegiatan mandiri yang merupakan landasan dari semua pembelajaran. Dengan kata lain peserta didik banyak memperoleh pengalaman belajar.
2. Metode tersebut harus berawal dari apa yang sudah diketahui peserta didik. Memanfaatkan pengalaman lampau peserta didik yang mengandung unsur-unsur yang sama dengan unsur-unsur materi pembelajaran yang dipelajari akan melancarkan pembelajaran. Hal tersebut dapat dicapai dengan sangat baik melalui korelasi dan perribandingan. Pembelajaran akan dipermudah apabila yang memulainya dari apa yang sudah diketahui peserta didik.
3. Metode tersebut harus didasarkan atas teori dan praktek yang terpadu dengan baik yang bertujuan menyatukan kegiatan pembelajaran. Ilmu tanpa amal (praktek) seperti pohon tanpa buah.
4. Metode tersebut harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual dan mengunakan prosedur-prosedur yang sesuai dengan ciri-ciri pribadi seperti kebutuhan, minat serta ke-matangan mental dan fisik.

5. Metode harus merangsang kemampuan berfikir dan nalar para peserta didik. Prosedurnya harus memberikan peluang bagi kegiatan berfikir dan kegiatan pengorganisasian yang seksama. Prinsip kegiatan mandiri sangat penting dalam mengajar peserta didik untuk bernalar.
6. Metode tersebut harus disesuaikan dengan kemajuan peserta didik dalam hal ketrampilan, kebiasaan, pengetahuan, gagasan, dan sikap peserta didik, karena semua ini merupakan dasar dalam psikologi perkembangan.
7. Metode tersebut harus menyediakan bagi peserta didik pengalaman-pengalaman belajar melalui kegiatan belajar yang banyak dan bervariasi. Kegiatan-kegiatan yang banyak dan bervariasi tersebut diberikan untuk memastikan pemahaman.
8. Metode tersebut harus menantang dan memotivasi peserta didik kearah kegiatan-kegiatan yang menyangkut proses deferensiasi dan integrasi. Proses penyatuan pengalaman sangat membantu dalam terbentuknya tingkah laku terpadu. Ini paling baik dicapai melalui penggunaan metode pengajaran terpadu.
9. Metode tersebut harus memberi peluang bagi peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Dan memberi peluang pada guru untuk menemukan kekurangan-kekurangan agar dapat dilakukan perbaikan dan pengayaan (remedialdan anrichmeint).

F. Faktor-Faktor yang Harus Diperhatikan dalam Memilih Metode Mengajar

1. *Tujuan yang hendak dicapai.*

Setiap orang yang mengerjakan sesuatu haruslah mengetahui dengan jelas tujuan yang hendak dicapainya. Demikian juga setiap guru yang pekerjaan pokoknya mendidik dan mengajar haruslah mengerti dengan jelas tujuan pendidikan. Pemahman akan tujuan pendidikan ini mutlak perlu sebab tujuan itulah yang akan menjadi sasaran dan menjadi pengarah tindakan-tindakannya dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Di samping menjadi sasaran dan menjadi pengarah, tujuan pendidikan dan pengajaran juga berfungsi sebagai kriteria bagi pemilihan dan penentuan alat-alat (termasuk metode) yang akan digunakannya dalam mengajar.

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran kita mengenal adanya tujuan umum, tujuan sementara, tujuan tak lengkap dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan yang juga disebut tujuan akhir pendidikan adalah sesuatu yang menjadi sasaran dari keseluruhan kegiatan mendidik dan mengajar. Tujuan umum itu perlu di-jabarkan menjadi tujuan khusus sebab dengan demikian guru akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang apa yang hendak dicapainya itu dan guru akan dapat pula mempersiapkan alat-alat apa yang akan dipakainya serta metode yang tepat yang akan digunakannya.

2. *Peserta Didik*

Para peserta didik yang akan menerima bahan pelajaran yang disajikan, harus pula diperhatikan oleh guru dalam memilih metode mengajar. Ini perlu sebab metode mengajar itu ada

yang menuntut pengetahuan dan kecekatan tertentu misalnya Metode Diskusi menuntut pengetahuan yang cukup banyak (supaya peserta diskusi dapat mengetahui serta menilai benar atau salahnya sesuatu pendapat yang dikemukakan peserta lain) dan penguasaan bahasa serta ketrampilan mengemukakan pendapat. Demikian pula Metode Ceramah menuntut penguasaan bahasa pasif dari peserta didik, sebab ia (peserta didik) harus dapat menangkap apa isi dari yang dikemukakan guru melalui ceramah.

Selain tuntutan (syarat-syarat dari metode tertentu yang harus dipenuhi oleh peserta didik) dari metode mengajar tersebut di atas, penggunaan sesuatu metode mengajar haruslah sesuai dengan kemampuan, perkembangan serta kepribadian para peserta didik.

3. *Bahan pelajaran.*

Bahan pelajaran yang menuntut kegiatan panyelidikan oleh peserta didik hendaknya disajikan melalui metode unit atau metode proyek. Apabila bahan pelajaran mengandung problem-problem, harus disajikan melalui Metode Pemecahan Masalah. Bahan pelajaran yang berisi fakta-fakta dapat disajikan misalnya melalui Metode Ceramah, sedangkan bahan pelajaran yang terdiri dari latihan-latihan (misalnya ketrampilan-ketrampilan) disajikan melalui Metode Drill, dan sebagainya.

4. *Fasilitas*

Yang termasuk dalam faktor fasilitas ini antara lain alat peraga, waktu, tempat dan alat-alat praktikum, buku-buku, dan perpustakaan. Fasilitas ini turut menentukan metode mengajar

yang akan dipakai oleh guru. Pengaruh fasilitas dan pemilihan serta penentuan metoda ini sangat terasa dalam situasi di mana metode demonstrasi dan eksperimen tidak dapat dipakai karena tidak tersedianya alat-alat dan bahan-bahan untuk mengadakan demonstrasi dan eksperimen/percobaan.

Pada umumnya apabila fasilitas kurang atau tidak ada, maka guru cenderung menggunakan metode ceramah karena metode ini tidak menuntut fasilitas yang banyak (apabila dibandingkan dengan tuntutan metode diskusi atau metode demonstrasi dan eksperimen).

5. *Situasi*

Yang termasuk dalam situasi di sini ialah keadaan peserta didik (yang menyangkut kelelahan mereka, semangat mereka), keadaan cuaca, keadaan guru (kelelahan guru), keadaan kelas-kelas yang berdekatan dengan kelas yang akan diberi pelajaran dengan metode tertentu.

Apabila peserta didik telah lelah (yang diajar dengan metode ceramah) maka guru sebaiknya mengganti metode mengajarnya misalnya dengan metode Sosiodarma. Demikian pula apabila guru melihat bahwa para peserta didik sedang bersemangat (dalam membicarakan peristiwa dalam masyarakat) maka guru menggunakan metode Diskusi. Apabila kelas di sekitar kelas yang sedang diberi pelajaran ribut, maka sebaiknya guru menggunakan Metode Pemberian Tugas atau Metode Tanya Jawab (sebab metode ini menuntut konsentrasi peserta didik).

6. *Partisipasi*

Partisipasi adalah turut aktif dalam sesuatu kegiatan. Apa-

bila guru ingin agar para peserta didik turut aktif sama merata dalam suatu kegiatan, guru tersebut tentunya akan menggunakan Metode Kerja Kelompok. Demikian pula apabila para peserta didik dikehendaki turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan ilmiah, misalnya mengumpulkan data yang kemudian disajikan dalam pembahasan ilmiah maka tentunya guru akan menggunakan Metode Unit atau Metode Seminar.

7. *Guru*

Di atas sudah dikemukakan bahwa metode mengajar menuntut syarat-syarat yang perlu dipenuhi misalnya tiap guru yang akan menggunakan metode tertentu ia harus mengerti tentang metode itu (misalnya jalannya pengajaran serta kebaikan dan kelemahannya, situasi-situasi yang tepat di mana metode itu efektif dan wajar) dan trampil menggunakan metode itu. Guru yang bahasanya kurang baik (kurang dapat berbahasa lisan dengan baik) dan tidak bersemangat dalam berbicara, kurang pada tempatnya apabila ia menggunakan Metode Ceramah. Guru yang tidak mengetahui seluk beluk tentang Metode Proyek, tentang Metode Unit, tidak akan memilih metode-metode tersebut dalam menyajikan bahan pelajaran.

Dari apa yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pribadi, pengetahuan dan kecekatan guru amat menentukan metode mengajar yang akan digunakan.

8. *Kebaikan dan kelemahan metoda tertentu.*

Tidak ada satu metode yang baik untuk setiap tujuan dan setiap situasi. Setiap metode mempunyai kebaikan dan kelemahan. Dengan sifatnya yang polipragmasi, guru perlu mengetahui

kapan sesuatu metode tepat digunakan dan kapan harus digunakan kombinasi dari metode-metode. Guru hendaknya memilih metode yang paling banyak mendatangkan hasil.

G. Kombinasi Metode-Metode dalam Praktek

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa setiap metode mempunyai kebaikan dan kelemahan. Karena itu guru perlu mengetahui kapan suatu metode tepat digunakan dan kapan harus digunakan kombinasi dari metode-metode. Guru hendaknya memilih metode yang dapat dikombinasikan. Sebagai contoh, dibawah ini dikemukakan beberapa metode yang dicoba dikombinasikan.

1. *Ceramah, Tanya Jawab dan Tugas*

Mengingat ceramah banyak kelemahannya maka penggunaannya harus didukung dengan alat dan media atau dengan metode lain. Oleh sebab itu setelah guru selesai memberikan ceramah maka dipandang perlu untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengadakan tanya jawab. Tanya jawab ini diperlukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap apa yang telah disampaikan oleh guru melalui metode ceramah. Untuk lebih memantapkan penguasaan peserta didik terhadap bahan/materi yang telah disampaikan, maka pada tahap selanjutnya peserta didik diberi tugas, misalnya membuat kesimpulan/generalisasi hasil ceramah, mengerjakan pekerjaan rumah, diskusi, dan lain-lain.

2. *Ceramah, Diskusi dan Tugas*

Penggunaan ketiga jenis metode mengajar ini dapat dilaku-

kan diawali dengan ceramah, dimaksudkan untuk memberikan penjelasan/informasi mengenai bahan yang akan dibahas dalam diskusi, sehingga diskusi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pada akhir kegiatan diskusi peserta didik diberikan beberapa tugas yang harus dikerjakan saat itu juga. Maksudnya untuk mengetahui hasil yang dicapai peserta didik melalui diskusi tersebut. Dengan demikian, tugas ini sekaligus merupakan umpan baljk bagi guru terhadap hasil diskusi yang, dilakukan peserta didik. Keuntungan dari metode diskusi dapat mengeliminasi kelemahan metode ceramah, dengan metode dikusi terjadi komunikasi dan interaksi kelas menjadi hidup.

3. *Ceramah, Problem Solving dan Tugas*

Pada saat guru msmberikan pelajaran kepada peserta didik, adakalanya timbul suatu persoalan/masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan hanya penjelasan secara lisan melalui metode ceramah. Untuk itu guru perlu menggunakan metode problem solving sebagai jalan keluarnya. Kemudian diakhiri dengan tugas-tugas, baik individu maupun tugas kelompok sehingga peserta didik melakukan tukar pikiran dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Metode ini banyak menimbulkan kegiatan belajar peserta didik yang lebih optimal.

4. *Ceramah, Demonstrasi dan Eksperimen*

Penggunaan metode demonstrasi selalu diikuti dengan eksperimen. Apapun yang didemonstrasikan baik oleh guru maupun oleh peserta didik tanpa diikuti dengan eksperimen tidak akan mencapai hasil yang efektif.

Dalam melaksanakan demonstrasi, seorang guru atau peserta didik menjelaskan apa yang akan didemonstrasikannya, sehingga semua peserta didik dapat mengikuti jalannya demonstrasi tersebut dengan baik. Kemudian peserta didiknya mencoba mempraktekkan suatu proses tersebut, setelah melihat/mengamati apa yang telah didemonstrasikan oleh seseorang demonstator, eksperimen dapat juga dilakukan untuk membuktikan kebenaran sesuatu, misalnya menguji sebuah hipotesis. Dalam pelaksanaannya, metode demonstrasi dan eksperimen dapat digabungkan, artinya setelah dilakukan demonstrasi kemudian diikuti dengan eksperimen dengan disertai penjelasan secara lisan (ceramah).

5. *Ceramah, Sosiodrama dan Diskusi*

Sebelum metode sosiodrama digunakan, teriebih dahulu harus diawali dengan penjelasan dari guru tentang situasi sosial yang akan didramatisasikan oleh para pelaku. Tanpa diberikan penjelasan tersebut, anak tidak akan dapat melakukan peranannya dengan baik. Oleh sebab itu ceramah mengenai masalah'sosial yang akan didemonstrasikan, penting sekali dilaksanakan sebelum melakukan sosiodrama.

Sosiodrama adalah sandiwara tanpa naskah, tanpa latihan terlebih dahulu sehipgga dilakukan secara spontan. Masalah yang didramatisasikan adalah mengenai situasi yang sedang memuncak, kemudian dihentikan. Selanjutnya diadakan diskusi bagaimana jalan cerita seterusnya, atau dinilai jalan ceritanya, atau pemecahan rriasalah selanjutnya.

6. *Ceramah, Demonstrasi dan Drill*

Metode drill umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari bahan yang dipelajarinya. Oleh sebab itu metode ceramah dapat digunakan sebelum maupun sesudah drill dilakukan.

Tujuan dari ceramah untuk memberikan penjelasan pada peserta didik mengenai bentuk keterampilan tertentu yang hendak dilakukannya. Sedangkan demonstrasi disini dimaksudkan untuk memperagakan atau mempertunjukkan suatu keterampilan yang akan dipelajari peserta didik. Misalnya belajar manasik haji. Peserta didik sebelum berlatih manasik diberikan penjelasan dulu tentang kegiatan yang akan dilakukan melalui ceramah. Lalu guru mendemonstrasikan cara manasik haji peserta didik memperhatikan demonstrasi tersebut setelah itu baru peserta didik mulai latihan manasik haji seperti yang dilakukan guru.

7. *Ceramah, Demonsirasi, Eksperimen, Diskusi, Pemberian Tugas Belajar Resitasi, dan Tanya jawab*

Dalam mengajarkan shalat misalnya didahului dengan penjelasan tentang rukun, syarat dan tata cara pelaksanaan shalat (ceramah). Kemudian guru mendemonstrasikan bagaimana tata cara pelaksanaan shalat yang benar (demonstrasi). Setelah itu beberapa orang peserta didik disuruh melaksanakan shalat seperti yang dicontohkan guru (eksperimen). Kemudian guru mencoba memecahkan hikmah yang terkandung dalam shalat (diskusi). Diakhir pelajaran diajukan beberapa pettanyaan tentang materi shalat yang sudah diajarkan dan peserta didik menjawabnya (tanya jawab). Sebelum pelajaran ditutup, guru menugaskan para peserta didik untuk membuat laporan tentang pelaksanaan

shalat oleh masyarakat disekitar tempat tinggalnya dan selanjutnya laporan tersebut dipertanggungjawabkan dihadapan guru dan teman-temannya (pemberian tugas belajar dan resitasi).

H. Pendekatan Saintifik (Tuntunan Kurikulum 2013)

Aspek mendasar perubahan kurikulum 2013 dari kurikulum sebelumnya terdapat pada empat macam jenis kompetensi inti yang mengikat bagi semua mata pelajaran, yaitu kompetensi inti 1 (KI-1) berupa aspek sikap spiritual, kompetensi inti 2 (KI-2) berupa sikap sosial, kompetensi inti 3 (KI-3) berupa pengetahuan, dan kompetensi inti 4 (KI-4) berupa keterampilan. Hal lain adalah karakteristik pembelajaran menggunakan lima tahapan yaitu mengamati, menanya, menalar/mengasosiasi, menggali/mencoba, dan mengkomunikasikan, dan dua hal penting yaitu pendekatan pembelajaran saintifik dan penilaian autentik yang menekankan pola pembelajaran *joyfull learning* (pembelajaran yang menyenangkan). Berbagai perubahan di atas, keberhasilannya sangat bergantung pada bagaimana guru dalam mengimplementasikannya dengan kemasan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (termasuk pula Sejarah Kebudayaan Islam sebagai unsur pokok/mata pelajaran di madrasah) adalah mata pelajaran yang wajib diajarkan kepada siswa pada semua jenjang pendidikan dengan durasi 4 jam per minggu untuk sekolah dasar dan 3 jam untuk sekolah menengah pertama dan menengah atas, seperti dinyatakan pada pasal 3 ayat 1Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan bahwa setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendi-

dikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.Mata pelajaran ini merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan secara mandiri dari jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan, artinya, pada tingkat Sekolah Dasar dengan pola pembelajaran tematik tidak berlaku untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dinyatakan pula dalam Peraturan Pemerintah di atas pasal 4 ayat 2, bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama. Pernyataan di atas, meskipun tidak secara eksplisit menyatakan pelarangan pembelajaran PAI di SD secara tematik integrasi, akan tetapi memiliki makna tersirat adanya pelarangan karena jika dilakukan pembelajaran tematik integrasi maka memungkinkan pembelajaran agama apapun diajarkan oleh guru yang tidak seagama sebagaimana mata pelajaran lainnya.

Perubahan dan pengembangan kurikulum menjadi satu keniscayaan yang tidak terelakkan di Negara manapun termasuk Indonesia yang telah mengalami perubahan semenjak tahun 1973, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikuum 1994, kurikulum 1997, kurikulum 2004, kurikulum 2006 yang kemudian direvisi kembali pada tahun 2013 tetap sebagai kurikulum yang berbasis kompetensi sekaligus menyempurnakan kurikulum 2006.

Dalam paparan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada acara diskusi publik yang dilaksanakan partai Golkar pada tanggal 18 Pebruari 2013 dengan tema "Mampukah kurikulum 2013 menjawab tantangan generasi emas 2045?" dinyatakan bahwa perubahan dan penyempurnaan kurikulum pendidikan tidak

terlepas dari kondisi ril yang ada saat ini, tantangan internal dan eksternal, serta perubahan masa depan yang harus dipersiapkan. Rasional di atas kemudian dituangkan dalam permendikbud Nomor 67, 68 dan 69 tentang kerangka dasar dan sturktur kurikulum SD, SMP dan SMA tahun 2013, bahwa kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi bahwa 1) pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang, 2) peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif, 3) pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu, dan 4) pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Sedangkan secara teoritis, Kurikulum 2013 menganut : 1) pembelajaan yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan 2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Seperti dikatakan Murray Print dalam Wina Sanjaya (2008: 3) bahwa kurikulum sesungguhnya meliputi rencana pengalaman belajar untuk peserta didik (*planned learning experiences*), sebagai sebuah program institusi atau lembaga (*offered within an educational institution/program*), disiapkan dalam bentuk dokumen (*represented as a document*), dan di dalamnya termasuk hasil dari pengalaman belajar sebagai wujud implementasi

dokumen yang telah dibuat (*includes experiances resulting from implementing that document*). Dengan demikian, idealisme perubahan kurikulum mengikuti perubahan realitas yang terus bergulir meskipun pada tataran implementasinya tentu banyak mengalami kendala dan hambatan.

Pada perubahan dan peyempurnaan kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013, Pemerintah menyiapkan dokumen perubahan kurikulum tersebut menjadi satu paket yang disiapkan untuk setiap lembaga pendidikan meskipun pada tahun 2013 ini hanya baru pada sebagian kecil sekolah yang ditunjuk sebagai *pilot project*. Dokumen dimaksud adalah kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang harus diberikan kepada anak didik dalam proses pembelajaran, buku teks siswa dan buku guru sebagai panduan proses pembelajaran yang lengkap dengan langkah, metode, tahapan pembelajaran, dan alat evaluasi yang digunakan, serta konten silabus pada setiap mata pelajaran.

Kajian tentang kurikulum tidak terlepas dari pertanyaan apa yang harus disampaikan dan dikuasai anak didik?, bagaimana cara menyampaikannya?, dan seperti apa alat ukur yang digunakan untuk menentukan bahwa siswa telah mencapai apa yang diinginkan?. Pertanyaan-pertanyaan mendasar ini membutuhkan jawaban sebagai bentuk kerja keras semua pihak dalam rangka menjawab tantangan zaman yang terus berubah dan menuntut perubahan kurikulum itu sendiri sesuai dengan kebutuhan masa depan anak didik.

Pada kurikulum 2006, setiap mata pelajaran terdiri dari beberapa standar kompetensi, setiap standar kompetensi terdiri dari kompetensi dasar dan setiap kompetensi dasar diturunkan indikator kunci sebagai ukuran operasional keberhasilan proses

pembelajaran, artinya bahwa mata pelajaran memiliki standar kompetensi yang berbeda satu dengan lainnya, hal ini berbeda dengan kurikulum 2013 yang mengikat setiap mata pelajaran dengan kompetensi inti. Kompetensi inti dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses dinyatakan sebagai gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan matapelajaran. Dengan demikian, kompetensi inti pada setiap level kelas adalah sama untuk setiap mata pelajaran yakni 4 aspek kompetensi yang merupakan turunan dari kompetensi generik, yaitu kompetensi sikap sipiritual (KI-1), kompetensi sikap sosial (KI-2), kompetensi pengetahuan (KI-3) dan kompetensi keterampilan (KI-4). Keempat kompetensi inti ini menjadi dasar bagi pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran semua mata pelajaran sehingga diharapkan seluruh guru memegang 4 macam kompetensi ini sebagai landasan dalam proses pembelajaran, guru mata pelajaran apapun tidak melulu mengajarkan konten materi semata akan tetapi juga menyampaikan dan menginternalisasikan nilai-nilai vertikal dan horizontal dalam interaksi pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak hanya terpaku pada aspek kognitif semata.

Tabel 1 : Rincian dan kata kunci dan gradasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 sebagai berikut:

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Menerima Menjalankan Menghargai Menghayati Mengamalkan	Mengingat Memahami Menerapkan Menganalisis Mengevaluasi	Mengamati Menanya Mencoba Menalar Menyaji Mencipta

Aspek keseimbangan afektif, kognitif dan psikomotorik pada tabel di atas, sesungguhnya merupakan hal yang tidak asing dan telah lama dikenal khsusnya oleh kalangan pendidik, akan tetapi pada kurikulum 2013 aspek di atas menjadi penekanan yang tergambar pada pada proses dan evaluasi yang harus dilakukan oleh guru. Hal ini sekaligus menjadi pembeda atau paling tidak sebagai pengembangan dari kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum 2013 yang merupakan penyempurnaan KTSP, aspek mendasar yang berbeda meliputi empat (4) kompetensi inti, lima (5) pendekatan dalam pembelajaran, dan dua (2) hal penting yakni proses pembelajaran saintifik dan penilaian autentik.

1. **Kompetensi Inti**

Empat jenis kompetensi inti yang menjadi pangkal bagi semua mata pelajaran, yaitu kompetensi inti 1 (KI-1) berupa aspek sikap spiritual, kompetensi inti 2 (KI-2) berupa sikap sosial, kompetensi inti 3 (KI-3) berupa pengetahuan, dan kompetensi inti 4 (KI-4) berupa keterampilan. Keempat kompetensi inti ini sama pada semua mata pelajaran pada jenjang tertentu sesuai dengan standar kompetensi lulusan seperti tercantum dalam Permendikbud nomor 54 tahun 2013. Penjabaran kompetensi inti dari jenjang SD hingga SMA/MA dan SMK/MAK, dapat di-

lihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Kompetensi	Deskripsi Kompetensi Kelas 1 dan 2	Penambahan Kompetensi Kelas 3sampai 6
Sikap Spiritual	Meneriman dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	Untuk kompetensi spiritual kelas 3 sampai 6 ada penambahankata menghargai ajaran agama yang dianutnya
Sikap social	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung-jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru	Untuk kompetensi sosial kelas 3 dan 4 ada penambahanlokus disamping berinteraksi dengan keluarga dan guru ditambah tetangga dan kelas 5 dan 6 ditambah cinta tanah air.
Pengetahuan	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, membaca dan menanya berdasarkan rasa	Untuk kompetensi pengetahuan kelas 3 dan 4 ada penambahanlokus tempat bermain dan untuk kelas 5 dan 6 ditambah pengetahuan konseptual dan
	ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	lokus tempat bermain.
Keterampilan	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	Untuk kompetensi keterampilan kelas 3 dan 4 ada penambahan kata sistematis dan kelas 5 dan 6 ada penambahan kata sistematis dan kritis.

Pada tabel di atas, bahwa jenjang SD dibagi menjadi tiga

kelompok yakni kelompok SD kelas 1 dan 2, kelas 3 dan 4, dan kelas 5 dan 6. Meskipun tidak terlalu mencolok, tetapi pada setiap jenjang tersebut terdapat perbedaan target kompetensi yang harus dicapai baik menyangkut lokus maupun tahapan berpikirnya. Selanjutnya kompetensi inti pada jenjang SMP/MTs dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Kompetensi	Deskripsi Kompetensi Kelas 7sampai 9
Sikap Spiritual	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
Sikap sosial	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
Pengetahuan	Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
Keterampilan	Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Pada tabel di atas, aspek sikap spiritual siswa SMP tidak lagi pada kompetensi menjalankan akan tetapi sudah harus mampu mengharai dan menghayati ajaran agamanya, aspek sikap sosial diarahkan pada pergaulan pada kelompok-kelompok sosial dan peningkatan rasa percaya diri, aspek pengetahuan sampai pada tahap berpikir prosedural dan keterampilannya tidak terbatas pada hal-hal kongkrit melainkan juga hal-hal yang abstrak.Sedangkan target kompetensi inti pada tabel 4 jenjang SMA/MA dan SMK/MAK sebagai berikut:

Kompetensi	Deskripsi Kompetensi Kelas 10 Sampai 12 SMA/MA	Penambahan Kompetensi Kelas 10Sampai 12 SMK/MAK
Sikap Spiritual	Meneriman dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	Untuk kompetensi ini antara SMA/MA dan SMA/MAK sama dari kelas X hingga kelas XII.
Sikap sosial	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai	Untuk kompetensi ini antara SMA/MA dan SMA/MAK sama dari kelas X hingga kelas XII.
	bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan duniapergaulan dunia	
Pengetahuan	Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifiksesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	Untuk kompetensi pengetahuan, setelah kata fenomena dan kejadian, diteruskan dengan kalimat dalam bidang kerjanya yang spesifik untuk memecahkan masalah.

Keterampilan	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret danranah abstrak terkait denganpengembangan dari yangdipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secaraefektif dan kreatif, serta mampu menggunakan	Pada kompetensi ini, untuk kelas XII setelah kata menyaji ditambah mencipta dan setelah kata efektif dan kreatif ditambah mampu melaksanakan tugas spesifik dibawah pengawasan langsung.
	metodasesuai dengan kaidah keilmuan, sedangkan untuk kelas XII setelah kata menyaji ditambah kata mencipta	

Pada jenjang SMA/MA dan SMK/MAK dari kelas 10 sampai dengan kelas 12 tidak banyak perbedaan kecuali hanya lokus dan tahapan keterampilan sampai pada mencipta untuk kelas 12 baik SMA/MA maupun SMK/MAK.

Kompetensi inti dari setiap jenjang pendidikan di atassama sekaligus menjadi pengikat bagi seluruh mata pelajaran yang mendorong upaya pencapaian tujuan pendidikan dari 4 aspek yang ditekankan. Dari kompetensi tersebut, kemudian diturunkan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran, khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat digambarkan jumlah kompetensi dasar antara kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 pada tabel 5 sebagai berikut:

Kls	SD		SMP		SMA/K	
	Kur – 06	Kur-13	Kur-06	Kur-13	Kur-06	Kur-13
1	27 Kd	43 Kd	35 Kd	46 Kd	34 Kd	35 Kd
2	21 Kd	45 Kd	42 Kd	39 Kd	35 Kd	37 Kd
3	19 Kd	42 Kd	37 Kd	38 Kd	34 Kd	33 Kd
4	25 Kd	48 Kd				
5	24 Kd	37 Kd				
6	20 Kd	41 Kd				

Berdasarkan perbandingan di atas, untuk level SD nampak jumlah kompetensi kurikulum 2013 lebih banyak dari sebelumnya. Standar kompetensi yang baru stressingnya pada materi keteladanan para nabi yang diajarkan mulai kelas I hingga kelas VI yang pada kurkulum 2006 materi ini baru disampaikan pada kelas IV, terdapat materi yang hilang pada kurikulum 2013 yakni topik tentang khalifah Nabi pada kelas V dan tokoh-tokoh yang membangkang terhadap ajaran Islam, tapi pada kelas VI masuk materi baru tentang ashabul kahfi.Sedangkan materi akhlak dimasukkan sikap-sikap terpuji seperti disiplin, kasih sayang, menuntut ilmu, dan perilaku sehat.Penambahan jumlah kompetensi dasar pada sekolah dasar lebih menekankan pada aspek kompetensi inti 1 (KI-1) yaitu sikap spiritual dan kompetensi inti 2 (KI-2) yaitu sikap sosial.

Pada jenjang SMP dan SMA/SMK dari jumlah standar kompetensinya tidak terlalu berbeda hanya saja muatan kurikulum 2013 lebih gemuk dari pada sebelumnya.Hal yang nampak muatan barunya adalah dimasukkannya materi akhlak terpuji seperti sikap terhadap orang tua, guru dan sesama serta munculnya kompetensi tentang keharusan menghafal ayat-ayat alquran. Begitu juga pada jenjang SMA/MA dan SMK/MAK yang banyak ditekankan tentang akhlak terpuji dan perilaku pergaulan bebas yang dilarang agama serta munculnya keharusan menghafal ayat-ayat alquran sebagai dalil tentang berbagai perilaku.

2. Tahapan Pembelajaran

Tahapan proses pembelajaran yang ditekankan dalam kurikulum 2013 berorientasi pada upaya membelajarkan siswa dengan pola yang menyenangkan, melibatkan siswa secara aktif

melalui berbagai aktivitas sehingga siswa memiliki pengalaman belajar secara langsung dan guru berfungsi sebagai fasilitator. Dikatakan Hammond (2006: 115) :

> *Teaching must build upon and modify students' prior knowledge, responsive teachers select and use instructional materials that are relevant to students' experiences outside school, design instructional activities that engage students in personally and culturally appropriate ways, make use of pertinent examples or analogies drawn from students' daily lives to introduce or clarify new concepts, manage the classroom in ways that take into consideration differences in interaction styles, and use a variety of evaluation strategies that maximize students' opportunities to display what they actually know in ways that are familiar to them.*

Bahwa mengajar merupakan kegiatan membangun dan memodifikasi materi sesuai pengalaman siswa, memilih dan menggunakan materi pembelajaran sesuai dengan pengalaman siswa, mendesain aktivitas pembelajaran yang menarik siswa, menggunakan contoh-contoh dalam pembelajaran sesuai yang dialami siswa, mengelola kelas dengan berbagai cara sehingga menentukan gaya interaksi dalam pembelajaran, dan menggunakan teknik evaluasi yang bervariasi.

Lima tahapan proses pembelajaran pada kurikulum 2013 ditekankan bahwa guru harus melakukan proses pembelajaran melalui berbagai teknik agar siswa melakukan proses mengamati, menanya, menalar/mengasosiasi, menggali/mencoba, dan mengkomunikasikan.

a) Mengamati, yaitu proses aktif siswa melakukan kegiatan

belajar sesuai dengan topik yang disiapkan guru dengan menggunakan berbagai sumber yang ada. Seperti dikatakan Suharsono (2000: 146)bahwa obyek pembelajaran yang memungkinkan anak-anak bisa berpikir logis sebagaimana ilmuwan besar lainnya sebenarnya dapat ditemukan dalam lingkungan dan permainan mereka sendiri atau hal-hal yang bersifat rekreatif.

b) Menanya, yaitu aktivitas bertanya siswa terhadap berbagai hal yang ditemui dalam pembelajaran yang harus distimulasi oleh guru dengan membiasakan menggunakan rumus 5 W (what, when, where, why, dan who) dan 1 H (how).
c) Menalar/mengasosiasi, yaitu aktivitas mengkaitkan proses berpikir atas obyek tertentu dengan tujuan yang dikehendaki. Pada aktivitas ini siswa didorong untuk berpikir secara logis atas obyek dan atau fenomena yang terjadi sehingga menemukan pemahaman mendalam.
d) Menggali/mencoba, yaitu aktivitas mengalami secara langsung proses pembelajaran, guru hanya berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses pembelajaran aktis sehingga siswa dapat menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dibuatnya.
e) Mengkomunikasi, yaitu aktivitas menyampaikan atau mempresentasikan apa yang dialami dan ditemukannya sehingga dapat dipahami baik oleh diri sendiri maupun oleh yang lainnya.

Dari lima tahapan pembelajaran pada kurikulum 2013 di atas, menuntut kreativitas guru dalam pembelajaran sehingga tercipta inovasi-inovasi pembelajaran yang dapat meminimalisir kecenderungan untuk melakukan hal-hal konvensional yang

terbelenggu dengan pola pembelajaran paradigma lama yakni mengajar dan memberi tugas latihan membawa dampak munculnya kejenuhan pada siswa bahkan membuat siswa frustasi dan mengalami kebosanan berkepanjangan yang bias berakibat merugikan semua pihak terutama siswa karena eksistensi mereka sebagai individu yang harus difasiliasi perkembangannya cenderung terhambat.Proses pembelajaran yang dilakukan guru ini diawali dari perencanaan pembelajaran inovatif yang mampu mengajak siswa untuk berpikir kreatif, pemilihan bahan pembelajaran, penentuan strategi, penggunaan media pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan senang, sampai bagaimana melakukan evaluasi untuk mengukur hasil belajar yang dicapai siswa.

3. Pendekatan Saintifik dan Penilaian Autentik

Dua aspek penting yang harus tergambar dalam proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah pendekatan pembelajaran saintifik dan penilaian autentik.Pendekatan saintifik lebih menekankan pola pembelajaran *joyfull learning* (pembelajaran yang menyenangkan) yang mengaktifkan siswa sebagai subyek didik untuk terlibat secara aktif menggali berbagai informasi selama pembelajaran sedangkan penilaian autentik bahwa proses evaluasi belajar dilakukan bukan hanya terpaku pada hasil yang dicapai berupa pemahaman semata, akan tetapi juga harus dilakukan penilaian proses yang terkait dengan sikap dan unjuk kerja siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik diharapkan siswa melakukan penalaran terhadap obyek-obyek tertentu melalui pengamatan dan mengalami

langsung, seperti dikatakan John Dewey bahwa kelas seharusnya menjadi laboratorium bagi pembelajaran, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang diandai prosedur-prosedur demokratis dan proses-proses ilmiah dengan mendorong siswa melakukan pengamatan terhadap masalah-masalah kemudian mencari jawabannya melalui interaksi dengan teman-temannya (Richard I. Arends, 2008: 7).

Penilaian autentik merupakan barang baru tapi lama dan barang lama tapi baru, mengapa demikian karena secara teoritik telah lama hadir di dunia pendidikan hanya saja penerapannya yang mungkin masih langka. Penilaian autentik ini memberikan penekanan penilaian bukan hanya pada hasil belajar berupa pemahaman atas materi pelajaran semata, akan tetapi diarahkan mencakup proses yang dilalui untuk mengetahui aspek sikap dan keterampilan yang dikuasai siswa, karena sesungguhnya hasil belajar adalah terpenuhinya kompetensi yang dimiliki siswa dari segi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Balitbang Depdiknas, 2002 : 3).Anderson (1989 : 334) menegaskan pula bahwa evaluasi dan penilaian belajar dilakukan dengan tujuan menetapkan tingkatan siswa, menilai performan siswa, menetapkan siswa pada kelas selanjutnya, mengidentifikasi kesulitan siswa sehingga memerlukan tugas tambahan. Dengan demikian, penilaian autentik lebih komplek dan membutuhkan instrumen yang bervariasi baik berupa tes maupun non tes untuk mengukur dan memantau perkembangan siswa dari ketiga aspek di atas.

I. Kondisi Pembelajaran yang Efektif

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menen-

tukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara saksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar-mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar-mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif sehingga me-mungkinkan proses belajar-mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswva untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Untuk memenuhi hal tersebut di atas guru dituntut mampu mengelola proses belajar-mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau belajar karena memang siswalah subjek utama dalam belajar. Dalam menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif sedikitnya ada lima jenis variabel yang menentukan keberhasilan belajar siswa, sebagai berikut.

1. Melibatkan Siswa Secara Aktif

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. "*Teaching is the guidance of learning activities, teaching is for purpose of aiding the pupil learn,*" demikian menurut William Burton.

Dengan demikian, aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan, belajar-mengajar sehingga siswalah yang seharusnya

banyak aktif, sebab siswa sebagai subjek didik adalah yang merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.

Pada kenyataannya di sekolah-sekolah sering kali guru yang aktif sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk aktif. Betapa pentingnya aktivitas belajar siswa dalam proses belajar-mengajar sehingga John Dewey, sebagai tokoh pendidikan, mengemukakan pentingnya prinsip ini melalui metode proyeknya dengan semboyan *learning by doing*. Bahkan jauh sebelumnya para tokoh pendidikan lainnya seperti Rousseau, Pestalozi, Frobel, dan Montessory telah mendukung prinsip aktivitas dalam pengajaran ini.

Aktivitas belajar siswa yang dimaksud di sini adalah aktivitas jasmaniah maupun aktivitas mental. Aktivitas belajar siswa dapat digolongkan ke dalam beberapa hal.

a. Aktivitas visual (visual activities) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi.
b. Aktivitas lisan (oral activities) seperti bercerita, membaca sajak, tanya jawab, diskusi, menyanyi.
c. Aktivitas mendengarkan (listening aktivities) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan.
d. Aktivitas gerak (motor activities) seperti senam, atletik, menari, melukis.
e. Aktivitas menulis (writting activities) seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat.

Setiap jenis aktivitas tersebut di atas memiliki kadar atau bobot yang berbeda bergantung pada segi tujuan mana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar-mengajar. Yang jelas, aktivitas kegiatan belajar siswa hendaknya memiliki kadar atau bobot yang lebih tinggi.

Berikut ini dikemukakan sistem belajar-mengajar yang merupakan salah satu upaya dalam menciptakan belajar-mengajar yang efektif dan efisien, yakni dengan model *Active Learning*.

a. Pengertian *Active Learning*

Secara harfiah *Active Learning* dapat diartikan sebagai sistem belajar-mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional untuk memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pemusatan proses belajar-mengajar pada diri anak bukan merupakan hal yang baru. Sejak tahun 1891 G. Stranley Hall telah mencanangkan bahvva anak didik merupakan subjek yang utama dalam pendidikan, dan anak bukanlah miniatur manusia dewasa. Dalam kehidupan di sekolah sering terjadi anak didik itu masih diperlakukan sebagai objek didik, yang seolah-olah dapat dibentuk sekehendak pendidik dan dianggap mempunyai kemampuan yang sama. Oleh karena itu, guru harus pandai menyuapi sekian banyak anak pada waktu yang sama dengan makanan pengetahuan yang telah diolah dan dimasak oleh guru sendiri. Dalam hal ini anak tinggal menelannya tanpa protes bahwa makanannya itu pahit, manis, atau basi sekalipun. Hal inilah yang mendorong para tokoh pendidikan untuk mengembangkan *Active Learning* yang pada dasarnya merupakan pengembangan metode yang berpusat pada anak didik.

Active Learning merupakan konsep yang tidak mudah didefinisikan secara tegas sebab sebenamya semua cara belajar itu mengandung unsur keaktifan pada diri anak didik, meskipun kadar keaktifannya itu berbeda-beda. Keaktifan dapat muncul

dalam berbagai bentuk, bahkan banyak keaktifan anak yang tidak kurang pentingnya yang sulit diamati oleh orang lain.

Akan tetapi, kesemuanya itu harus dikembalikan kepada suatu karakteristik keaktifan dalam *Active Learning*, yaitu keterlibatan intelektual-emosional siswa dalam kegiatan belajar-mengajar yang bersangkutan, asimilasi dan akomodasi kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan serta pengalaman langsung terhadap balikannya (feedback) dalam pembentukan keterampilan dan penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap. Dengan kata lain, keaktifan siswa dalam *Active Learning* menunjuk pada keaktifan mental meskipun untuk mencapai maksud ini dalam banyak hal dipersyaratkan keterlibatan langsung dalam berbagai keaktifan fisik.

b. Tolok Ukur *Active Learning*

Sebagaimana telah dikemukakan, cara apa pun yang digunakan pada waktu belajar mengandung unsur keaktifan pada diri siswa meskipun kadarnya berbeda-beda. Untuk dapat mengukur kadar keaktifan siswa dalam belajar, berikut ini dikemukakan beberapa pendapat dari para pakar *Active Learning*.

1) McKeachie (Student Centered versus Instructor-Centered Instruction, 1954) mengemukakan tujuh dimensi dalam proses belajar-mengajar di mana terdapat variasi kadar *Active Learning* sebagai berikut.

a) partisipasi siswa dalam menentukan tujuan kegiatan belajar-mengajar;
b) penekanan pada aspek afektif dalam pengajaran;
c) partisipasi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, utama yang berbentuk interaksi antarsiswa;

d) penerimaan guru terhadap perbuatan dan sumbangan siswa yang kurang relevan atau yang salah;
e) keeratan hubungan kelas sebagai kelompok;
f) kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan yang penting dalam kegiatan di sekolah;
g) jumlah waktu yang digunakan untuk menangani masalah pribadi siswa, baik yang berhubungan ataupun yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

2) K. Yamamoto (Many Faces of Teaching, 1969) melihat kadar keaktifan siswa itu dari segi intensionalitas atau kesengajaan teren-rana dari peran serta kegiatan oleh kedua pihak (siswa dan guru) dalam proses belajar-mengajar. Yamamoto membedakan keaktifan yang direncanakan secara sengaja (intensional), keaktifan yang dilakukan sewaktu-waktu (insidental), dan sama sekali tidak ada keaktifan dari kedua belah pihak. la mengemukakan sembilan derajat kadar keaktifan siswa yang digambarkan dalam Diagram 1. Dari diagram itu dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang optimal hanya mungkin dicapai apabila siswa dan guru melakukan keaktifan yang intensional. Ini berarti guru dan siswa melakukan kegiatan belajar-mengajar secara disengaja dan terarah. Dengan demikian, tujuan instruksional dapat dicapai dengan tuntas. Sebaliknya, apabila tidak terdapat keaktifan mengajar pada pihak guru serta tidak ada keaktifan belajar pada siswa kegiatan itu bukan lagi kegiatan instruksional, melainkan kegiatan noninstruksional, mungkin berupa percakapan biasa.

Tabel 6: Diagram
Intensi Guru-Siswa dalam Kegiatan Belajar-Mengajar

Keaktifan Mengajar Guru Intensional		Keaktifan Belajar Siswa		Tidak ada keatifan belajar siswa
		Insidental		
A D A	Intensional	A. Belajar-mengajar optimal	B. Belajar-mengajar kurang berhasil	C. Belajar-mengajar gagal
	Insidental	D. Keberhasilan adalah siswa sadar	E. Belajar-mengajar acuh tidak acuh	F. Belajar tidak berhasil
Tidak ada		G. Siswa belajar sendiri	H. Reaksi tanpa niat belajar	I. Kegiatan noninstruksional

a) H.O. Lingren (Educational Psychology in the Classroom, 1976), melukiskan kadar keaktifan siswa itu dalam interaksi di antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya. Apabila kita perhatikan suasana kelas pada waktu terjadi kegiatan instruksional, akan tampak komunikasi yang beraneka ragam. Dalam hal ini Lingren mengemukakan empat jenis komunikasi atau interaksi yang mungkin terjadi antara guru dan siswa yaitu:
   1) Komunikasi satu arah;
   2) Ada balikan bagi guru tetapi tidak ada interaksi di antara siswa;
   3) Ada balikan bagi guru dan terjadi interaksi antar siswa;
   4) Interaksi optimal antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa lainnya

b) Ausebel (1978) mengemukakan penjernihan pengertian di dalam mengkaji *Active Learning* dan kebermaknaan kegiatan belajar-mengajar dengan mengemukakan dua dimensi,

yaitu:

1) kebermaknaan materi serta proses belajar-mengajar;
2) modus kegiatan belajar-mengajar.

Ausebel terutama mengecam pihak yang secara a-priori menganggap bahwa kegiatan belajar-mengajar dengan modus ekspositeri, misalnya dalam bentuk kuliah, ceramah, atau media tertulis kurang bermakna bagi siswa, dan sebaliknya kegiatan belajar-mengajar itu tidak selalu bertentangan. Kadang-kadang metode ceramah sangat efektif bagi tujuan tertentu, sedangkan metode penemuan merupakan metode yang bertele-tele untuk tujuan tertentu. Kalau tujuan pengajaran itu adalah penyampaian informasi atau pemberian pengertian kepada siswa, maka metode ceramah paling baik. Sebaliknya, apabila tujuannya ditekankan pada proses penemuan oleh siswa, maka metode penemuan itulah yang paling baik. Hal ini digambarkan oleh Ausebel dalam diagram berikut:

Diagram
Kadar Keaktifan Siswa dalam Belajar Ditinjau dari Keberartian bagi Dirinya (Ausebel, 1978)

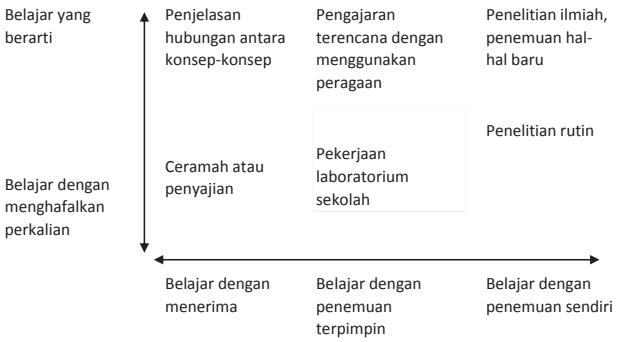

Cara lain untuk memperbaiki dan meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah sebagai berikut.

- Cara memperbaiki keterlibatan kelas:
  1) Abdikanlah waktu yang lebih banyak untuk kegiatan-kegiatan belajar-mengajar.
  2) Tingkatkan partisipasi siswa secara aktif dalam kegiatan belajar-mengajar dengan menuntut respons yang aktif dari siswa. Gunakan berbagai teknik mengajar, motivasi, serta penguatan (reinforcement).
  3) Masa transisi antara berbagai kegiatan dalam mengajar hendaknya dilakukan secara cepat dan luwes.
  4) Berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai.
  5) Usahakan agar pengajaran dapat lebih menarik minat siswa. Untuk itu guru harus mengetahui minat siswa dan mengaitkannya dengan bahan dan prosedur pengajaran
- Cara meningkatkan keterlibatan siswa
  1) Kenalilah dan bantulah anak-anak yang kurang terlibat. Selidiki apa yang menyebabkannya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan partisipasi anak tersebut.
  2) Siapkanlah siswa secara tepat. Persyaratan awal apa yang diperlukan anak untuk mempelajari tugas belajar yang baru.
  3) Sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berperan secara aktif dalam kegiatan belajar.

Setiap guru tahu bahwa keterlibatan anak secara aktif

dalam kegiatan belajar-mengajar sangat diperlukan agar belajar menjadi efektif dan dapat mencapai hasil yang diinginkan. Untuk itu hendaknya guru berusaha menciptakan kondisi ini sebaik-baiknya dengan berbagai cara yang telah dikemukakan terdahulu.

2. Menarik Minat dan Perhatian Siswa

Kondisi belajar-mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Misalnya seorang anak menaruh minat terhadap bidang kesenian, maka ia akan berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang kesenian

Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat siswa, baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat afektif seperti motiyasi, rasa percaya diri, dan minatnya.

William James (1890) melihat bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Jadi, efektif merupakan faktor yang menentukan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar.

Mengingat pentingnya minat dalam belajar, seorang tokoh pendidikan lain dari Belgia, yakni Ovide Decroly (1871 - 1932), mendasarkan sistem pendidikannya pada pusat minat yang pada umumnya dimiliki oleh setiap orang, yaitu minat terhadap makanan, perlindungan terhadap pengaruh iklim (pakaian dan rumah), mempertahankan diri terhadap macam-macam

bahaya dan musuh, bekerja sama dalam olah raga. Mursell dalam bukunya Successful Teaching, memberikan suatu klasifikasi yang berguna bagi guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa. la mengemukakan 22 macam minat yang di antaranya ialah bahwa anak memiliki minat terhadap belajar. Dengan demikian, pada hakikatnya setiap anak berminat terhadap belajar, dan guru sendiri hendaknya berusaha membangkitkan minat anak terhadap belajar.

Mengarahkan Perhatian Siswa

Perhatian bersifat lebih sementara dan ada hubungannya dengan minat. Perbedaannya ialah minat sifatnya menetap sedangkan perhatian sifatnya sementara, adakalanya menghilang. Misalnya seorang anak sedang belajar di ruang depan, tiba-tiba adiknya menangis. la segera mendekatinya. Hilanglah perhatian anak itu terhadap beiajar. Sesudah adiknya diam, ia mulai lagi memusatkan perhatiannya terhadap belajar. Bila tidak ada perhatian ia tidak mungkin dapat belajar. Jadi, perhatian itu sebentar hilang, sebentar timbul kembali, sedangkan minat selalu atau tetap ada.

Apabila kita perhatikan, dalam kegiatan belajar-mengajar akan didapat dua macam tipe perhatian.

1. Perhatian terpusat (terkonsentrasi)
   Perhatian terpusat hanya tertuju pada satu objek saja. Misalnya seorang anak sedang belajar. la tidak memperhatikan adiknya yang menangis. Perhatiannya hanya tertuju kepada pelajaran. Apa pun yang terjadi di sekitar itu, tidak diperhatikannya, dan ia terus belajar. Dalam kegiatan belajar di kelas, seorang siswa hendaknya menggunakan perhatian ter-

pusat pada pelajaran sehingga pelajaran yang diterimanya dapat dipahami dengan baik. Oleh karena itu, guru berusaha untuk memusatkan perhatian siswa terhadap apa yang disampaikannya. Hal ini dapat dilakukannya dengan menggunakan berbagai alat peraga pengajaran dalam penyajian materi pelajaran kepada anak didiknya.

2. Perhatian terbagi (tidak terkonsentrasi)

   Perhatian tertuju kepada berbagai hal atau objek secara sekaligus. Misalnya seorang guru yang sedang mengajar memperhatikan bahan pelajarannya, memperhatikan setiap siswa yang dihadapinya, dan juga memperhatikan apa yang sedang diucapkannya. Dengan demikian, guru tidak hanya memperhatikan pelajarannya, tetapi juga harus memperhatikan segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya.

3. Membangkitkan Motivasi Siswa

   Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya. Hal ini akan diuraikan sebagai berikut.

a. Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang berguna bagi nusa, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain.

b. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama di kelasnya.

Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara. Berikut ini ada beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi intrinsik.

1) Kompetisi (persaingan): Guru berusaha menciptakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain.
2) *Pace making* (membuat tujuan sementara atau dekat): Pada awal kegiatan belajar-mengajar guru, hendaknya terlebih dahulu menyam-paikan kepada siswa TIK yang akan dicapainya sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai TIK tersebut.
3) Tujuan yang jelas: Motif mendorong individu untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan, makin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan makin besar pula motivasi

dalam melakukan suatu perbuatan.

4) Kesempurnaan untuk sukses: Kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek yang sebaliknya. Dengan demikian, guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk meraih sukses dengan usaha sendiri, tentu saja dengan bimbingan guru.
5) Minat yang besar: Motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar.
6) Mengadakan penilaian atau tes: Pada umumnya semua siswa mau berlajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar bila tidak ada ulangan. Akan tetapi, bila guru mengatakan bahwa lusa akan diadakan ulangan lisan, barulah siswa giat belajar dengan menghafal agar ia mendapat nilai yang baik. Jadi, angka atau nilai itu merupakan motivasi yang kuat bagi siswa.

4. Prinsip Individualitas

Salah satu masalah utama dalam pendekatan belajar-mengajar ialah masalah perbedaan individual. Setiap guru memahami bahwa tidak semua siswa dapat mempelajari apa-apa yang ingin dicapai oleh guru. Biasanya perbedaan indiviual itulah yang lalu dijadikan kambing hitam. Jarang sekali guru menjelaskan bahwa ketidakmampuan siswa dalam belajar itu merupakan akibat dari kelemahan guru dalam mengajar.

Menurut Bloom (1976), jika guru memahami persyaratan kognitif dan ciri-ciri sikap yang diperlukan untuk belajar seperti minat dan konsep diri pada diri siswa-siswanya, dapat diharap-

kan sebagian terbesar siswa akan dapat mencapai taraf penguasaan sampai 75% dari yang diajarkan. Oleh sebab itu, hendaknya guru mampu menyesuaikan proses belajar-mengajar dengan kebutuhan-kebutuhan siswa secara individual tanpa harus mengajar siswa secara individual.

Mursell dalam bukunya, Successful Teaching, mengemukakan perbedaan individual secara vertikal dan secara kualitatif. Yang dimaksudkan dengan perbedaan vertikal adalah intelegensi umum dari siswa itu. Perbedaan kualitatif terletak pada bakat dan minatnya. Maka wajar bila ada anak yang suka mempelajari atau memperdalam IP A, IPS, elektronika, dan sebagainya.

Mengingat adanya perbedaan-perbedaan tersebut, maka menyamarata-kan (menganggap sama) semua siswa ketika guru mengajar secara klasikal pada hakikatnya kurang sesuai dengan prinsip individualitas ini. Setidak-tidaknya guru harus menyadari bahwa setiap individu siswa memiliki perbedaan. Oleh karena itu, guru hendaknya menyadari dan memaklumi-nya apabila ada siswa yang cepat menerima dan memahami pelajaran yang diberikannya, atau bahkan sebaliknya ada yang lemah atau lambat dalam menerima pelajaran dan tidak cukup dengan sekali dijelaskan, yang akhirnya memerlukan bimbingan khusus.

Pengajaran individual bukanlah semata-mata pengajaran yang hanya ditujukan kepada seorang saja, melainkan dapat saja ditujukan kepada sekelompok siswa atau kelas, namun dengan mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan siswa sehingga pengajaran itu memungkinkan herkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal.

Sistem pengajaran modem sudah mulai meninggalkan sistem klasikal (sejumlah siswa pada tempat dan waktu yang

sama mendapat pelajaran yang sama pula) seperti yang telah kita lakukan sekarang ini. Tokoh-tokoh pendidikan sejak zaman dahulu, seperti Maria Montessory, Petersen, dan Miss Helen Parkhurst, mengecam sistem pendidikan klasikal. Mereka menekankan sistem pendidikan berdasarkan pendekatan individualitas sehingga mereka sendiri mendirikan Sekolah Montessory (Maria Montessory), Sekolah Dalton (Miss Helen Parkhurst), dan Sekolah Jene (Peterson) yang semuanya menekankan asas individualitas. Pengajaran diberikan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

Indonesia hingga sekarang ini belum dapat melaksanakan sistem pendidikan individualitas secara murni mengingat adanya berbagai keterbatasan, baik waktu, biaya, peralatan, maupun sumber-sumber lainnya. Bahkan bila guru hanya melayani seorang siswa pun, ia tidak dapat melaksanakan pengajaran individual tersebut karena ia tidak mungkin mampu mengenal semua kebutuhan siswanya itu. Dengan kenyataan ini maka kita masih menggunakan sistem peogajaran klasikal dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan individualitas tersebut.

5. Peragaan dalam Pengajaran

Alat peraga pengajaran, teaching aids, atau audiovisiuil aids (AVA) adalah alat-alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikannya kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa. Pengajaran yang menggunakan banyak verbalisme tentu akan segera membosankan; sebaliknya pengajaran akan lebih menarik bila siswa gembira belajar atau senang karena mereka merasa tertarik dan mengerti pelajaran yang diterimanya.

Belajar yang efektif harus mulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkret dan menuju kepada pengalaman yang lebih abstrak. Belajar akan lebih efektif jika dibantu dengan alat peraga pengajaran dari-pada bila siswa belajar tanpa dibantu dengan alat pengajaran.

Penggunaan alat peraga pengajaran hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Nilai atau Manfaat Media Pendidikan

Media pendidikan yang disebut *audiovisual aids* menurut *Encyclopedia of Educational Research* memiliki nilai sebagai berikut.

a. Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir. Oleh karena itu, mengurangi verbalisme (tahu istilah tetapi tidak tahu arti, tahu nama tetapi tidak tahu ber.danya).
b. Memperbesar perhatian siswa.
c. Membuat pelajaran lebih menetap atau tidak mudah dilupakan.
d. Memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan para siswa.
e. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinu.
f. Membantu tumbuhnya pengertian dan membantu perkembangan kemampuan berbahasa.

Manfaat selain yang tersebut di atas adalah:

a. Sangat menarik minat siswa dalam belajar.
b. Mendorong anak untuk bertanya dan berdiskusi karena ia ingin dengan banyak perkataan, tetapi dengan memperlihatkan suatu gambar, benda yang sebenarnya, atau alat lain.

2. Pemilihan Alat Peraga

William Burton memberikan petunjuk bahwa dalam memilih alat peraga yang akan digunakan hendaknya kita memperhatikan hal-hal berikut.

a. Alat-alat yang dipilih harus sesuai dengan kematangan dan pengalaman siswa serta perbedaan individual dalam kelompok.
b. Alat yang dipilih harus tepat, memadai, dan mudah digunakan.
c. Harus direncanakan dengan teliti dan diperiksa lebih dahulu.
d. Penggunaan alat peraga disertai kelanjutannya seperti dengan diskusi, analisis, dan evaluasi.
e. Sesuai dengan batas kemampuan biaya.

3. Petunjuk Penggunaan Alat Peraga

Kenneth H. Hoover memberikan beberapa prinsip tentang penggunaan alat audiovisual sebagai berikut.

a. Tidak ada alat yang dapat dianggap paling baik.
b. Alat-alat tertentu lebih tepat daripada yang lain berdasarkan jenis pengertian atau dalam hubungannya dengan tujuan.
c. Audiovisual dan sumber-sumber yang digunakan merupakan bagian integral dari pengajaran.
d. Perlu diadakan persiapan yang saksama oleh guru dan siswa mengenai alat audiovisual.
e. Siswa menyadari tujuan alat audiovisual dan merespons data yang diberikan.
f. Perlu diadakan kegiatan lanjutan.
g. Alat audiovisual dan sumber-su mber yang digunakan untuk menambah kemampuan komunikasi memungkinkan belajar

lebih karena adanya hubungan-hubungan.

Demikianlah beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan dalam penggunaan alat peraga pengajaran sehingga kegiatan belajar-mengajar akan lebih efektif jika dibandingkan hanya dengan penjelasan lisan.

j. Penerapan Strategi/ Metode PAIKEM/ Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran SKI

Lebih dari 2400 tahun yang lalu Confusius menyatakan:

What I hear, I forget (apa yang saya dengar, saya lupa)

What I see, I remember (apa yang saya lihat, saya ingat)

What I do, I understand (apa yang saya lakukan, saya paham)

Tiga kalimat dari Confusius itu menggambarkan bahwa tiga macam cara belajar yang berbeda yaitu belajar dengan mendengar (misalnya mendengarkan ceramah), belajar dengan melihat (misalnya membaca buku, atau menonton film) dan belajar dengan melakukan (misalnya mempraktekan manasik haji) mengakibatkan tingkat perolehan pengetahuan yang berbeda pada seseorang.

Melvin Silbermen melengkapi pernyataan Confucius dengan menyatakan:

What I hear, I forget (apa yang saya dengar, saya lupa)

What I hear, see, and ask questions about or discuss with someone else, I begin to understand (apa yang saya dengar, lihat, pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai memahami)

What I hear, see, discuss and do, I ackquire knowledge and skill (apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan saya lakukan,

saya mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan)

What I teach to another, I master (apa yang saya ajarkan kepada orang lain, saya menguasainya).

Apabila diasumsikan bahwa kebanyakan orang (siswa) mengalami seperti yang dikatakan oleh Confusius dan Melvin Silbermen, maka hal itu menjadi alasan untuk menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi yang membuat siswa melakukan berbagai kegiatan seperti membaca, melihat gambar (ilustrasi), menulis, berdiskusi, menyampaikan pikiran, beradu argumentasi, mempraktekan suatu ketrampilan, dan tidak memposisikan siswa sebagai pihak yang pasif, yang hanya dimita untuk mendengarkan ceramah gurunya.

Metode yang demikian akan dapat melayani banyak siswa yang tentu memiliki modalitas atau gaya belajar yang berbeda-beda. Bobbi DePorter dan Mike Hernacki menyebutkan tiga tipe orang dengan gaya belajar yang berbeda yaitu orang-orang tipe visual, orang-orang tipe auditorial, dan orang-orang tipe kinestetik.

Orang-orang visual lebih mengingat apa yang dilihat dari pada apa yang didengar, pembaca cepat dan tekun, tidak begitu terganggu oleh kebisingan, akan tetapi dia mempunyai masalah untuk mengingat istruksi verbal kecuali jika ditulis.

Sedangkan orang-orang verbal lebih mampu belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat atau dibaca, senang membaca dengan suara keras dan mendengarkan, sulit untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita, suka berbicara, berdiskusi dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar, dan bermasalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi.

Adapun orang-orang kinestetik adalah orang-orang yang lebih belajar dengan praktik, banyak menggunakan isyarat tubuh, berkeinginan untuk melakukan segala sesuatu, menyukai permainan yang menyibukkan, berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, dan tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama.

Tipologi di atas tidak berarti setiap orang hanya memiliki satu gaya belajar, akan tetapi dia memiliki kecenderungan untuk lebih mampu belajar dan menguasi suatu pengetahuan atau ketampilan dengan metode belajar yang sesuai dengan tipe dirinya. Karena itulah guru sedapat mungkin menerapkan metode-metode belajar yang dapat memfasilitasi keberagaman tipe belajar dan membuat siswa aktif.

Active Learning juga didasarkan atas asumsi bahwa :

1. Pembelajaran hanya bisa terjadi jika siswa terlibat secara aktif
2. Setiap siswa memiliki potensi untuk bisa dikembangkan
3. Peran guru lebih sebagai fasilitator pembelajaran

Dari pernyataan pertama dipahami bahwa meskipun siswa hadir di ruang kelas, bisa jadi dia tidak belajar kalau dia tidak merasa terlibat dalam kegiatan belajar karena dia hanya menjadi pihak yang pasif. Pernyataan kedua memberitahu guru agar memberi dorongan kepada siswa untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya melalui diskusi, presentasi, peragaan dsb. Sedangkan pernyataan ketiga memberi informasi bahwa pembelajaran pada masa sekarang ini tidak mengikuti *banking concept* yang mengandaikan siswa ibarat tabung kosong yang hanya pasif, menerima masukan apapun kedalamnya. Paradigma pembelajaran sekarang ini adalah *Student Centered Learning*,

pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa didorong untuk bisa memperoleh pengetahuan dengan caranya sendiri. Dengan demikian tumbuh kemampuan dan kecintaannya pada kegiatan belajar.

Untuk menggunakan model pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, patut terlebih dahulu dipahami posisi model pembelajaran aktif terhadap ranah pembelajaran (kognitif, afektif dan afektif).dan penempatan strategi yang dipilih dalam urutan langkah pembelajaran di RPP. Menurut hemat panulis, tidak ada satu strategi pembelajaran bisa dipakai untuk mencapai berbagai tujuan pembelajaran. Oleh karenanya penulis jelaskan penuangan langkah-langkah strategi pembelajaran di dalam skenario pembelajaran dan beberapa strategi pembelajaran aktif yang sesuai dengan ranah pembelajaran yang dimaksud, sebagai berikut:

Sesungguhnya komponen utama strategi pembelajaran dalam bentuk bagan strategi pembelajaran tampak pada tabel 7 sbb:

No.	KEGIATAN	URUTAN LANGKAH	WAKTU
1.	Kegiatan Awal	1.1…….. 1.2. ……. 1.3. ……. Dst.nya	
2.	Kegiatan Inti	2.1. Mengamati 2.2. Menanya 2.3. Menalar 2.4. Mencoba 2.5. Mengkomunikasikan (Isi langkah-langkah setiap pendekatan saintifik tsb. di atas tergantung strategi pembelajaran yang dipilih)	

3	Kegiatan Akhir (Penutup	3.1…… 3.2. …… 3.3. …… Dst.nya	

Contoh scenario pembelajaran dalam RPP:
Model Pembelajaran : Pembelajaran PAIKEM
Strategi Pembelajaran : *Every one is a Teacher Here*
Pendekatan : Saintifik

No.	KEGIATAN	URUTAN LANGKAH	WAKTU
1.	Kegiatan Awal	1.1. Penjelasan singkat tentang isi pelajaran mengenai…….. 1.2. Penjelasan relevansi isi A. pelajaran dgn pengalaman siswa. 1.3. Penjelasan tentang tujuan pmbelajaran/ komptensi	
2.	Kegiatan Inti	2.1. MENGAMATI 2.1.1. Anak menyimak penjelasan tentang sejarah berdirinya Daulah Umayah 2.1.2. Tiap peserta didik diberikan kartu kosong. 2.2. MENANYA 2.2.1. Mintalah para peserta didik untuk menulis sebuah pertanyaan yang mereka miliki tentang sejarah berdirinya Daulah Umayah. 2.3. MENALAR 2.3.1. Kumpulakn kartu, kocok dan bagikan satu pada setiap siswa, mintalah siswa membaca diam-diam pertanyaan atau topik pada kartu dan memikirkan satu jawaban. 2.3.2. Panggilah sukarelawan yang akan membaca dengan keras kartu yang mereka dapat dan mencoba memberikan respon. 2.4. MENCOBA 2.4.1. Setelah diberi respon, mintalah yang lain di dalam kelas untuk menambahkan apa yang telah disumbang sukarelawan.	

		2.4.2. Selanjutnya lanjutkan selama masih ada sukarelawan. 2.5. MENGKOMUNIKASIKAN 2.5.1. Mintalah peserta didik untuk membacakan kelengkapan jawaban setiap pertanyaan yang dibahas	
3	Kegiatan Akhir (Penutup	3.1. Tes formatif (terlampir) 3.2. Tindak lanjut : Anak diberi tugas untuk mencari informasi lanjut melalui internet..	

Selanjutnya, perhatikan tawaran penulis tentang pemilihan strategi pembelajaran (model PAIKEM) berdasarkan ranah pembelajaran.

- **KOGNITIF**
  1. Every one is a Teacher Here
  2. Reading Aloud
  3. Call on The Next Speaker
  4. The Power of Two
  5. Card Short
  6. Poster Comment
  7. Jigsaw
  8. Information Search
  9. Index Card match
  10. Examples Non Examples
  11. Picture and Picture

- **AFEKTIF**
  1. Critical Incident
  2. 13. What? So What ? Now What?
  3. Active Self-Assesment

- **KECAKAPAN**
  1. The Firing Line
  2. Active Observation & Feedback
  3. Role Playing

Berikut ini akan disajikan langkah pembelajaran untuk setiap strategi:

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN *yang* EFEKTIF (Dalam Pendekatan *Scientific)* Bagian I : Domain Kognitif

1. EVERYONE IS A TEACHER HERE

A. MENGAMATI

Anak menyimak penjelasan tentang materi yang akan dipelajari atau disuruh membaca materi melalui buku paket

Bagikan kartu indeks kepada setiap peserta didik.

B. *MENANYA*

Mintalah para peserta didik untuk menulis sebuah pertanyaan yang mereka miliki tentang materi pelajran yang sedang dipelajari di dalam kelas atau topik khusus yang akan mereka diskusikan di kelas.

C. ASSOSIASI (NALAR)

Kumpulakn kartu, kocok dan bagikan satu pada setiap siswa, mintalah siswa membaca diam-diam pertanyaan atau topik pada kartu dan memikirkan satu jawaban.

Panggilah sukarelawan yang akan membaca dengan keras kartu yang mereka dapat dan mencoba memberikan respon.

D. EKSPERIMEN

Setelah diberi respon, mintalah yang lain di dalam kelas untuk menambahkan apa yang telah disumbang sukarel-

awan.

Selanjutnya lanjutkan selama masih ada sukarelawan.

E. KOMUNIKASI

Mintalah peserta didik untuk membacakan kelengkapan jawaban setiap pertanyaan yang dibahas.

2. READING ALOUD

A. MENGAMATI

Pilihlah sebuah teks yang cukup menarik untuk dibaca dengan keras. Batasi dengan suatu pilihan yang kurang dari 500 kata.

Perkenalkan teks itu pada peserta didik untuk dibacanya. Perjelas point-point kunci atau masalah-masalah pokok untuk diangkat.

Bagilah bacaan teks itu dengan alenia-alenia atau beberapa cara lainnya. Ajaklah para sukarelawan untuk membaca keras bagian-bagian yang berbedqa.

B. BERTANYA

Ketika bacaan-bacaan tersebut berjalan, hentikan dibeberapa tempat untuk menekankan point-point tertentu, berikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang arti/makna kata atau frase atau kalimat dari teks bacaan yang dibacanya.

C. ASSOSIASI (NALAR)

Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari kemungkinan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

D. EKSPERIMEN

Bimbinglah peserta didik untuk menemukan jawaban yang benar.

E. KOMUNIKASI

Peserta didik diberi kesempatan untuk merumuskan jawaban yang benar dan mengemukakannya secara lisan.

3. *CALL ON THE NEXT SPEAKER*

A. MENGAMATI

Bagilah kelas dalam beberapa kelompok dan mintalah mereka untuk membaca buku dan mengamati konsep-konsep yang memungkinkan untuk divisualisasikan melalui gambar.

B. BERTANYA

Berikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk bertanya tentang isi materi buku yang dibaca.

C. ASSOSIASI (NALAR)

Mintalah tiap-tiap kelompok untuk menuangkan hasil diskusinya dalam bentuk poster/gambar pada selembar kertas plano/manila.

Mintalah tiap kelompok untuk membagi tugas menjelaskan gambar/poster yang mereka buat.

D. EKSPERIMEN

Mintalah tiap orang dari kelompok itu mempresentasikan pengetahuan/pemahamannya dengan memperha-

tikan gambar/poster, dengan durasi waktu 1 orang bicara 1 menit. Lalu ia memanggil teman lainnya dalam kelompok itu untuk presentasinya, demikian seterusnya.

E. KOMUNIKASI

Mintalah komentar atau tanggapan dari kelompok lain.

4. THE POWER OF TWO

A. MENGAMATI:

Peserta didik menyimak satu atau beberapa pertanyaan yang diajukan guru terkait dengan topik yang dibelajarkan. Misalnya,: "APA YANG KAMU KETAHUI PERBEDAAN CARA DAKWAH SEMBUNYI-SEMBUNYI DENGAN DAKWAH TERANG-TERANGAN?"

Mintalah peserta didik untuk menjawab pertanyaan sendiri-sendiri

Setelah semua melengkapi jawabannya, bentuklah ke dalam pasangan dan mintalah mereka untuk berbagi jawabannya dengan yang lain.

Mintalah pasangan tersebut membuat jawaban baru untuk masing-masing pertanyaan dengan memperbaiki respon masing-masing individu

Anak mengamati jawaban-jawaban mereka yang ditulis guru di papan tulis.

B. MENANYA

Melalui bimbingan guru, peserta didik mendiskusikan kesamaan dan perbedaan jawaban yang dikemukakan masing-masing kelompok.

Dengan bimbingan guru, peserta didik mengajukan pertanyaan tentang jawaban yang benar atas pertanyaan yang diajukan guru.

C. ASSOSIASI (NALAR)

Peserta didik merumuskan kembali jawaban masing-masing kelompok.

Peserta didik melihat jawaban yang ditayangkan/ditulis guru.

D. EKSPERIMEN

Peserta didik menemukan kesamaan dan perbedaan rumusan jawaban mereka secara klasikal dengan rumusan yang ditayangkan guru.

E. KOMUNIKASI

Peserta didik merumuskan kembali jawaban yang benar dan menyampaikan secara lisan.

5. CARD SHORT

A. MENGAMATI

* Berilah masing-masing peserta didik kartu indeks yang berisi informasi atau contoh yang cocok dengan lebih dari dua kategori.

  Berikut contohnya :

  Khalifah-khalifah Bani Abbas
  Khalifah-khalifah Bani Umayah
  Tokoh-tokoh madzhab Syafi'i
  Tokoh-tokoh madzhab Maliki

- Mintalah peserta didik untuk berusaha mencari temannya di ruang kelas dan menemukan orang yang memiliki kartu dengan kategori sama (Anda bisa mengumumkan kategori tersebut sebelumnya atau biarkan peserta mencarinya).

B. BERTANYA

- Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya ketepatan mereka dalam memilih pasangan sesuai dengan kategori.

C. ASSOSIASI (NALAR)

- Biarkan peserta didik dengan kartu kategorinya yang sama menyajikan (membacakan) sendiri kepada guru.

D. EKSPERIMEN

- Guru menyajikan materi pelajaran melalui cart
- Atas dasar materi yang disampaikan guru, tiap peserta didik diberi kesempatan untuk memperbaiki pasangannya (sesuai kategori).

E. KOMUNIKASI

- Peserta didik diberi kesempatan untuk mencatat hasil pembelajaran, dan menyampaikannya secara lisan.

6. POSTER COMMENT

A. MENGAMATI

1. Buat/pilih sebuah gambar atau poster yang ada kaitannya dengan topik yang dibahas.
2. Mintalah siswa untuk mengamati gambar/poster tersebut.

B. BERTANYA

1. Berilah kesempatan kepada siswa untuk bertanya, melengkapi pemahamannya tentang gambar

C. *ASSOSIASI (NALAR)*

1. Buatlah kelompok belajar untuk mendiskusikan komentar tentang gambar/poster.

D. EKSPERIMEN

1. Berikan kesempat siswa untuk melengkapi komentarnya melalui bimbingan guru.

E. KOMUNIKASI

1. Setiap siswa diminta untuk menuliskan/mencatat kesimpulannya tentang gambar, dan beberapa orang siswa diminta untuk menyampaikan catatannya secara lisan di depan kelas.

7. JIGSAW (MODEL TIM AHLI)

A. MENGAMATI

- Siswa dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok sesuai jumlah topik
- Tiap tim kelompok diberi bagian materi yang berbeda
- Tiap kelompok diberi kesempatan membaca materi yang ditugaskan.

B. *BERTANYA*

- Tiap siswa dalam kelompok diberi kesempatan untuk bertanya, baik mengenai tugas maupun kejelasan materi yang didiskusikan.

C. ASSOSIASI (NALAR)

- Tiap kelompok mencatat hasil diskusi kelompoknya pada kertas plano/manila yang disediakan oleh guru.

- Perintahkan anggota kelompok untuk bertandang ke kelompok lain, untuk mencatat dan bertanya tentang materi yang mereka bahas.

D. EKSPERIMEN

- Beberapa orang siswa diminta untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya, dan menyampaikan informasi yang diperolehnya dari kelompok lain.
- Siswa lain melengkapi laporan

E. KOMUNIKASI

- Melalui bimbingan guru, semua siswa melengkapi pengetahuannya tentang semua materi yang dipelajari.

8. INFORMATION SEARCH

A. MENGAMATI

* Peserta didik diminta untuk membaca sejumlah pertanyaan yang disiapkan guru. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa dijawab dengan cara mencari informasi yang dapat dijumpai di sumber materi yang telah dibuat guru untuk peserta didik. Sumber informasi bisa mencakup :

  Selebaran
  Dokumen
  Buku teks
  Buku panduan
  Komputer mengakses informasi (internet)
  Berilah pertanyaan-pertanyaan tentang topik

B. BERTANYA

- Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya terkait dengan kejelasan soal/pertanyaan yang diajukan.

C. ASSOSIASI (NALAR)

- Biarkan peserta didik mencari informasi dalam tim kecil.

D. *EKSPERIMEN*

- Atas bimbingan guru, siswa meninjau kembali jawaban para siswa secara klasikal.
- Berikan kesempatan siswa untuk mengembangkan jawaban (untuk memperluas jangkauan belajar).

E. KOMUNIKASI

- Semua siswa memperbaiki jawaban, dan melaporkannya secara tertulis.

9. INDEX CARD MATCH

A. MENGAMATI

Dibagikan kartu indek yang bertuliskan dua kategori terkait dengan materi pembelajaran (bisa saja satu kategori berupa pertanyaan, kategori yang lain adalah jawaban).

Peserta didik mengamati kartu indek yang mereka dapat.

Peserta didik mencari pasangan.

B. MENANYA

Dengan bimbingan guru, peserta didik nmengajukan pertanyaan tentang kesesuaian pasangan kartu indek yang mereka dapat.

C. ASSOSIASI (NALAR)

Peserta didik mencari pasangan yang cocok.

D. *EKSPERIMEN*

Peserta didik diminta untuk menemukan kesesuaian pasangannya setelah memperhatikan penjelasan guru.

E. KOMUNSIKASI

Peserta didik dan pasangannya membacakan nama kartu yang mereka dapatkan.

10. EXAMPLES NON EXAMPLES

(CONTOH DAPAT DARI KASUS/GAMBAR YANG RELEVAN DENGAN KD)

A. MENGAMATI

- Siswa memperhatikan dua jenis gambar (yang sesuai dengan yang tidak sesuai dengan materi pembelajaran) yang ditempelkan di papan atau ditayangkan melalui OHP/*IN-FOCUS*
- *Siswa mendengarkan* petunjuk dari guru dan diberi kesempatan untuk memperhatikan/menganalisa gambar.

B. BERTANYA

- ***Siswa diberi kesempatan bertanya tentang kejelasan tugas yang diberikan guru.***

C. ASSOSIASI (NALAR)

- **Siswa melakukan diskusi kelompok (2-3 orang siswa), hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas**

D. *EKSPERIMEN*

- Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya
- Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai

E. KOMUNIKASI

- Tiap kelompok diberi kesempatan untuk merumuskan kesimpulan dan menyampaikannya secara lisan.

11. PICTURE AND PICTURE

A. MENGAMATI

- Siswa menyimak materi yang disampaikan guru sebagai pengantar
- Siswa dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok diberi satu set gambar yang berhub. dg topik dan mendiskusikan untuk memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis

B. BERTANYA

- Siswa diberi kesempatan untuk bertanya terkait dengan kejelasan tugas yang diberikan.

C. *ASSOSIASI (NALAR)*

- Tiap kelompok mengurutkan/memasang gambar dan ditempelkan di papan tulis (di sisi dinding kelas).
- Kalau memungkinkan, tiap kelompok memperagakan sesuai dengan urutan gambar.

D. EKSPERIMEN

- Atas bimbingan guru, siswa secara klasikal mempragakan gambar sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

E. KOMUNIKASI

- Tiap kelompok diberi kesempatan untuk merumuskan kesimpulan/rangkuman dan menyajikannya di depan kelas.

Bagian II: Domain Afektif.

12. CRITICAL INCIDENT

A. MENGAMATI

Sampaikan kepada siswa topik materi yang akan dipelajari.

Beri waktu beberapa menit untuk mengingat-ingat pengalaman yang tak terlupakan yang terkait dengan materi yang akan dipelajari (misal: pengalaman rasa dengki).

B. BERTANYA

Berikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya terkait dengan tugas yang diberikan dan atau materi pengalaman yang akan mereka ungkapkan**.**

C. ASSOSIASI (NALAR)

Suruh mereka menulis pengalamannya tersebut pada kertas yang disediakan.

D. EKSPERIMEN

Atas bimbingan guru, siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan guru dengan cara mengaitkan pengalaman siswa yang telah ditulisnya.

E. KOMUNIKASI

Peserta didik merumuskan kesimpulan materi pelajaran.

13. WHAT?SO **WHAT? NOW WHAT**? **(REFLEKSI PENGALAMAN)**

A. MENGAMATI

- Ajaklah anak untuk memeriksa materi pelajaran (KD/ Indikator) yang berorientasi pada pengalaman peserta

didik, misalnya:

- kebiasaan/kesungguhan melaksanakan shalat
- amalan yang dilakukan di bulan puasa
- membantu orang, menghormati orang tua
- dsb.nya

B. MENANYA

- Mintalah peserta didik untuk mengingat pengalaman dirinya sendiri dan saling membagi kepada temannya apa yang terjadi pada mereka selama pengalaman itu. Guru mengajukan pertanyaan, misalnya:

Apa yang telah mereka lakukan?

Mengapa kamu lakukan?

C. ASSOSIASI (NALAR)

- Berikutnya mintalah peserta didik menjawab pertanyaan: "kemudian apa keuntungan yang mereka peroleh dari pengalaman itu"?

D. EKSPERIMEN

- Mintalah peserta didik untuk mempertimbangkan "sekarang apa yang harus dilakukan?", dengan bimbingan, guru mengajukan pertanyaan:

Apakah ada keinginanmu melakukan sesuatu secara berbeda atau meningkatkan aktivitas tsb. di masa depan?

Apa langkah-langkah yang kamu ambil untuk menerapkan apa yang telah kamu tekuni selama ini?

E. KOMUNIKASI

- Mintalah peserta didik, mengungkapkan semua itu secara tertulis. Kalau memungkinkan tunjuklah beberapa anak untuk membacakannya di depan kelas, dan dilanjutkan dengan komentar dari temannya dan guru.

14. ACTIVE SELF-ASSESSMENT (Penilaian Diri Secara Aktif)

A. MENGAMATI

- Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyimak materi pelajaran/mintalah anak mengamati isi materi pelajaran dengan cara membaca buku pelajaran.
- Buatlah daftar pernyataan yang akan dibaca di depan kelas untuk menilai sikap siswa terhadap sesuatu terkait dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Misalnya: Guru akan menyajikan materi tentang "Menghindari perilaku bohong seperti Musailamah Al Kadzab", maka dibuatlah pernyataan seperti berikut ini:

Saya berusaha untuk meyakinkan orang lain, walau saya berbohong.

Bohong dapat menyelamatkan diri

Saya ingin jujur, tapi takut dengan resiko

B. BERTANYA

- Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya terkait dengan kejelasan tugas yang harus dikerjakannya.

C. ASSOSIASI (NALAR)

- Perintahkan anak untuk berdiri di belakang ruangan.
- Buatlah skala rata-rata angka satu sampai empat di depan ruangan dengan menggunakan papan tulis atau menempelkan angka-angka di dinding.
- Jelaskan bahwa pernyataan-pernyataan akan dibaca di depan kelas. Setelah mendengar, masing-masing anak diminta untuk berdiri di depan angka-angka rata-rata sesuai dengan pilihannya. Angka 1 berarti: sangat setuju, angka 2 : setuju, angka 3: kurang setuju, dan angka 4: ti-

dak setuju .

D. EKSPERIMEN

- Mintalah anak untuk memberikan alasan (opini) atas pilihannya.
- Setelah mendengar alasan masing-masing, suruhlah anak untuk mengubah pilihannya.

E. KOMUNIKASI

- Peserta didik diberikan kesempatan untuk merumuskan kesimpulan.

Bagian III: Domain Psikomotor

15. FIRING LINE (GARIS TEMBAK)

A. MENGAMATI

1. Mintalah peserta didik untuk mengamati kecakapan/ ketrampilan atau merenungi sebuah pesan religius tertentu yang akan dilatih dalam pembelajaran ini, dengan menyimak penjelasan guru (Misal: Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra (17): 23 dan hadits terkait)
2. Aturlah kursi-kursi dalam dua baris yang berhadapan usahakan kursi-kursi itu cukup untuk semua peserta kelas.

B. BERTANYA

3. Mintalah setiap anak pada tiap baris (X dan Y) membuat pertanyaan yang menguji kecakapan tertentu sesuai dengan materi pelajaran yang disertai dengan kunci jawabannya. Atau guru yang menyiapkan pertanyaan, anak

diminta untuk memikirkan jawabannya.

C. ASSOSIASI (NALAR)

4. Mulailah salah satu anggota baris X untuk mengajukan pertanyaan yang ditujukan kepada anggota tertentu pada baris Y, jika tidak bisa menjawab atau salah jawabannya, maka yang bersangkutan menunjuk temannya yang lain dalam baris yang sama, dan seterusnya.
5. Pada putaran berikutnya pertanyaan bisa diajukan oleh peserta baris Y ke peserta baris X, dan seterusnya.

16. Active Observation & Feedback

A. MENGAMATI

- Perintahkan peserta didik untuk mengamati suatu peragaan ketrampilan agama seorang siswa (sesuai dengan KD).
- Bagikan kepada anak-anak yang lain sebagai pengamat daftar perilaku yang akan diperagakan. Intruksikan kepada anak sebagai pengamat, agar memberikan aba-aba (tepuk tangan, bunyi peluit) jika menurutnya peragaan yang ditampilkan salah/kurang tepat.

Jika perlu, mintalah seluruh anak memperagakan ketrampilan-ketrampilan tersebut secara bersama-sama.

B. BERTANYA

- Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya terkait dengan peragaan yang ditampilkan.

C. ASSOSIASI (NALAR)

- Peserta didik yang menganggap salah tampilan peragaan, diminta guru untuk mencoba memperbaikinya.

D. EKSPERIMEN

- Atas bimbingan guru, peserta didik mencoba memperagakan ketrampilan yang benar.

E. KOMUNIKASI

- Seluruh peserta didik secara bergantian memperagakan ketrampilan yang dilatihkan dalam pembelajaran.

17. ROLE PLAYING

A. MENGAMATI

- Mintalah kelompok siswa yang ditugaskan untuk mengamati dan mempelajari skenario drama yang disiapkan guru.

B. BERTANYA

- Berikan kesempatan kepada kelompok siswa yang memperagakan untuk bertanya seputar jalan cerita dan peran yang akan dimainkan.

C. ASSOSIASI (NALAR)

- Memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan.
- Siswa yang lain dalam beberapa kelompok, ditugaskan untuk memberikan penilaian dan menyusun tanggapannya.

D. EKSPERIMEN

- Melalui bimbingan guru, peserta didik memperbaiki lakon sesuai dengan tujuan pembelajaran/KD/indikator.

E. KOMUNIKASI

- Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok untuk menyusun naskah skenario yang berbeda dengan judul.

topik yang sama, dan dilaporkan kepada guru.

Contoh Naskah Drama (Role Playing)
Minggu, 23 Maret 2014
Naskah Drama Penyembelihan Nabi Ismail

AWAL MULA QURBAN
Oleh :
Pemain :

Nabi Ibrahim	**: ……**
Nabi Ismail	**: ……..**
Ilustrasi	**: ……**
Siti Sarah	**: ……..**
Siti Hajar	**: ……..**
Jibril	**: ……**
Setan 1	**: ……**
Setan 2	**: ……**
Suku Jurhum	**: ……**
Suku Jurhum	**: ……**
Suku Jurhum	**: ……**
Suku Jurhum	**: ……**
Suku Jurhum	**: ……**
Narator	**: ……**
Puisi	**: ……**

Merah . . .
Darah tertumpah lagi mengalir membasahi tanah
satu tumbang disusul dengan yang satunya..
Terjerembab dan terjatuh.
tanpa daya
namun bukan itu,
bukan…..itu,hanya….
simbolis belaka.
tapi,satu tanya
adakah,
makna yang sama……..
antara,
pengorbananmu dan pengorbanan Ismail dahulu?

Narator : Lahirnya Ismail dari rahim Siti Hajar ternyata membuat Siti Sarah merasa ada yang berbeda dengan sikap Ibrahim. Siti Sarah tidak kuat merasakan kegundahan hatinya.Siti Sarah meminta pada Nabi Ibrahim a.s. supaya menjauhkan dia dari matanya dan menempatkannya di lain tempat.

Adegan I. Gurun Pasir.Mekah

Siti Hajar : (merintih dan menangis, memegang kuat-kuat baju Nabi Ibrahim memohon belas kasihnya). janganlahtinggalkan saya seorang diri di tempat yang kosong ini suamiku, tiada seorang manusia, tiada seekor binatang, tiada pohon dan tidak terlihat pula air mengalir.

Ibrahiim : Bertawakkallah kepada Allah yang telah menentukan kehendak-Nya, percayalah kepada kekuasaan dan rahmat-Nya. Dialah yang memerintah aku membawa kamu ke sini dan Dialah yang akan melindungi dan menyertaimu di tempat yang sunyi ini.

Siti Hajar : Haruskah saya berdiam diri disini suamiku?

Ibrahim : Percayalah. Allah akan selalu menjaga umat-Nya.. (Siti Hajar melepas kepergian Nabi Ibrahim dengan gejolak jiwanya)

Siti Hajar : Ya Allah, lindungilah hambamu dari semua mara bahaya.

Selamatkanlah dia dan bahagiakanlah rumahtangganya.

Adegan II. Rumah Ibrahim. Palestina

Ibrahim : assalamualaikum

Siti Sarah : waalaikumsalam suamiku, (menangis) maafkan aku suamiku.

Ibrahim : Itu perintah dari Allah swt. Tidak ada keragu-raguanku untuk menjalankan perintah-Nya. Sekalipun harus membawa siti hajar ke tempat kosong di tengah padang pasir.

Siti Sarah : tapi itu semua kemauanku, perasaan gundah hatiku kepadanya.

Ibrahim : kehendak Allah pasti yang terbaik untuk kehidupan kita semua. Tidak usah menyesal dan menyalahkan dirimu sendiri. Berdoalah kepada sang pemberi kehendak.

Siti Sarah : bagaimana dengan kehidupannya?

Ibrahim : Semua sudah ada yang mengatur, hilangkan kesedihanmu istriku tercinta.

Narator : keadaan yang menyedihkan terjadi pada Siti Hajar dan Ismail, yang sudah kehabisan bekal untuk meneruskan perjuangan hidup.

Adegan III.Gurun Pasir.Mekah

(Ismail menangis.lapar dan kehausan)

Siti Hajar : (menahan lapar.tidak tega mendengar suara tangis ismail yang semakin habis). Sabarlah anakku,, (Siti Hajar berjalan melewati bukit Safa dan Marwa, kadang ia berjalan,..kadang ia berlari sebanyak 7 kali)
(dalam keadaan yang lemas dan tidak berdaya, datanglah Malaikat Jibril hendak menolongnya)

Jibril : Siapakah sebenarnya engkau ini?

Siti Hajar : Aku adalah hamba sahaya Ibrahim

Jibril : Kepada siapa engkau dititipkan di sini?

Siti Hajar : Hanya kepada Allah aku memohon perlindungan

Jibril : Jika demikian, maka engkau telah dititipkankepada Dzat Yang Pemurah Lagi Maha Pengasih, yang akan melindungimu, mencukupi keperluan hidupmu dan tidak akan menyia-nyiakan kepercayaan ayah puteramu kepada-Nya.

Narator : Kemudian dalam keadaan berbaring, Ismail menginjakkan kakinya di atas tanah dan segeralah memancur dari bekas telapak kaki itu air yang jernih dengan kuasa Allah)

(Alangkah gembiranya dan lega dada Hajar melihat air yang mancur itu. Segera ia membasahi bibir puteranya dengan air keramat itu dan segera pula terlihat wajah puteranya segar kembali, demikian pula wajah si ibu yang merasa sangat bahagia dengan datangnya mukjizat dari sisi Tuhan yang mengembalikan kesegaran hidup kepadanya dan kepada puteranya sesudah dibayang-bayangi oleh bayangan mati kelaparan yang mencekam dada.)

(Datanglah suku jurhum ketempat tersebut).

Suku Jurhum : (Girang). Allahu Akbar Alhahu Akbar Allahu Akbar.

Siti Hajar : Siapakah saudara-saudara ini?

Suku Jurhum : Kami dari suku jurhum, kalian sendiri siapa? Keajaiban apa yang telah terjadi?

Suku Jurhum : Darimana asal air ini?

Suku Jurhum : Kalian hanya berdua?

Suku Jurhum : Keajaiban yang luar biasa.

Suku Jurhum : Cukup! Apa yang sebenarnya terjadi saudaraku?

Siti Hajar : Sudah lama kami tinggal disini. Sampai saatnya kami merasa hidup kosong.tanpa akar,pohon,ranting dan daun. Berkat pertolongan Allah, muncullah sumber air ini.

Suku Jurhum : Mahasuci Allah dengan segala kekuasaanya.

Adegan V. Rumah Ibrahim.Palestina

Ibrahim : (Bangun tidur) ampuni dan lindungilah hamba-Mu ini

ya Allah.apa yang harus hamba lakukan? (lalu Ibrahim mengunjungi rumah Siti Hajar dan Ismail untuk menyampaikan mimipinya)

Narator : Nabi Ibrahim pergi ke Makkah untuk mengunjungi dan menjenguk Ismail di tempat pengasingannya bagi menghilangkan rasa rindu hatinya kepada putera yang ia sayangi serta menenangkan hatinya yang selalu terlarut bila mengenangkan keadaan puteranya bersama ibunya yang ditinggalkan di tempat yang tandus, jauh dari masyarakat kota dan pengaulan umum).

Adegan VI.Rumah Ismail.Mekah

Ibrahim : Assalamu'alaikum,...wah sudah besar sekarang kamu nak,

Ismail : Iya Ayah,...ibu memelihara aku dengan baik, bagaimana kabar ayah?

Ibrahim : (ragu untuk mengutarakan mimpinya).

(Siti Hajar datang menemui suami dan anaknya).

Ibrahim : (kepada siti hajar) Tolong kamu pakaikan anak kamu Ismail pakaian yang paling baik dan bagus kerana aku akan pergi berziarah dengannya.

(datanglah setan untuk merayu nabi ibrahim)

Setan 1 : Apakah kamu tidak memerhatikan badannya yang gagah, parasnya yang tampan dan perilakunya yang santun?

Ibrahim : itu semua benar, Ismail anak yang sholeh

Setan 2 : Kenapa kau tega menyembelihnya? Siapa yang akan meneruskah perjuanganmu?

Ibrahim : Allah takkan melenyapkan agama-Nya.

Setan 1 : Bagaimana tidak lenyap kalau kau menyembelihnya? Ismail anak tunggalmu.

Ibrahim : Ya, tetapi aku telah diperintah oleh Tuhanku untuk menyembelihnya.(setelahSiti Hajar memakaikan pakaian yang paling cantik kepada Ismail, memberinya minyak rambut, lalu menyisir rambutnya. Kemudian, Nabi Ibrahim a.s. pergi bersama Ismail dekat dengan

kota Mina. Dia juga membawa tali dan pisau yang tajam.)

Siti Hajar : semoga keselamatan selalu menyertai wahai suami dan anakku. (Usaha merayu Ibrahim gagal. Setan mencoba merayu siti hajar)

Setan 2 : Bagaimana boleh kamu hanya duduk-duduk sahaja, sedangkan Ibrahim pergi dengan anak kamu dan hendak menyembelih anak kamu?

Siti Hajar : Jangan berdusta! Aku tahu seorang ayah tidak akan sanggup menyembelih anaknya sendiri!

Setan 1 : Suami kamu membawa pergi anak kamu sambil membawa tali dan pisau. Dia mengira Tuhannya telah menyuruhnya untuk itu.

Siti Hajar : Nabi tidak diperintahkan untuk mengerjakan sesuatu yang sia-sia. Tapi, jika memang Allah s.w.t. telah memerintahkan perkara itu, aku sendiri bersedia untuk menurut perintah itu dengan jiwaku. Bukan hanya jiwa, malah anakku rela kukorbankan demi Allah swt!

(usaha setan gagal lagi. Tetapi setan selalu berusaha.Dengan mencoba merayu ismail.

Adegan VII.Tengah perjalalanan.Mekah

Setan 1 : Hai Ismail, kamu nampak bersenang-senang, sedangkan saat ini ayah kamu membawa tali dan pisau untuk menyembelih kamu.

Ismail : Jangan berdusta, hai iblis. Mengapa ayahku hendak menyembelihku?

Setan 2 : Dia mengira bahawa Tuhannya telah menyuruhnya demikian.

Ismail : Aku memerhatikan dan mentaati perintah Tuhanku.

(sebelum setan kembali berucap. Dilemparkan batu tepat dimata setan.setanpun menghilang)

Ibrahim : Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelih kamu Maka fikirkanlah apa pendapat kamu?

Ismail : Hai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepada

kamu. Insya Allah s.w.t. kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.

Ibrahim : Bahagialah aku memiliki seorang putera yang taat kepada Allah, berbakti kepada orangtua dan ikhlas menyerahkan dirinya untuk melaksanakan perintah Allah.
(Ibrahimpun memeluk Ismail lalu mengikatnya dan membaringkannya dilantai. Sambil mengasah pisaunya,air matanya menetes, agak lama ia melakukan itu, seakan-akan terjadi pertarungan batin anatar ingin melaksanakn perintah Allah dengan kecintaannya kepada anaknya)

Ismail : Wahai ayahku, lepaskanlah ikatan tali di tangan dan kakiku agar Allah s.w.t. tidak memandang aku sebagai orang yang terpaksa mentaati perintah-Nya. Kemudian letakkan pisau itu di leherku agar malaikat-malaikat tahu bahawa putera Ibrahim a.s. telah mentaati perintah Allah s.w.t. dengan ikhtiar (pilihan sendiri dan secara sukarela).

(Lalu, Nabi Ibrahim pun menelentangkan kedua-dua tangan Ismail dan kedua kakinya yang tanpa ikatan serta memalingkan wajahnya ke tanah lalu menekankan pisau dengan sekuat tenaganya. Namun dengan izin Allah s.w.t., ternyata pisau itu tidak boleh memotong leher Ismail)

Ismail : Wahai ayahku, kekuatan kamu menjadi lemah kerana kamu masih menyimpan cinta kamu untukku. Oleh kerana itulah, kamu tidak boleh menyembelih aku.
(Lalu Nabi Ibrahim a.s. memukulkan pisau itu pada batu dan batu itu pecah menjadi dua)

Ibrahim :Hai pisau, engkau mampu membelah batu itu, tetapi mengapa engkau tidak mampu memotong leher anakku?

Jibril : wahai Ibrahim! Engkau telah berhasil melaksanakan mimpimu, demikianlah Kami membalas orang-orang yg berbuat kebajikan.Sembelihlah kambing sebagai ganti engkau menyembelih anakmu. Allah sudah menerima ketaatanmu, pahala dan kebaikan akan senantiasa menyer-

taimu.

Ibrahim : La ilaaha illallaahu Allahu Akbar.

Ismail : Allahu akbar wa lillahil hamdu.

Narator : Kemudian sebagai tebusan ganti nyawa Ismail telah diselamatkan itu, Allah memerintahkan Nabi Ibrahim menyembelih seekor kambing yang telah tersedia di sampingnya dan segera dipotong leher kambing itu oleh beliau dengan parang yang tumpul di leher puteranya Ismail itu. Dan inilah asal permulaan sunnah berqurban yang dilakukan oleh umat Islam pada tiap hari raya Aidiladha di seluruh pelosok dunia.

PENILAIAN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI)

BAGIAN 4

A. KONSEP DASAR ASESMEN

1. Peta Konsep Penilaian Pendidikan

Gambar 1 : Peta Konsep

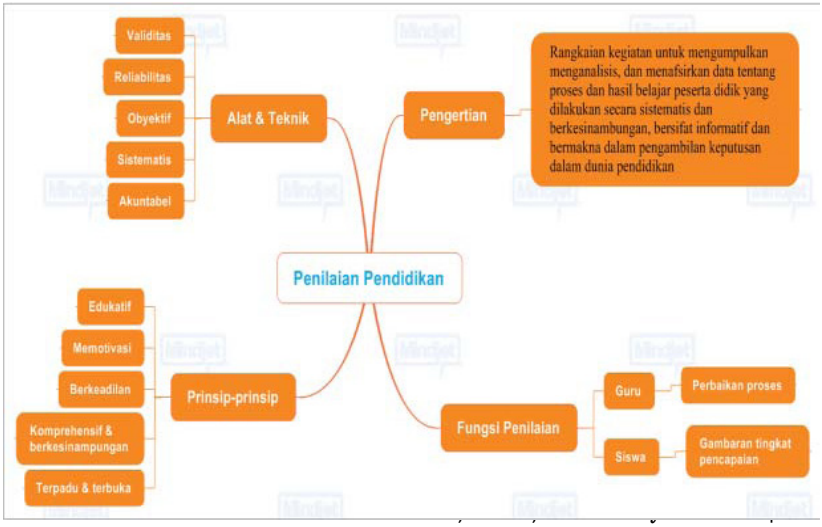

2. Pengertian Penilaian dan Penilaian Autentik

a. Pengertian Penilaian

Istilah penilaian dalam bahasa Inggris *evaluation* senada dengan pengukuran, asesmen, dan evaluasi adalah hirarki. Pengukuran membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, asesmen menjelaskan dan menafsirkan hasil pengukuran, sedang evaluasi adalah penetapan nilai atau implikasi suatu perilaku. Bisa perilaku individu atau lembaga. Jadi menurut definisi ini kegiatan evaluasi didahului dengan penilaian, sedang penilaian pada umumnya didahului dengan kegiatan pengukuran.

Penilaian adalah suatu perencanaan, memperoleh dan menyediakan informasi untuk membuat keputusan. (Ngalim Purwanto, 2010:3). Suatu evaluasi penilaian di dahului dengan penilaian dan penilaian didahului dengan pengukuran. Asesmen autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah asesmen merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi.

Penilaian memiliki kedudukan yang sangat penting, khususnya pada kegiatan pembelajaran dan pelatihan umumnya dilakukan penilaian akhir kegiatan yang bertujuan untuk mengetahuai apakah kegiatan pembelajaran atau pelatihan tersebut telah dikuasiai oleh perserta didiknya atau belum. Angka atau nilai tertentu biasanya dijadikan patokan (passing grade) untuk menentukan penguasaan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses kegiatan mengumpulkan informasi yang dilakukan secara sistematis melalui pengukuran, untuk selanjutnya informasi tersebut digunakan sebagai dasar

menetapkan nilai (*worth*) sesuatu objek yang diikuti dengan tindak lanjut dari ketetapan nilai tersebut. Esensi evaluasi adalah penetapan nilai atau *value judgement* suatu objek berdasarkan kriteria tertentu.

Kegiatan evaluasi selalu didahului dengan kegiatan pengukuran, yaitu proses penetapan angka menurut aturan tertentu, kemudian dilanjutkan penilaian dan diakhiri evaluasi. Penilaian diartikan sebagai suatu kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran. Dengan demikian evaluasi merupakan suatu kegiatan yang kompleks dan terus menerus untuk mengetahi manfaat suatu kegiatan untuk selanjutnya digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan suatu keputusan.

Dalam bidang pendidikan ditinjau dari sasarannya, evaluasi ada yang bersifat makro dan ada yang mikro. Evaluasi yang bersifat makro sasarannya adalah program pendidikan, yaitu program yang direncanakan untuk memperbaiki bidang pendidikan. Evaluasi mikro sering digunakan di tingkat kelas. Jadi sasaran evaluasi mikro adalah program pembelajaran di kelas dan yang menjadi penanggungjawabnya adalah guru untuk sekolah atau dosen untuk perguruan tinggi (Djemari Mardapi, 2000: 2).

Guru mempunyai tanggung jawab menyusun dan melaksanakan program pembelajaran di kelas, sedangkan pimpinan sekolah bertanggung untuk mengevaluasi program pembelajaran yang disusun dan dilaksanakan oleh guru. Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa dalam suatu proses pembelajaran perlu selalu diadakan penilaian agar seorang guru memperoleh data kemajuan kemam-puan yang dimiliki siswa-siswanya secara lengkap. Selain itu penilaian juga akan bermakna ketika seorang

guru tidak hanya melakukan satu atau dua kali penilaian, tetapi dilakukan sesering mungkin agar dapat memonitoring kemajuan siswa secara terus-menerus sekaligus melihat sejauhmana tujuan pembelajaran telah tercapai.

b. Penialai Autentik

Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Dalam kehidupan akademik keseharian, frasa asesmen autentik dan penilaian autentik sering dipertukarkan. Akan tetapi, frasa pengukuran atau pengujian autentik, tidak lazim digunakan. Secara konseptual asesmen autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun. Ketika menerapkan asesmen autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

Untuk mendapatkan pemahaman cukup komprehentif mengenai arti asesmen autentik, berikut ini dikemukakan beberapa definisi. Dalam *American Librabry Association* asesmen autentik didefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktifitas yang relevan dalam pembelajaran. Elainan B.Johnson 2008:228) mendefinisikan mendefinisikan asesmen autentik sebagai upaya menantang siswa dengan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan baru dalam situasi yang nyata untuk tujuan tertentu. Dengan pengertian di atas pendidik dapat memberikan kepada siswa tugas yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktifitas-aktifitas pembe-

lajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisa oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antar sesama melalui debat, dan sebagainya.

Perlu diketahui bahwa asesmen autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Karena, asesmen semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain.Asesmen autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Karenanya, asesmen autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembejajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.

Dengan kata lain asesmen autentik adalah penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian proyek. Asesmen autentik adakalanya disebut penilaian responsif, suatu metode yang sangat populer untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang miliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius. Asesmen autentik dapat juga diterapkan dalam bidang ilmu tertentu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses atau hasil pembelajaran.

Kaitannya dengan pengertian ada beberapa definisi mengenai penilaian autentik, diantaranya adalah

a. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (in-

put), proses dan keluaran (output) pembelajaran

b. Penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan
c. Penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan menggunakan beragam sumber, pada saat/setelah kegiatan pembelajaran berlangsung, dan menjadi bagian tak terpisahkan dari pembelajaran.
d. Penilaian autentik merupakan proses pengamatan, perekaman dan pendokumentasian karya (apa yang dilakukan anak dan bagaimana hal itu dilakukan) sebagai dasar penentuan keputusan yang dapat menuju pada pembentukan anak sebagai individual learner (pembelajar mandiri).
e. Penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai.

3. Tujuan Penilaian Autentik

Suharsimi Arikunto (1995 : 9 – 11) mengemukakan bahwa penilaian dilakukan bertujuan : (1) merangsang aktivitas siswa, (2) menemukan penyebab kemajuan atau kegagalan siswa, guru, maupun proses pembelajaran itu sendiri, (3) memberi bimbingan yang sesuai kepada setiap siswa, (4) memberi laporan tentang kemajuan/perkembangan siswa kepada orangtua dan lembaga pendidikan terkait, dan (5) sebagai *feed back* program atau kurikulum pendidikan yang sedang berlaku. Mengingat pentin-

gnya tujuan penilaian dilakukan, maka seorang guru diharapkan senantiasa melakukan penilaian dengan berbagai model yang variatif, sehingga siswa sebagai sasaran penilaian merasa-kan manfaat dan kebermaknaan dari semua penilaian tersebut. Berdasarkan hasil penilaian yang komprehensif terhadap tiga aspek terhadap siswa, maka kemajuan belajar siswa dan tingkat efisiensi mengajar guru dapat diketahui. Dengan demikian rancangan pembelajaran yang disusun pada proses pembelajaran berikutnya dapat disempurnakan dengan melihat kekurangan yang terjadi.

Selain itu data asesmen autentik digunakan untuk berbagai tujuan seperti menentukan kelayakan akuntabilitas implementasi kurikulum dan pembelajaran di kelas tertentu. Data asesmen autentik dapat dianalisis dengan metode kualitatif, kuanitatif, maupun kuantitatif. Analisis kualitatif dari asesmen otentif berupa narasi atau deskripsi atas capaian hasil belajar peserta didik, misalnya, mengenai keunggulan dan kelemahan, motivasi, keberanian berpendapat, dan sebagainya.

Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Kompetensi yang dimiliki bersifat multidimensi. Oleh karena itu, semua dimensi tersebut sedapat mungkin di ukur, dimensi kemampuan peserta didik yang paling sederhana adalah kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek di assesmen untuk menunjukkan hasil berupa profil peserta didik, selanjutnya hasil ini digunakan untuk menyusun strategi berikutnya.

Untuk menilai peserta didik dengan penilaian otentik dapat dilakukan dengan berbagai teknik penilaian. *Pertama*, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang ber-

hubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja (praktikum). *Kedua*, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks. *Ketiga*, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada.

4. **Prinsip-prinsip Penilaian Pembelajaran**

Bagian ini menjelaskan hal-hal mendasar yang menjadi prinsip yang harus diperhatikan guru ketika melaksanakan evaluasi yang pembelajaran SKI. Prinsip ini berkaitan dengan alat dan teknik pelaksanaan evaluasi:

a. *Edukasi*.

   Penilaian dilakukan tidak semata untuk mengetahui gambaran umum mengenai kemampuan siswa untuk mencapai kompetensi-kompetensi yang diharapkan, tetapi juga memberikan umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran. Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi guru dan siswa, meningkatkan kualitas belajar dan membina siswa agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

b. *Motivasi*.

   Penilaian merupakan bagian dari proses pendidikan yang harus dapat memacu dan memotivasi peserta didik untuk lebih berprestasi meraih tingkat yang setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuannya. Melalui penilaian, guru dan siswa bisa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Dengan demikian,

mereka mengetahui hal-hal yang harus dilakukan untuk meningkatkan kekuatan dan memperbaiki kelemahan dalam proses pembelajaran. Jadi, evaluasi bukan sekedar pengukuran hasil belajar siswa dalam kelas saja dan hanya menampilkannya dalam bentuk angka-angka melainkan meningkatkan motivasi belajar siswa.

c. *Keadilan*.

Penilaian yang dilakukan harus memiliki prinsip keadilan yang tinggi. Artinya, siswa diperlakukan sama sehingga tidak merugikan salah satu atau sekelompok siswa yang dinilai. Selain itu, penilaian tidak boleh membedakan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan agama.

d. *Komprehensif* dan *Berkesinambungan*.

Penilaian pembelajaran harus mencakup semua aspek kompetensi sebagaimana dirumuskan dalam standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) dan oleh karena itu dibutuhkan berbagai jenis teknik yang sesuai. Penilaian juga harus dilakukan terus-menerus, jadi tidak hanya di akhir semester. Hal ini harus dilakukan untuk memantau perkembangan kemampuan siswa dan kemajuannya dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Penilaian dilakukan secara terencana dan bertahap untuk memperoleh gambaran pencapaian kompetensi peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Dengan demikian, keutuhan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian bisa dipertahankan.

e. *Terpadu dan Terbuka*.

Penilaian pembelajaran harus memiliki keterpaduan

dengan kegiatan pembelajarannya dan perencanaannya. Guru tidak menilai kompetensi siswa terpisah dari perencanaan dan pembelajarannya. Selain itu, penilaian juga harus terbuka. Artinya, prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan. Prinsip-prinsip di atas harus diperhatikan oleh guru dan siswa sebelum melakukan penilaian dan harus dipenuhi saat melakukannya penilaian pembelajaran SKI di Madrasah/sekolah. Upaya penilaian pembelajaran mensyaratkan adanya alat dan dan teknik untuk melakukannya. Alat ini bisa berupa tes atau non-tes. Alat dan teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai proses dan hasil belajar siswa harus memenuhi kriteria berikut:

1. Sahih (*Validity*), dimaksudkan ketepatan alat ukur penilaian berdasarkan data yang mencerminkan kemampuan/keterampilan yang sesungguhnya akan diukur.
2. Objektif (objective), berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
3. Adil (*Fair*), mengandung arti bahwa penilaian tidak memihak, tidak menguntungkan atau merugikan salah satu pihak, serta tidak memandang perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
4. Terpadu *(integrated*), berarti penilaian yang dilakukan oleh evaluator (instuktor) merupakan bagian atau komponen yang tak terpisahkan (integrated) dari

sistem kegiatan pembelajaran pada sekolah tersebut.

5. Terbuka (*disclossure*), mengandung arti bahwa pendekatan, metode, prosedur penilaian, criteria penilaian, dan pengambilan keputusan adalah berdasarkan hasil penilaian sebenarnya, serta dapat diketahui oleh pihak lain yang berkepentingan.
6. Menyeluruh (*comprehensive*) dan berkesinambungan (continuity), berarti penilaian di sekolah mencakup semua aspek kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor), dilakukan secara periodik dan terus menerus, menggunakan berbagai pendekatan, metode dan teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau kemajuan atas pencapaian kemampuan/keterampilan peserta pelatihan.
7. Sistematis (*Systematis*), berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracuan Kriteria (*Criterion Refferenced Test*), berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan (secara ideal), untuk dapat dicapai oleh setiap peserta didik.
9. Akuntabel (*Acountability*), berarti penilaian yang diselenggarakan dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur maupun hasilnya.

B. TEKNIK, JENIS DAN INSTRUMEN PENILAIAN

Penilaian satu kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator-indikator keberhasilan belajar, baik berupa *domain* kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Berdasarkan *domain*

kompetensi belajar, penilaian pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dilakukan melalui:

a. Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik.
b. Ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai dalam mata pelajaran SKI. Teknik penilaian yang dimaksud, antara lain melalui tes, observasi, penugasan, inventori, jurnal, dan penilaian diri yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

Setiap teknik penilaian harus dibuatkan instrumen penilaian yang sesuai. Tabel berikut menyajikan klasifikasi penilaian dan bentuk instrumen. Berikut ini adalah klasifikasi, jenis, dan instrumen penilaian yang bisa dipakai untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Klasifikasi teknik, jenis, dan instrumen penilaian Sejarah Kebudayaan Islam.

Tabel 1: Teknik, jenis dan Intrumen Penilaian

Teknik	Jenis	Intrumen
Tes	Tertulis	Tes Obyektif: - Tes Pilihan Ganda - Benar-Salah - Menjodohkan, dll
		Tes Uraian: - Uraian Obyektif/Isian Singkat - Uraian/*Essay*
	Lisan	Daftar Pertanyaan
	Unjuk Kerja	-Tes Identifikasi -Tes Simulasi -Tes Uji Petik Kinerja

Observasi	Langsung	*Check List*
	Laporan Pribadi	*Rating Scale*
Penugasan	Tugas Individu	Pekerjaan Rumah
	Tugas kelompok	Proyek
Portofolio	Dokumentasi	Lembar Portofolio
Evaluasi Diri	Tulis	Kuesioner
Inventori	Tulis	*Rating Scale*: - Skala Beda Semantik - Skala Thurstone - Skala Likert

Berikut ini adalah penjelasan mengenai fungsi teknik penilaian terhadap pengukuran dan penilaian proses dan hasil belajar kelas.

a. Tes (Ujian)

Alat ini dipakai untuk mengukur kompetensi siswa yang berhubungan dengan pengetahuan data sejarah. Pengetahuan itu berupa informasi mengenai apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana peristiwa bersejarah terjadi. Secara teknis, tes bisa diberikan secara tulis atau lisan. Sedangkan untuk jenisnya bisa berupa obyektif atau subyektif. Tes obyektif mempunyai banyak bentuk seperti pilihan ganda (*multiple-choice*), benar-salah (*true-false*), dan menjodohkan (*matching pairs*). Sedangkan tes subyektif, bentuknya berupa isian atau uraian (*essay*).

b. Tes Praktik (Kinerja)

Ini adalah tes yang meminta peserta didik melakukan perbuatan/ mendemonstrasikan /menampilkan keterampilan. Dalam rancangan penilaian, tes dilakukan secara berkesinambungan melalui berbagai macam ulangan dan ujian. Ulangan meliputi ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akh-

ir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Sedangkan, ujian terdiri atas ujian nasional dan ujian sekolah/madrasah.

c. Observasi

Ini adalah penilaian yang dilakukan melalui pengamatan terhadap peserta didik selama pembelajaran berlangsung dan/atau di luar kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif sesuai dengan kompetensi yang dinilai, dan dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Penilaian observasi sangat membantu untuk melihat dan menilai sikap dan perilaku siswa.

d. Penugasan

Ini adalah penilaian dengan cara pemberian tugas kepada peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok. Penilaian penugasan diberikan untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur, dan dapat berupa praktik di laboratorium, tugas rumah, portofolio, projek, dan/atau produk.

e. Portofolio

Ini kumpulan dokumen dan karya-karya peserta didik dalam bidang tertentu yang diorganisasikan untuk mengetahui minat, perkembangan prestasi, dan kreatifitas peserta didik (Popham, 1999). Bentuk ini cocok untuk mengetahui perkembangan unjuk kerja peserta didik dengan menilai bersama karya-karya atau tugas-tugas yang dikerjakannya. Peserta didik dan pendidik perlu melakukan diskusi untuk menentukan skor. Pada penilaian portofolio, peserta didik dapat menentukan karya-karya yang akan dinilai, melakukan penilaian sendiri, kemudian hasilnya dibahas. Perkembangan kemampuan peser-

ta didik dapat dilihat pada hasil penilaian portofolio. Teknik ini dapat dilakukan dengan baik, apabila jumlah peserta didik yang dinilai sedikit.

f. Projek

Projek adalah tugas yang diberikan kepada peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Peserta didik dapat melakukan penelitian melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan analisis data, serta pelaporan hasil kerjanya. Penilaian projek dilaksanakan terhadap persiapan, pelaksanaan, dan hasil.

g. Produk (hasil karya)

Ini adalah penilaian yang meminta peserta didik menghasilkan suatu hasil karya. Penilaian produk dilakukan terhadap persiapan, pelaksanaan/proses pembuatan, dan hasil.

h. Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik selama proses pembelajaran yang berisi informasi hasil pengamatan terhadap kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkait dengan kinerja ataupun sikap dan perilaku peserta didik yang dipaparkan secara deskriptif.

h. Evaluasi Diri

Ini merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri mengenai berbagai hal. Dalam penilaian diri, setiap peserta didik harus mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya secara jujur.

C. LANGKAH-LANGKAH PENYUSUNAN INSTRUMEN PENILAIAN

1. Penetapan Tujuan Penilaian dan Kompetensi Dasar

Menilai bukan pekerjaan sederhana yang sekali membuat langsung dapat digunakan. Menilai termasuk pekerjaan yang perlu konsep yang jelas dan sistematis karena banyak aspek yang akan terkait dengan salah satu aspek penilaian. Bagi guru yang relatif masih baru tentunya akan mengalami kesulitan dalam merancang istrumen tes. Untuk itu ada hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh guru sebelum membuat instrumen tes.

Sebelum menentukan teknik dan alat penilaian, penulis soal perlu menetapkan terlebih dahulu tujuan penilaian dan kompetensi dasar yang hendak diukur. Adapun proses penentuannya secara lengkap dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Bagan langkah penyusunan Instrumen Penilaian

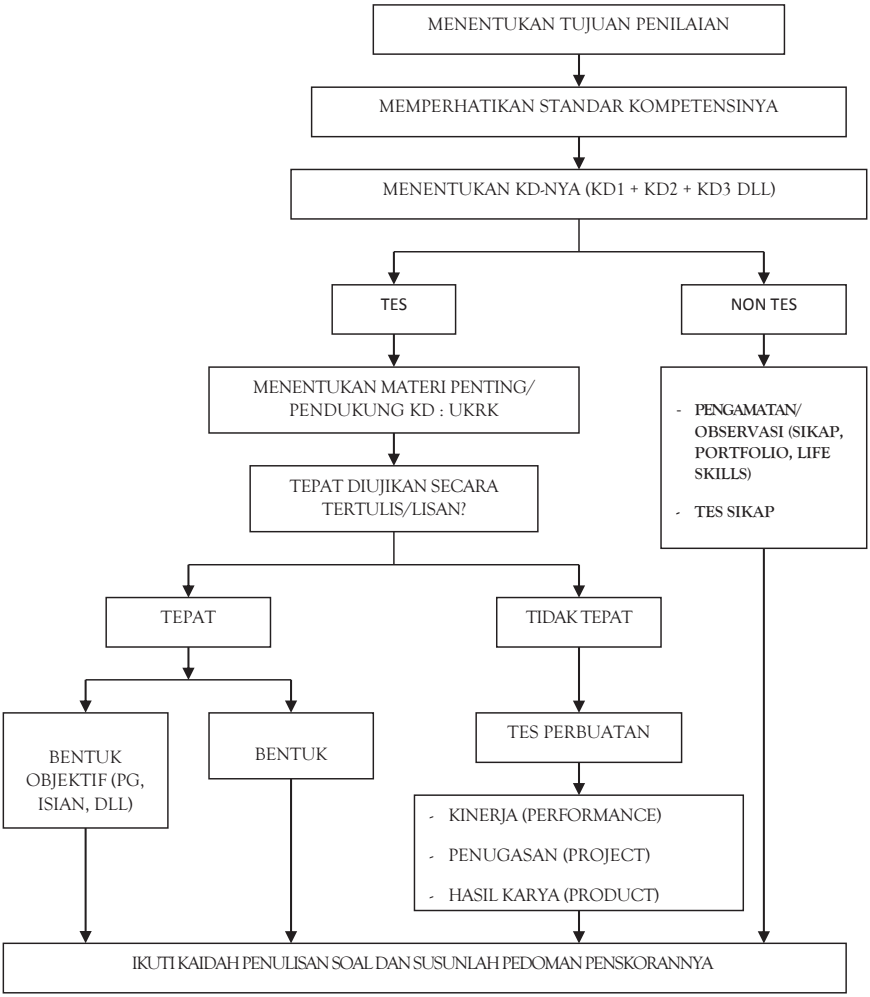

Keterangan: KD = Kompetensi Dasar

KD1 + KD2 = Gabungan antar kompetensi dasar

Langkah-langkah penting yang dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Menentukan tujuan penilaian. Tujuan penilaian sangat penting karena setiap tujuan memiliki penekanan yang berbeda-beda. Misalnya untuk tujuan tes prestasi belajar, diagnostik, atau seleksi. Contoh untuk tujuan prestasi belajar, lingkup materi/kompetensi yang ditanyakan/diukur disesuaikan seperti untuk kuis/menanyakan materi yang lalu, pertanyaan lisan di kelas, ulangan harian, tugas individu/kelompok, ulangan semester, ulangan kenaikan kelas, laporan kerja praktik/laporan praktikum, ujian praktik.
2. Memperhatikan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). Standar kompetensi merupakan acuan/target utama yang harus dipenuhi atau yang harus diukur melalui setiap kompetensi dasar yang ada atau melalui gabungan kompetensi dasar.
3. Menentukan jenis alat ukurnya, yaitu tes atau non-tes atau mempergunakan keduanya. Untuk penggunaan tes diperlukan penentuan materi penting sebagai pendukung kompetensi dasar. Syaratnya adalah materi yang diujikan harus mempertimbangkan urgensi (wajib dikuasai peserta didik), kontinuitas (merupakan materi lanjutan), relevansi (bermanfaat terhadap mata pelajaran lain), dan keterpakaian dalam kehidupan sehari-hari tinggi (UKRK). Langkah selanjutnya adalah menentukan jenis tes dengan menanyakan apakah materi tersebut tepat diujikan secara tertulis/lisan. Bila jawabannya tepat, maka materi yang bersangkutan tepat diujikan dengan bentuk soal apa, pilihan ganda atau uraian. Bila jawabannya tidak tepat, maka jenis tes yang tepat adalah

tes perbuatan: kinerja *(performance)*, penugasan *(project)*, hasil karya *(product)*, atau lainnya.

4. Menyusun kisi-kisi tes dan menulis butir soal beserta pedoman penskorannya. Dalam menulis soal, penulis soal harus memperhatikan kaidah penulisan soal.

2. Pembuatan kisi-Kisi Penilaian Tes

a. Penentuan dan Penyebaran Soal

Sebelum menyusun kisi-kisi dan butir soal perlu ditentukan jumlah soal setiap kompetensi dasar dan penyebaran soalnya. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh penilaian akhir semester berikut ini.

Tabel 2: Contoh penyebaran butir soal untuk penilaian akhir semester

No	Kompetensi Dasar	Materi	Jumlah soal tes tulis		Jumlah soal Praktik
			PG	Uraian	
1	1.1	.....	6	--	--
2	1.2	.....	3	1	--
3	1.3	.....	4	--	1
Jumlah soal			40	5	2

b. Penyusunan Kisi-kisi

Kisi-kisi (*test blue-print* atau *table of specification*) merupakan deskripsi kompetensi dan materi yang akan diujikan. Tujuan penyusunan kisi-kisi adalah untuk menentukan ruang lingkup dan sebagai petunjuk dalam menulis soal. Kisi-kisi dapat berbentuk format atau matriks seperti contoh berikut ini.

Format Kisi-Kisi Penulisan Soal

Jenis sekolah : .....

Jumlah soal : .....

Mata pelajaran : .....

Bentuk soal/tes : .....

Kurikulum : .....

Penyusun 1. .....

2. .....

Alokasi waktu : .....

Tabel 3: Format Kisi-Kisi Penulisan Soal

No.	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Kls/ smt	Materi pokok	Indikator soal	Nomor soal
1	2	3	4	5	6	7

Keterangan:

Isi pada kolom 2, 3. 4, dan 5 adalah harus sesuai dengan pernyataan yang ada di dalam silabus/kurikulum. Penulis kisi-kisi tidak diperkenankan mengarang sendiri, kecuali pada kolom 6.

Kisi-kisi yang baik harus memenuhi persyaratan berikut ini.

1. Kisi-kisi harus dapat mewakili isi silabus/kurikulum atau materi yang telah diajarkan secara tepat dan proporsional.
2. Komponen-komponennya diuraikan secara jelas dan mudah dipahami.
3. Materi yang hendak ditanyakan dapat dibuatkan soalnya.

3. Perumusan Indikator Soal

Indikator dalam kisi-kisi merupakan pedoman dalam merumuskan soal yang dikehendaki. Kegiatan perumusan indikator soal merupakan bagian dari kegiatan penyusunan kisi-kisi. Untuk merumuskan indikator dengan tepat, guru harus memperhatikan materi yang akan diujikan, indikator pembelajaran, kompetensi dasar, dan standar kompetensi. Indikator yang baik dirumuskan secara singkat dan jelas. Syarat indikator yang baik:

1. menggunakan kata kerja operasional (perilaku khusus) yang tepat,
2. menggunakan satu kata kerja operasional untuk soal objektif, dan satu atau lebih kata kerja operasional untuk soal uraian/tes perbuatan,
3. dapat dibuatkan soal atau pengecohnya (untuk soal pilihan ganda).

Penulisan indikator yang lengkap mencakup A = *audience* (peserta didik), B = *behaviour* (perilaku yang harus ditampilkan), C = *condition* (kondisi yang diberikan), dan D = *degree* (tingkatan yang diharapkan). Ada dua model penulisan indikator. Model pertama adalah menempatkan kondisinya di awal kalimat. Model pertama ini digunakan untuk soal yang disertai dengan dasar pernyataan (stimulus), misalnya berupa sebuah kalimat, paragraf, gambar, denah, grafik, kasus, atau lainnya, sedangkan model yang kedua adalah menempatkan peserta didik dan perilaku yang harus ditampilkan di awal kalimat. Model yang kedua ini digunakan untuk soal yang tidak disertai dengan dasar pertanyaan (stimulus).

4. Langkah-langkah Penyusunan Butir Soal

Agar soal yang disiapkan oleh setiap guru menghasilkan bahan ulangan/ujian yang sahih dan handal, maka harus dilakukan langkah-langkah berikut, yaitu: (1) menentukan tujuan tes, (2) menentukan kompetensi yang akan diujikan, (3) menentukan materi yang diujikan, (4) menetapkan penyebaran butir soal berdasarkan kompetensi, materi, dan bentuk penilaiannya (tes tertulis: bentuk pilihan ganda, uraian; dan tes praktik), (5) menyusun kisi-kisinya, (6) menulis butir soal, (7) memvalidasi butir soal atau menelaah secara kualitatif, (8) merakit soal menjadi perangkat tes, (9) menyusun pedoman penskorannya (10) uji coba butir soal, (11) analisis butir soal secara kuantitatif dari data empirik hasil uji coba, dan (12) perbaikan soal berdasarkan hasil analisis.

5. Penyusunan Butir Soal Tes Tertulis

Penulisan butir soal tes tertulis merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam penyiapan bahan ulangan/ujian. Setiap butir soal yang ditulis harus berdasarkan rumusan indikator soal yang sudah disusun dalam kisi-kisi dan berdasarkan kaidah penulisan soal bentuk obyektif dan kaidah penulisan soal uraian.

Penggunaan bentuk soal yang tepat dalam tes tertulis, sangat tergantung pada perilaku/kompetensi yang akan diukur. Ada kompetensi yang lebih tepat diukur/ditanyakan dengan menggunakan tes tertulis dengan bentuk soal uraian, ada pula kompetensi yang lebih tepat diukur dengan menggunakan tes tertulis dengan bentuk soal objektif. Bentuk tes tertulis pilihan ganda maupun uraian memiliki kelebihan dan kelemahan satu sama lain.

Keunggulan soal bentuk pilihan ganda di antaranya adalah dapat mengukur kemampuan/perilaku secara objektif, sedangkan untuk soal uraian di antaranya adalah dapat mengukur kemampuan mengorganisasikan gagasan dan menyatakan jawabannya menurut kata-kata atau kalimat sendiri. Kelemahan soal bentuk pilihan ganda di antaranya adalah sulit menyusun pengecohnya, sedangkan untuk soal uraian di antaranya adalah sulit menyusun pedoman penskorannya.

a. Penulisan Soal Bentuk Uraian

Menulis soal bentuk uraian diperlukan ketepatan dan kelengkapan dalam merumuskannya. Ketepatan yang dimaksud adalah bahwa materi yang ditanyakan tepat diujikan dengan bentuk uraian, yaitu menuntut peserta didik untuk mengorganisasikan gagasan dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan secara tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Adapun kelengkapan yang dimaksud adalah kelengkapan perilaku yang diukur yang digunakan untuk menetapkan aspek yang dinilai dalam pedoman penskorannya. Hal yang paling sulit dalam penulisan soal bentuk uraian adalah menyusun pedoman penskorannya. Penulis soal harus dapat merumuskan setepat-tepatnya pedoman penskorannya karena kelemahan bentuk soal uraian terletak pada tingkat subyektivitas penskorannya.

Berdasarkan metode penskorannya, bentuk uraian diklasifikasikan menjadi 2, yaitu uraian objektif dan uraian non-objektif. Bentuk uraian objektif adalah suatu soal atau pertanyaan yang menuntut sehimpunan jawaban dengan pengertian/konsep tertentu, sehingga penskorannya dapat dilakukan secara objek-

tif. Artinya perilaku yang diukur dapat diskor secara dikotomus (benar - salah atau 1 - 0). Bentuk uraian non-objektif adalah suatu soal yang menuntut sehimpunan jawaban dengan pengertian/konsep menurut pendapat masing-masing peserta didik, sehingga penskorannya sukar untuk dilakukan secara objektif. Untuk mengurangi tingkat kesubjektifan dalam pemberian skor ini, maka dalam menentukan perilaku yang diukur dibuatkan skala. Contoh misalnya perilaku yang diukur adalah "kesesuaian isi dengan tuntutan pertanyaan", maka skala yang disusun disesuaikan dengan tingkatan kemampuan peserta didik yang akan diuji. Untuk tingkat SMA, misalnya dapat disusun skala seperti berikut.

Kesesuaiann isi dengan tuntutan pertanyaan 0 - 3

	Skor	
-	Sesuai	3
-	Cukup/sedang	2
-	Tidak sesuai	1
-	Kosong	0

Atau skala seperti berikut:

Kesesuaian isi dengan tuntutan pertanyaan 0 - 5 Skor

	Skor	
-	Sangat Sesuai	5
-	Sesuai	4
-	Cukup/sedang	3
-	Tidak sesuai	2
-	Sangat tidak sesuai	1
-	Kosong	0

Agar soal yang disusun bermutu baik, maka penulis soal harus memperhatikan kaidah penulisannya. Untuk memudahkan pengelolaan, perbaikan, dan pengembangan soal, maka soal ditulis di dalam format kartu soal Setiap satu soal dan pedoman penskorannya ditulis di dalam satu format. Contoh format soal bentuk uraian dan format penskorannya adalah seperti berikut ini.Bentuk soalnya terdiri dari: (1) dasar pertanyaan/stimulus bila ada/diperlukan, (2) pertanyaan, dan (3) pedoman penskoran.

Kaidah penulisan soal uraian seperti berikut.

1. Materi
   a. Soal harus sesuai dengan indikator.
   b. Setiap pertanyaan harus diberikan batasan jawaban yang diharapkan.
   c. Materi yang ditanyakan harus sesuai dengan tujuan peugukuran.
   d. Materi yang ditanyakan harus sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas.
2. Konstruksi
   a. Menggunakan kata tanya/perintah yang menuntut jawaban terurai.
   b. Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.
   c. Setiap soal harus ada pedoman penskorannya.
   d. Tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya disajikan dengan jelas, terbaca, dan berfungsi.
3. Bahasa
   a. Rumusan kalimat soal harus komunikatif.
   b. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (baku).

c. Tidak menimbulkan penafsiran ganda.
d. Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.
e. Tidak mengandung kata/ungkapan yang menyinggung perasaan peserta didik.

a. Penulisan Soal Bentuk Pilihan Ganda

Menulis soal bentuk pilihan ganda sangat diperlukan keterampilan dan ketelitian. Hal yang paling sulit dilakukan dalam menulis soal bentuk pilihan ganda adalah menuliskan pengecohnya. Pengecoh yang baik adalah pengecoh yang tingkat kerumitan atau tingkat kesederhanaan, serta panjang-pendeknya relatif sama dengan kunci jawaban. Oleh karena itu, untuk memudahkan dalam penulisan soal bentuk pilihan ganda, maka dalam penulisannya perlu mengikuti langkah-langkah berikut, langkah pertama adalah menuliskan pokok soalnya, langkah kedua menuliskan kunci jawabannya, langkah ketiga menuliskan pengecohnya. Untuk memudahkan pengelolaan, perbaikan, dan perkembangan soal, maka soal ditulis di dalam format kartu soal. Setiap satu soal ditulis di dalam satu format.

Tabel : formatnya seperti berikut ini.

KARTU SOAL			
Jenis Sekolah	: …….		Penyusun: 1.
Mata Pelajaran	: …….		2.
Bahan Kls/Smt	: …….		3.
Bentuk Soal	: …….		
Tahun Ajaran	: …….		
Aspek yang diukur	: …….		

KOMPE-TENSI DASAR	BUKU SUMBER											
	RUMUSAN BUTIR SOAL											
MATERI	NO SOAL:											
	KUNCI :											
IND-IKATOR SOAL												
	KETERANGAN SOAL											
NO	DIGU-NAKAN UNTUK	TANGGAL	JUMLAH SISWA	TK	DP	PROPORSI PEMILIH						KET.
						A	B	C	D	E	OMT	

Soal bentuk pilihan ganda merupakan soal yang telah disediakan pilihan jawabannya. Peserta didik yang mengerjakan soal hanya memilih satu jawaban yang benar dari pilihan jawaban yang disediakan. Soalnya mencakup: (1) dasar pertanyaan/stimulus (bila ada), (2) pokok soal (stem), (3) pilihan jawaban yang terdiri atas: kunci jawaban dan pengecoh.
Perhatikan contoh berikut!

Kaidah penulisan soal pilihan ganda adalah seperti berikut ini.

1. Materi
   a. Soal harus sesuai dengan indikator. Artinya soal harus menanyakan perilaku dan materi yang hendak diukur sesuai dengan rumusan indikator dalam kisi-kisi.
   b. Pengecoh harus bertungsi
   c. Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar.

Artinya, satu soal hanya mempunyai satu kunci jawaban.

2. Konstruksi
    1. Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas. Artinya, kemampuan/ materi yang hendak diukur/ditanyakan harus jelas, tidak menimbulkan pengertian atau penafsiran yang berbeda dari yang dimaksudkan penulis. Setiap butir soal hanya mengandung satu persoalan/ gagasan
    2. Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja. Artinya apabila terdapat rumusan atau pernyataan yang sebetulnya tidak diperlukan, maka rumusan atau pernyataan itu dihilangkan saja.
    3. Pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar. Artinya, pada pokok soal jangan sampai terdapat kata, kelompok kata, atau ungkapan yang dapat memberikan petunjuk ke arah jawaban yang benar.
    4. Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda. Artinya, pada pokok soal jangan sampai terdapat dua kata atau lebih yang mengandung arti negatif. Hal ini untuk mencegah terjadinya kesalahan penafsiran peserta didik terhadap arti pernyataan yang dimaksud. Untuk keterampilan bahasa, penggunaan negatif ganda diperbolehkan bila aspek yang akan diukur justru pengertian tentang negatif ganda itu sendiri.
    5. Pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi. Artinya, semua pilihan jawaban harus berasal dari materi yang sama seperti yang ditanyakan oleh pokok soal, penulisannya harus setara, dan semua pili-

han jawaban harus berfungsi.

6. Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama. Kaidah ini diperlukan karena adanya kecenderungan peserta didik memilih jawaban yang paling panjang karena seringkali jawaban yang lebih panjang itu lebih lengkap dan merupakan kunci jawaban.
7. Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan "Semua pilihan jawaban di atas salah" atau "Semua pilihan jawaban di atas benar". Artinya dengan adanya pilihan jawaban seperti ini, maka secara materi pilihan jawaban berkurang satu karena pernyataan itu bukan merupakan materi yang ditanyakan dan pernyataan itu menjadi tidak homogen.
8. Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka atau kronologis. Artinya pilihan jawaban yang berbentuk angka harus disusun dari nilai angka paling kecil berurutan sampai nilai angka yang paling besar, dan sebaliknya. Demikian juga pilihan jawaban yang menunjukkan waktu harus disusun secara kronologis. Penyusunan secara unit dimaksudkan untuk memudahkan peserta didik melihat pilihan jawaban.
9. Gambar, grafik, tabel, diagram, wacana, dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi. Artinya, apa saja yang menyertai suatu soal yang ditanyakan harus jelas, terbaca, dapat dimengerti oleh peserta didik. Apabila soal bisa dijawab tanpa melihat gambar, grafik, tabel atau sejenisnya yang terdapat pada soal, berarti gambar, grafik, atau tabel itu tidak ber-

fungsi.

10. Rumusan pokok soal tidak menggunakan ungkapan atau kata yang bermakna tidak pasti seperti: sebaiknya, umumnya, kadang-kadang.
11. Butir soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya. Ketergantungan pada soal sebelumnya menyebabkan peserta didik yang tidak dapat menjawab benar soal pertama tidak akan dapat menjawab benar soal berikutnya.

3. Bahasa/budaya
   a. Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kaidah bahasa Indonesia dalam penulisan soal di antaranya meliputi: a) pemakaian kalimat: (1) unsur subyek, (2) unsur predikat, (3) anak kalimat; b) pemakaian kata: (1) pilihan kata, (2) penulisan kata, dan c) pemakaian ejaan: (1) penulisan huruf, (2) penggunaan tanda baca.
   b. Bahasa yang digunakan harus komunikatif, sehingga pernyataannya mudah dimengerti warga belajar/peserta didik.
   c. Pilihan jawaban jangan yang mengulang kata/frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian. Letakkan kata/frase pada pokok soal.

D. PEYUSUNAN INSTRUMEN NON-TES

1. Penilaian Kinerja (Performance Assessment)

Para ahli menggunakan istilah performance assessment secara berbeda-beda dengan merujuk pada pendekatan peni-

laian berbeda pula. tidak ada perbedaan yang sangat besar antara performance assessment dengan tes lain yang dilaksanakan di kelas. Trespeces (1999) menyatakan bahwa performance assessment adalah berbagai macam tugas dan situasi dimana peserta tes diminta untuk mendemontrasikan pemahaman dan pengaplikasian pengetahuan yang mendalam, serta keterampilan dalam berbagai macam konteks.

Performance assessment mempunyai dua karakteristik dasar yaitu, (1) peserta tes diminta untuk mendemontrasikan kemampuanya dalam mengkreasikan suatu produk atau terlibat dalam suatu aktivitas (perbuatan), misalnya melakukan eksperimen, (2) produk dari performance assessment lebih penting dari pada perbuatannya (performance).

Untuk mengevalausi apakah penilaian kinerja (*performance assessment)* sudah dianggap berkualitas baik, maka paling tidak harus diperhatikan tujuh criteria yang dibuat oleh Popham (1995) kriteria-kriteria tersebut antara lain adalah:

1. *Generability* artinya adalah apakah kinerja peserta tes (*students performance)* dalam melakukan tugas yang diberikan tersebut sudah memadai untuk digeneralisasikan kepada tugas-tugas lain? Semakin dapat digeneralisaikan tugas-tugas yang diberikan dalam rangka penilaian keterampilan atau penialian kinerja tersebut atau semakin dapat dibandingkan dengan tugas yang lainnya, maka semakin baik tugas tersebut. Hal ini terutama dalam kondisi peserta tes diberikan tugas dalam penilaian keterampilan yang berlainan.
2. *Authenticity*, artinya apakah tugas yang diberikan tersebut sudah serupa dengan apa yang sering dihadapinya dalam praktek kehidupan sehari-hari?

3. *Multiple Foci,* artinya apakah tugas yang diberikan kepada peserta tes sudah mengukur lebih dari satu kemampuan yang diinginkan?
4. *Teachability,* artinya tugas yang diberikan berupa tugas yang hasilnya semakin baik karena adanya usaha mengajar guru di kelas? Jadi tugas yang diberikan dalam penilaian keterampilan atau peni-laian kinerja adalah tugas-tugas yang relevan dengan yang dapat diajarkan guru di kelas.
5. *Fairness,* artinya apakah tugas yang diberikan sudah adil untuk semua peserta tes. Jadi tugas-tugas tersebut harus sudah dipikirkan tidak bias untuk semua jenis kelompok.
6. *Feasibility,* artinya apakah tugas-tugas yang diberikan dalam penilaian keterampilan atau kinerja memang relevan untuk dapat dilaksanakan mengingat faktor-faktor seperti biaya, waktu, atau peralatannya?
7. *Scorability,* artinya apakah tugas yang diberikan dapat diskor dengan akurat dan reliable

Pelaksanaan penilaian unjuk kerja dilakukan dengan mengamati unjuk kerja yang dilakukan peserta didik. Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen berikut:

a. Daftar Cek (Check-list)

Daftar cek merupakan seperangkat instrumen evaluasi yang mencerminkan rangkaian tindakan/perbuatan yang harus ditampilkan oleh peserta tes, yang merupakan indikator-indikator dari keterampilan yang akan diukur. Dengan menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara

ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati tidak dapat diamati, baik-tidak baik. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah, namun daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar. Langkah-langkah dalam menyusun daftar cek adalah:

1) Menentukan indikator-indikator penguasaan keterampilan yang diukur.
2) Menyusun indikator-indikator tersebut sesuai dengan urutan penampilannya.
3) Kemudian dilakukan pengamatan terhadap subyek yang dinilai untuk melihat pemunculan indikator-indikator yang dimaksud. Jika indikator tersebut muncul, maka di beri tanda chek (√) atau tulis kata"ya" pada tempat yang telah disediakan.

Sebagai contoh akan dilakukan pengukuran terhadap keterampilan peserta didik dalam menceritakan perjalanan hijrahnya Rasul ke Madinah dalam bentuk gambar. Untuk mengukur keterampilan itu pertama-tama dicari indikator-indikator keterampilan menceritakan hijrah rasul dalam bentuk gambar yang akan dinilai, misalnya sebagai berikut:

1) Kemampuan menceritakan nama-nama orang yang ikut dalam hijrah rasul ke madinah
2) Kemampuan meceitakan keadaan saat perjalanan menuju ke madinah
3) Kemampuan meceritakan kondisi masyarakat madinah saat menyambut rasul
4) Kemampuan menceritakan sikan masyarakat madinah menerima hijrahnya rasul

Peserta didik dinyatakan terampil dalam hal tersebut jika

ia mampu menceritakan kisah hijrahnya rasul ke Madinah dengan ukuran keempat hal di atas dengan benar. Setelah diperoleh indikator-indikatornya, kemudian disusun dalam bentuk daftar cek sebagai berikut.

Beri tanda chek (√) untuk setiap penampilan yang benar dari setiap tindakan yang dilakukan peserta didik seperti yang diuraikan di bawah ini

Checklist Kemampuan mengamati bacaan SKI

Nama Peserta didik : …….

Kelas/Smt : …….

Mata Pelajaran : …….

No.	Nama siswa	Aspek Yang Dinilai				Penilaian	
		1	2	3	4	Ya	Tidak
1.	Ahamad						
2.	Laila Hanum						
3.	Akbar Subkhi						
4.	Syamsiah Sayidah						

Keterangan

1. Kemampuan menceritakan nama-nama orang yang ikut dalam hijrah rasul ke madinah
2. Kemampuan meceitakan keadaan saat perjalanan menuju ke madinah
3. Kemampuan meceritakan kondisi masyarakat madinah saat menyambut rasul
4. Kemampuan menceritakan sikan masyarakat madinah menerima hijrahnya rasul

Contah lain : Membaca Kisah Nabi Musa

No.	Aspek Yang Dinilai	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Membaca kisah nabi Musa dalam buku teks dengan cepat.		
2.	Memberikan tanda pada kalimat yang sulit pada bacaan tentang nabi Musa		
3.	Membuat kalimat pertanyaan dari bacaan tentang nabi Musa dengan benar		
4.	Mampu membuat ikhtisar pada bacaan tentang nabi Musa		

a. Skala Penilaian (Rating Scale)

Skala penilaian adalah alat penilaian yang menggunakan suatu prosedur terstruktur untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang diobservasi. Terstruktur maksudknya disusun dengan aturan-aturan tertentu dan secara sistematis. Perbuatan yang diukur menggunakan alat ukur berupa skala penilaian terentang dari sangat tidak sempurna sampai sangat sempurna. Jika dibuat skala 5, maka skala 1 paling tidak sempurna dan skala 5 paling sempurna. Skala penilaian berisikan seperangkat pernyataan tentang karakteristik/kualitas dari sesuatu yang diukur dan secara fisik skala penilaian biasanya terdiri 2 bagian, yaitu pernyataan dan petunjuk penilaian. Petunjuk penilaian bisa berupa Angka (1, 2, 3, 4, 5), Huruf (A, B, C, D, E), atau Kategori Verbal (baik sekali, baik, cukup, kurang, kurang sekali). Langkah-langkah dalam menyusun skala penilaian adalah:

1) Menentukan indikator-indikator penguasaan keterampilan yang diukur.
2) Menentukan skala yang digunakan, misalnya dengan menggunakan skala 5 dengan rentangan: 5 = sangat baik, 4 = baik,

3 = cukup, 2 = kurang, dan 1 = sangat kurang.

3) Menyusun indikator-indikator tersebut sesuai dengan urutan penampilannya.

Sedangkan prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam menyusun skala penilaian adalah:

1) Jumlah butir pernyataan/pertanyaan tidak terlalu banyak
2) Angka/huruf untuk seperangkat rating scale tertentu harus mempunyai arti tetap
3) Jumlah kategori angka yang digunakan supaya diusahakan cukup bermakna dan dapat dibedakan secara jelas
4) Setiap pernyataan/pertanyaan hendaknya hanya mengukur satu karakteristik/satu komponen
5) Bila rating scale akan mengukur suatu prosedur, maka hendaklah pernyataan/ pertanyaan disusun secara urut

Contoh: Untuk mengukur keterampilan peserta didik menganalisis teks keluarga Nabi dapat disusun skala penilaian sebagai berikut:

Langkah pertama, kita mengidentifikasi indikator kemampuan menganalisis isi teks tentang Nabi Muhammad SAW. yang akan kita ukur, misalnya:

1) Kemampuan mengingat silsilah keluarga Rasulullah
2) Kemampuan menjelaskan kepribadian Rasululah.
3) Kemampuan menjelaskan kebiasaan rasul diwaktu kecil
4) Kemampuan menjelaskan kebiasaan rasuk ketika remaja

Langkah kedua, menentukan skala yang akan digunakan, misalnya skala 5 dengan rentangan: 5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, dan 1 = sangat kurang.

Langkah ketiga, menyusun indikator-indikator tersebut dan menuangkannya dalam sebuah matrik sebagai berikut:

Skala Penilaian
Kemampuan Menganalisis Kehidupan Rasulullah
Kelas/Semester :
Mata Pelajaran :

No.	Nama	Aspek Yang Dinilai				Total Skor
		A	B	C	D	
1.						
2.						
3.						
Dst.						

Keterangan:

A. Kemampuan mengingat silsilah keluarga Rasulullah
B. Kemampuan menjelaskan kepribadian Rasululah.
C. Kemampuan menjelaskan kebiasaan rasul diwaktu kecil
D. Kemampuan menjelaskan kebiasaan rasuk ketika remaja

2. Penilaian Proyek

Penilaian proyek adalah tugas yang harus diselesaikan dalam periode waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, hingga penyajian data. Karena dalam penilaian proyek bersumber pada data primer atau skunder, evaluasi hasil dan kerjasama dengan pihak lain, proyek merupakan suatu sarana yang penting untuk menilai kemampuan umum dalam suatu bidang. Proyek juga dapat memberikan informasi tentang pemahaman dan pengetahuan siswa pada pembelajaran tertentu, kemampuan siswa dalam me-ngaplikasikan pengetahuan, dan kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan informasi.

Dalam kurikulum, hasil belajar dapat dinilai ketika siswa sedang melakukan proses suatu proyek, misalnya pada saat:

1. Merencanakan dan mengorganisasikan investigasi;
2. Bekerja dalam tim
3. Arahan diri.

Selain itu, hasil belajar ada yang lebih sesuai apabila dinilai pada produk suatu proyek, misalnya pada saat:

- Mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi;
- Menganalisis dan menginterpretasikan data; dan
- Mengkomunikasikan hasil.

Karena keterampilan dalam mengumpulkan, mengor-ganisasikan, mengevaluasi, dan menyajikan informasi adalah hal umum yang sangat penting, penilaian proyek dapat dilakukan pada semua level pendidikan.

Penilaian proyek dapat digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan te-muan-temuan dengan bentuk yang tepat dan dalam hal merepresentasikan hasil melalui display visual atau laporan tulis.

Dalam perencanaan penilaian proyek terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan,

1. *Kemampuan pengelolaan,* siswa diberi kesempatan untuk memilih topik yang tidak terlalu luas sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam, dan diberi kebebasan memperkirakan waktu pengumpulan data dan penulisan laporan
2. *Relevansi,* pengetahuan dan keterampilan pada pembelajaran relevan dengan tugas proyek agar dapat dijadikan sumber bukti.
3. *Keaslian,* mempertimbangkan sumber data dapat diperoleh sehingga data lebih autentik.

Instrumen Penilaian Proyek

1. Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses

pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Untuk itu, guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan disain, pengumpulan data, analisis data, dan penyiapkan laporan tertulis. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian.

2. Beberapa contoh kegiatan peserta didik dalam penilaian proyek: a) penelitian sederhana tentang sejarah berdirinya Madrasah Islamiyah lingkungan tempat tinggal siswa; b) Penelitian sederhana tentang kegiatan keagamaan di masyarakat sekitar anak.

Contoh Format Penilaian Proyek

No.	Nama	Aspek Penilaian							Jml	Rata-Rata
		Proses			Hasil					
		1	2	3	4	5	6	7		
1	Ahmad Dhani									
2	Salamah									
3	Budiman									

Keterangan Aspek Yang dinilai :

1. Partisipasi
2. Kerjasama
3. Kontribusi
4. Sistematika penulisan
5. Kelengkapan data
6. Analisis hasil
7. Kesimpulan

3. Penilaian Portofolio

Secara etimologi, portofolio berasal dari dua kata, yaitu *port* (singkatan dari report) yang berarti laporan dan *folio* yang

berarti penuh atau lengkap. Secara terminology, Portofolio adalah kumpulan karya siswa yang disusun secara sistematis dan terorganisir sebagai hasil dari usaha pembelajaran yang telah dilakukannya dalam kurun waktu tertentu. Melalui hasil karya tersebut guru dapat melihat perkembangan kemampuan siswa baik dalam aspek pengetahuan *(kognitif)*, sikap *(afektif)* maupun keterampilan *(psikomotorik)*sebagai bahan penilaian. Hasil karya yang dihasilkan bisa hasil karya yang dikerjakan di dalam kelas atau bisa juga hasil kerja siswa yang dilakukan di luar kelas. Hasil karya siswa itu kemudian dinamakan *evidence*, melalui *evidence* inilah siswa dapat mendemonstrasikan unjuk kerja kepada orang lain baik tentang pengetahuan, sikap maupun keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran. (Nazarudin, 2007:186.)

Penilaian Portofolio merupakan pendekatan baru yang akhir-akhir ini sering diperkenalkan para ahli pendidikan untuk dilaksanakan di sekolah. Penilaian portofolio didasarkan pada koleksi atau kumpulan pekerjaaan yang diberikan guru kepada siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ketika guru melakukan kegiatan belajar mengajar portofolio siswa dibedakan antara tes dan koleksi yang dilakukan siswa. Melalui penilian portofolio siswa dapat menunjukkan perbedaan kemampuan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru dari waktu ke waktu dan atau dibandingkan dengan siswa yang lain.

Penilaian portofolio dapat terfokus pada proses belajar mengajar serta dapat memberikan informasi tentang kelebihan dan kekurangan siswa. Portofolio dapat digambarkan sebagai perkembangan berkelanjutan siswa untuk menunjukkan perubahan diri siswa sejak awal sampai akhir dalam suatu periode tertentu.

Tujuan portofolio ditetapkan berdasarkan apa yang harus dikerjakan dan siapa yang akan menggunakan jenis portofolio. Beberapa tujuan portofolio diantaranya adalah:

a. Menghargai perkembangan yang dialami siswa;
b. Mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung;
c. Memberi perhatian pada hasil kerja siswa yang terbaik;
d. Meningkatkan efektifitas proses pembelajaran;
e. Bertukar informasi dengan orang tua dan guru lain;
f. Membina pertumbuhan konsep diri positif pada siswa;
g. Meningkatkan kemampuan melakukan refleksi diri.(Arnie Fajar, 2009:91-92)

Prinsip portofolio yang perlu diperhatikan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah antara lain;

a. Saling percaya antara guru dan siswa;
b. Kerahasiahan bersama antara guru dan siswa;
c. Milik bersama antara guru dan siswa;
d. Kepuasan;
e. Kesesuaian;
f. Penilaian proses dan hasil;

Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika merancang penilaian portofolio adalah seperti berikut

1) Menentukan tujuan apakah akan memantau proses atau mengevaluasi hasil akhir
2) Isi portofolio harus sesuai dengan tujuan yang akan dinilai.
3) Guru harus menentukan (seleksi) terhadap hasil kerja siswa, siapa yang menyimpan? Dan yang mana harus disimpan?
4) Membedakan portofolio kelompok dan individual.

Teknik Penilaian Portofolio

Teknik penilaian portofolio di dalam kelas memerlukan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Jelaskan kepada peserta didik bahwa penggunaan portofolio, tidak hanya merupakan kumpulan hasil kerja peserta didik yang digunakan oleh guru untuk penilaian, tetapi digunakan juga oleh peserta didik sendiri. Dengan melihat portofolionya peserta didik dapat mengetahui kemampuan, keterampilan, dan minatnya. Proses ini tidak akan terjadi secara spontan, tetapi membutuhkan waktu bagi peserta didik untuk belajar meyakini hasil penilaian mereka sendiri.
b) Tentukan bersama peserta didik sampel-sampel portofolio apa saja yang akan dibuat. Portofolio antara peserta didik yang satu dan yang lain bisa sama bisa berbeda.
c) Kumpulkan dan simpanlah karya-karya tiap peserta didik dalam satu map atau folder di rumah masing-masing atau loker masing-masing di sekolah.
d) Berilah tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan peserta didik sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu.
e) Tentukan kriteria penilaian sampel portofolio dan bobotnya dengan para peserta didik. Diskusikan cara penilaian kualitas karya para peserta didik. Contoh, Kriteria penilaian kemampuan menulis karangan yaitu: penggunaan tata bahasa, pemilihan kosa-kata, kelengkapan gagasan, dan sistematika penulisan. Dengan demikian, peserta didik mengetahui harapan (standar) guru dan berusaha mencapai standar tersebut.
f) Minta peserta didik menilai karyanya secara berkesinam-

bungan. Guru dapat membimbing peserta didik, bagaimana cara menilai dengan memberi keterangan tentang kelebihan dan kekurangan karya tersebut, serta bagaimana cara memperbaikinya. Hal ini dapat dilakukan pada saat membahas portofolio.

g) Setelah suatu karya dinilai dan nilainya belum memuaskan, maka peserta didik diberi kesempatan untuk memperbaiki. Namun, antara peserta didik dan guru perlu dibuat "kontrak" atau perjanjian mengenai jangka waktu perbaikan, misalnya 2 minggu karya yang telah diperbaiki harus diserahkan kepada guru.

h) Bila perlu, jadwalkan pertemuan untuk membahas portofolio. Jika perlu, undang orang tua peserta didik dan diberi penjelasan tentang maksud serta tujuan portofolio, sehingga orangtua dapat membantu dan memotivasi anaknya.

Contoh instrument portofolio

Nama Dokumen : Resume PAI Semester 1

Kelas/Kelompok : VII : 2

Petunjuk Penilaian :

1. Setiap kriteria diberi skor dalam skala 5 (1-5)

Skor 1 = Rendah; 2, cukup; 3 = rata-rata; 4= baik; 5= istimewa

No.	Kriteria Penilaian	Nilai	Catatan
1.	Kelengkapan :		
	1. Apakah dokumen lengkap untuk menjawab pertanyaan?	4	
2.	Kejelasan :		
	2. Tersusun dengan baik	5	
	3. Tertulis dengan baik	5	

	4. Mudah dipahami	4	
3.	Informasi :		
	5. Akurat	4	
	6. Memadai	4	
	7. Penting	3	
4.	Dukungan :		
	8. Memuat contoh-contoh untuk hal-hal yang utama	4	
	9. Memuat alasan yang baik	4	
5.	Data Grafis :		
	10. Berkaitan dengan isi setiap bagian	3	
	11. Diberi judul yang tepat	3	
	12. Memberi informasi	4	
	13. Menikmati pemahaman	4	
6.	Bagian Dokumentasi:		
	14. Cukup memadai	4	
	15. Dapat dipercaya	4	
	16. Berkaitan dengan hal yang dijelaskan	4	
	17. Terpilih (terseleksi)	4	
	Jumlah Skor	67	
	Kualifikasi Penilaian	Baik	

Penilai :

(.....)

Tahapan portofolio adalah:

1) Pengorganisasian dan perencanaan (membangun kesepakatan guru-siswa)
2) Pengumpulan informasi mengenai kemajuan belajar (produk) yang dihasilkan siswa
3) Refleksi, yaitu guru memberikan catatan akhir dari seluruh proses penilaian yang dilalui siswa.

Penilaian portofolio pada dasarnya adalah menilai karya-

karya siswa berkaitan dengan mata pelajaran tertentu. Semua tugas yang dikerjakan siswa dikumpulkan, dan diakhir satu unit program pembelajaran diberikan penilaian. Dalam menilai dilakukan diskusi antara siswa dan guru untuk menentukan skornya. Prinsip penilaian portofolio adalah siswa dapat melakukan penilaian sendiri kemudian hasilnya di bahas. Karya yang dinilai adalah suatu metode pengukuran dengan melibatkan siswa untuk menilai kemajuannya berkaitan dengan mata pelajaran terkait.

4. Penilaian Hasil Kerja (*Product Assessment)*

Penilaian hasil kerja siswa adalah penilaian terhadap keterampilan siswa dalam membuat suatu produk benda tertentu dan kualitas produk tersebut. Jadi dalam penilaian hasil kerja siswa terdapat dua tahapan penilaian yaitu,

a. penilaian tentang pemilihan dan cara penggunaan alat serta prosedur kerja siswa,
b. penilaian tentang kualitas teknis dan estetis hasil kerja siswa.

Hasil kerja yang dimaksud di sini adalah produk kerja siswa yang bisa saja terbuat dari kain, kertas, kayu, plastic, keramik dan hasil karya seni seperti patung, dan lukisan. Hasil karya yang berupa hasil aransemen musik, koreografi, karya sastra tidak ter-masuk hasil kerja dalam konteks ini.

Dalam membuat suatu hasil karya ada tiga taha-pan yang harus dilalui siswa yaitu, (1) tahapan perencanaan atau perancangan, (2) tahap produksi, dan (3) tahap akhir. Walaupun terdiri dari beberapa tahapan tetapi semua tahapan tersebut merupakan satu kesatuan yang terpadu.

Penilaian hasil kerja biasanya digunakan guru untuk, (1)

menilai penguasaan keterampilan siswa yang diperlukan sebelum mempelajari keterampilan berikutnya, (2) menilai tingkat kompetensi yang sudah dikuasai siswa pada akhir suatu jenjang, dan (3) menilai keterampilan siswa yang memasuki institusi pendidikan kejuruan.

5. Instrumen Penilaian Produk

Penilaian terhadap hasil artikel/benda yang dihasilkan peserta didik pada periode tertentu. Contoh penerapan penilaian ini dalam pelajaran Aqidah akhlaq adalah penilaian terhadap hasil tulisan/karangan peserta didik tentang akhlak terhadap sesama manusia, pelestarian lingkungan hidup, bahaya narkoba, dan sebagainya. Instrumen untuk menilai produk yang dihasilkan oleh peserta didik dapat dinilai dengan menggunakan skala penilaian.

Contoh Instrumen Penilaian Produk Jenis karya tulis

Satuan Pend : SMP/MTS
Mata Pelajara : PAI – Sejarah Kebudayaan Islam
Kelas/Smtr :
Nama Produk : Karya tulis Kebijakan Khalifah Dinasti Abbasiyah dalam Perkembangan Sains

No	Jenis tugas	Aspek penilaian	nilai	Paraf guru
	Pembuatan Makalah	Kejelasan: • **Tersusun dg baik** • **Tertulis dg baik** • **Mudah dipahami**		

		Informasi: • **Akurat** • **Memadahi** • **Penting**		
	Jumlah			
	Rata-Rata			

Adapun contoh instrumen penilaian produk dalam mata pelajaran seni dan kerajian, yaitu penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar, kaligrafi), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam. Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

a) Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
b) Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
c) Tahap penilaian produk, meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.

Contoh Penilaian Produk Seni

Mata Pelajaran : SKI
Nama Proyek : Membuat Tabel silsilah Keluaga Rasulullah
Nama Siswa : _____ Kelas : _____

No	Aspek	Skor (1 – 5)
1.	Perencanaan Bahan	

2.	Proses Pembuatan a. Persiapan Alat dan sumber b. Teknik Pengolahan c. K3 (Keamanan, Keselamatan dan Kebersihan)	
3.	Hasil Produk a. Bentuk Fisik b. Inovasi	
	Total Skor	

6. Penilaian Sikap

Sikap pada hakekatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Sikap juga dapat diartikan sebagai reaksi seseorang terhadap suatu stimulus yang datang kepada dirinya (Sudjana, 2002). Arifin (1991), mengartikan sikap sebagai suatu kecenderungan untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa orang-orang maupun berupa objek-objek tertentu. Sikap mengacu kepada perbuatan atau perilaku seseorang, tetapi tidak berarti semua perbuatan identik dengan sikap. Perbuatan seseorang mungkin saja bertentangan dengan sikapnya.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut:

1) Sikap terhadap materi pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran. Dengan sikap`positif dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan.
2) **Sikap terhadap guru/pengajar**. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan

hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap guru/pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.

3) **Sikap terhadap proses pembelajaran**. Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik-teknik tersebut antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Teknik-teknik tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Observasi perilaku

Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam sesuatu hal. Misalnya guru yang ingin mengetahui apakah siswanya sudah memiliki sikap Rasul (siddiq, amanah, tabligh dan fathonah) ?. Untuk mengetahuinya guru dapat melakukan observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil pengamatan dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah *(anecdotal record*). Berikut contoh format buku catatan harian.

Contoh halaman sampul Buku Catatan Harian:

BUKU CATATAN HARIAN TENTANG PESERTA DIDIK
(nama Sekolah)

Mata Pelajaran : _____

Kelas : _____

Tahun Pelajaran : _____

Contoh isi Buku Catatan Harian :

No.	Hari/ Tanggal	Nama peserta didik	Kejadian (positif atau negatif)	Tindak Lanjut
1				

Keterangan:

Kolom kejadian diisi dengan kejadian positif maupun negatif. Catatan dalam lembaran buku tersebut, selain bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku peserta didik sangat bermanfaat pula untuk menilai sikap peserta didik serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

Selain itu, dalam observasi perilaku dapat juga digunakan skala penilaian yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari peserta didik pada umumnya atau dalam keadaan tertentu. Berikut contoh instrumen Penilaian Sikap.

Contoh Instrumen Penilaian Sikap dalam praktik Akhlakul karimah:

No	Nama	Nilai					Ket
		Membiasakan mengucapkan salam	Suka menolong	Menghormati Semua orang	Bekerja Sistematis	Selalu Melakukan kewajiban	
1							
2							
3							
4							
5							

Catatan:

a. Kolom perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut: 1 = sangat kurang 2 = kurang 3 = sedang 4 = baik 5 = amat baik.
b. Nilai merupakan jumlah dari skor-skor tiap indikator perilaku
c. Keterangan diisi dengan kriteria berikut1). Nilai 18-20 berarti amat baik2). Nilai 14-17 berarti baik3). Nilai 10-13 berarti sedang 4). Nilai 6-9 berarti kurang 5). Nilai 0-5 berarti sangat kurang

b. Pertanyaan langsung

Kita juga dapat menanyakan secara langsung atau wawancara tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang mata pelajaran PAI. Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di se-

kolah, guru juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.

Contoh Instrumen Penilaian Sikap Terhadap Mata Pelajaran PAI (KD) Dakwah Rasul di Makkah

Nama : Muhammad Santoso

Tanggal : 25 Juli Maret 2013

Komponen Kerja	Kriteria Penilaian				
	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tdk Setuju
Saya merasa bangga dengan dakwah rasul di Makah					
Saya akan memperjuangkan dakwah rasul kalau saya nanti jadi ustad					
Saya benci kepada orang yang menentang dakwah rasul					
Saya selalu mencari informasi yang berhubungan pengetahuan ke-Islaman					
Saya merasa bangga menjadi pengikut rasulullah					
Dst.					

Catatan:

1. Jika jawaban SS, skor nilai 5
2. Jika jawaban S, skor nilai 4
3. Jika jawaban N, skor nilai 3
4. Jika jawaban TS, skor nilai 2
5. Jika jawaban STS, skor nilai 1

c. Laporan pribadi

Melalui penggunaan teknik ini di sekolah/madrasah, peserta didik diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap. Misalnya, peserta didik diminta menulis pandangannya tentang "Pergaulan siswa-siswi di sekolah" yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Dari ulasan yang dibuat oleh peserta didik tersebut dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya.

7. Penilaian Diri (*self assessment*)

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.

1) Penilaian kompetensi kognitif di kelas, misalnya: peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu. Penilaian diri oeserta didik didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
2) Penilaian kompetensi afektif, misalnya, peserta didik dapat diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
3) Berkaitan dengan penilaian kompetensi psikomotorik, peserta didik dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya berdasarkan kriteria atau

acuan yang telah disiapkan.

Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan penilaian diri di kelas antara lain:

1) dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri;
2) peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya;
3) dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1) Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
2) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
3) Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian.
4) Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
5) Guru mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
6) Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.

Perlu dicatat bahwa tidak ada satu pun alat penilaian yang

dapat mengumpulkan informasi hasil dan kemajuan belajar peserta didik secara lengkap. Penilaian tunggal tidak cukup untuk memberikan gambaran/informasi tentang kemampuan, keterampilan, pengetahuan dan sikap seseorang. Lagi pula, interpretasi hasil tes tidak mutlak dan abadi karena anak terus berkembang sesuai dengan pengalaman belajar yang dialaminya.

Penilaian ini merupakan masukan bagi pendidik di kelas dan bagi pimpinan sekolah untuk meningkatkan kinerja pendidik dan staf dimasa mendatang

Contoh Instrumen penilaian diri siswa dalam mata pelajaran PAI

Nama siswa: ……

1. Terhadap mata pelajaran PAI saya ……
2. ujuan mempelajaran materi PAI .....
3. Terakhir saya melakukan kegitan ibadah praktik pada pelajaran PAI .....
4. Cara-cara yang saya lakukan untuk mempelajari materi PAI
5. Menurut saya, PAI merupakan mata pelajaran yang .....

Pelaporan penilaian diri baru dikatakan berhasil apabila hasilnya dimanfaatkan untuk peningkatan kenerja bagi pendidik dan peserta didik. Penilaian diri belum dapat dikatakan berakhir sebelum hasil pengumpulan, pengolahan, analisis, dan interpretasi data dapat dikomunikasikan kepada berbagai pihak yang berkepentingan ditingkat kelas dan sekolah.

LAMPIRAN

Penyusunan Teknik dan Instrumen Penilaian Berdasarkan Aspek Pembelajaran

1. Penilaian Aspek Kognitif

Untuk mengukur kompetensi dasar ranah kognitif, penggunaan penilaian dengan tes dianggap tepat. Jenis tekniknya bisa tulis maupun lisan. Adapun instrumennya bisa berupa tes obyektif dengan pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan atau berupa tes subyektif dengan isian singkat dan uraian. Kedua instrumen ini juga bisa digunakan secara bersamaan. Berikut ini adalah contoh instrumen penilaian tes obyektif dan skoringnya:

I. Berilah tanda silang (X) pada huruf a,b,c,atau d di depan jawaban yang paling tepat! (Masing-masing nomer punya skor 1 untuk jawaban benar)

   1. Ka'bah sebagai tempat ibadah yang berada di kota Mekkah dibangun pada oleh …

a. Nabi Ibrahim AS
b. Nabi Musa AS
c. Nabi Isa AS
d. Nabi Muhammad SAW

2. Sebagian besar penduduk Mekkah pada zaman jahilliah menyembah ….
   a. dewa-dewa
   b. malaikat
   c. matahari
   d. berhala

3. Mata pencaharian masyarakat badui atau pedalaman Arab ialah
   a. pegawai
   b. beternak
   c. bertani
   d. berdagang

4. Di sebelah barat jazirah Arab terdapat
   a. Negeri Syam
   b. Laut Arab
   c. Laut Merah
   d. Laut Tengah

Contoh berikut adalah instrumen penilaian tes isian obyektif dan skoringnya:

II. Jawablah pertanyaan berikut ini dengan benar! (Skor jawaban benar 2)
   1. suku-suku Arab memiliki karakter….
   2. Pada masa pra-Islam, bangsa Arab tempat tinggalnya sering…
   3. kota Mekkah memiliki bangunan suci yang menjadi peninggalan Nabi Ibrahim disebut…
   4. Suku Penduduk Arab yang tinggal di perkotaan bekerja sebagai…
   5. Daerah yang ditinggali bangsa Arab berupa daratan yang

terhampar luas disebut

Contoh berikut adalah instrumen penilaian tes uraian subyektif dan skoringnya:

III. Jawab pertanyaan berikut ini dengan jelas! (Skor maksimal jawaban benar 4)

1. Mengapa penduduk pedalaman Arab suka berpindah-pindah tempat?
2. Sebutkan mata pencaharian bangsa Arab baik yang di perkotaan atau perkotaan!
3. Ceritakan asal mula bangsa Arab menyembah berhala pada masa pra-Islam!
4. mengapa pada masa Arab pra-Islam disebut sebagai zaman Jahiliah?
5. Mengapa Agama Islam melarang manusia menyembah berhala?

Kunci Jawaban

Langkah penyusunan soal belum selasai sampai pada pembuatan kunci jawaban dan penentuan skor. Bahkan untuk masalah skor, angkanya bias disertakan dalam soal atau intrumen penilaian lainnya. Kunci jawaban dari tiga macam soal di atas:

I. 1. a 2. d 3. D 4. B 5. c

II. 1. Berhala 2. Ka'bah 3. Hadari 4. Berdagang 5. jazirah

III. 1. Karena pekerjaan mereka beternak dengan cara menggembalakan hewannya di padang rumput. Kalau rumput di

tempat itu habis, mereka pindah ke tempat lain. 2. Berdagang, bertani, dan bertukang 3. Ketika Amru bin Luhay membawa berhala besar bernama Hubal dan dia meletakkannya di Ka'bah 4. Karena mereka tidak menggunkan akal dan pikiran untuk mengikuti ajaran agamanya. 5. Karena berhala hanya ciptaan orang dan tidak bisa member manfaat.

Pedoman penilaian atas instrumen tes di atas:
No Jenis Pertanyaan Skor
1 . Tes Obyektif: Pilihan Ganda 10
2 . Tes Obyektif: Isian 10
3 . Tes Subyektif: Uraian 20
Skor Maksimum 40
Nilai = (Jumlah Skor Jawaban Benar) : (Jumlah Skor Maksimal) x 100 Contoh. Siswa A memperoleh skor keseluruhan 35 dari jawaban yang benar; untuk mengetahui nilai yang didapatkan, hitung dengan rumus di atas: Jadi siswa A memperoleh nilai 87.

2. Penilaian Aspek Afektif

Berdasarkan pada SKL, SK, dan KD mata pelajaran Sejarah Kebudayaan
indikator pengalaman belajar ranah afektif bisa dirumuskan dengan kata-kata operasional sebagai berikut, mengikuti, menganut, mematuhi, menjawab, mendukung, menyetujui, menolak, mengajukan, dan seterusnya. Untuk mengukur pengusaan siswa atas kompetensi ranah afektif ini, ada beberapa teknik dan instumen penilaian yang bisa dipakai seperti inventori dengan skala beda semantik, skala Likert, atau Thurstone.

Contoh teknik Penilaian Diri/*Self Assessment* dengan Skala Likert

PETUNJUK :

Isilah tabel di bawah ini dengan tanda cheklist (√) pada kolom yang sesuai dengan pernyataan sikapmu terhadap pernyataan pada kolom sebelumnya.

No. Aspek Penilaian/Kriteria Selalu Kadangkadang Tidak Pernah

A Kejujuran

1. Setiap hari berkata jujur kepada orang Tua
2. Mengembalikan uang kembalian belanja kepada orang tua
3. Menyerahkan nilai ulangang meskipun jelek kepada orang tua

B. Kedisiplinan

1. Datang ke sekolah lebih awal atau tepat waktu
2. Mengerjakan tugas/PR sesuai dengan jadual yang ditentukan
3. Mengerjakan ibadah shalat tepat waktu

Contoh Penilaian Inventori dengan Skala Likert

PETUNJUK:

Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan pendapatmu!

SS = sangat setuju TS = tidak setuju

S = setuju STS = sangat tidak setuju

No Pernyataan ss s ts sts

1. Saya senang membaca tokoh sejarah
2. Saya suka membaca buku sejarah
3. Saya suka mengerjakan tugas pelajaran sejarah

3. Penilaian Aspek Psikomotorik

Tidak banyak aspek psikomotorik yang dikembangkan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Di antara sedikit indikator dan pengalaman yang berhubungan dengan ranah ini adalah mengikuti, meniru, mendemonstrasikan, mengidentifikasi, dan seterusnya.